IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Buku berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta* ini mengkaji pola penanaman nilai-nilai multikultural dan peran sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Kondisi siswa SMA yang menjadi obyek penelitian cukup beragam etnis, antara lain etnis Jawa, Ambon, Maluku, Cina, Madura, Sunda, Palembang, Sumatra, dan Bali. Selain itu, hidup lima kelompok agama, yaitu agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha yang masing-masing kelompok berbeda itu hidup saling hormat-menghormati dan toleransi baik antara guru dengan murid dan sesama siswa itu sendiri. Kelompok yang berbeda tersebut oleh sekolah diberi kebebasan untuk beraktualisasi sesuai dengan identitas kebudayaannya masing-masing. Di sekolah setiap siswa mendapat pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Upaya penanaman nilai-nilai multikultural dilaksanakan oleh para guru dengan suasana sekolah yang mendukung. Penanaman nilai-nilai multikultural juga dilaksanakan melalui berbagai aktivitas organaisasi kesiswaan dan kegiatan keagamaan yang kepanitiaannya bersifat gabungan lintas agama. Pemilihan pengurus OSIS di semua sekolah yang menjadi obyek penelitian, berlangsung secara demokratis karena setiap siswa tidak dibedakan jenis kelamin, agama, aras atau asal suku bangsanya memiliki kesempatan yang sama yang duduk dalam jajaran kepengurusan OSIS.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN 602-1222-23-7
9 786021 222232

Noor Sulistyobudi, dkk.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Noor Sulistyobudi
Bambang Suta
Salamun

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Noor Sulistyobudi
Salamun
Bambang Suta

© penulis, 2014

Desain sampul : Tim Elmatera
Setting & Layout : Tim Elmatera

Cetakan pertama : Oktober 2014

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
email: senitra@bpnb-jogja.info
website: http://www.bpnb-jogja.info

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Noor Sulistyobudi, dkk.
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Noor Sulistyobudi, dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
xii + 114 hlm; 17 x 24 cm

I. Judul 1. Penulis

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME, karena atas rahmat-Nya, buku ini bisa hadir di tangan Bapak/Ibu semua.

Tidak diragukan lagi bahwa negara Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki. Kekayaan budaya ini dimiliki oleh ratusan sukubangsa yang hidup, tumbuh dan berkembang di negeri kita. Di satu sisi, kekayaan budaya merupakan potensi yang sangat membanggakan, namun apabila potensi ini tidak dikelola dengan baik, maka bisa menimbulkan potensi konflik yang berkepanjangan. Di kalangan generasi muda pemahaman semacam itu perlu dikenalkan dan ditanamkan bahwa faktor perbedaan itu selalu ada dan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Pentingnya pemahaman terhadap keberagaman budaya perlu ditanamkan kepada siapapun termasuk kepada generasi muda. Pendidikan multikultural menjadi senjata yang ampuh untuk memahami keberbedaan itu. Arena sekolah, masyarakat dan keluarga merupakan arena yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Oleh karenanya kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku tentang "Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta", tulisan Noor Sulistyobudi, dkk, peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Semoga buku ini bisa menambah wawasan dan khazanah para pembaca khususnya tentang keberagaman budaya. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang

telah membantu penerbitan buku ini. Akhirnya, semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2014

Kepala,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Christriyati Ariani

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama. Keberagaman kelompok-kelompok sosial tersebut mengandung potensi konflik 'laten' antarkelompok etnis maupun antarkelompok agama yang setiap saat dapat menjadi konflik 'manifes' seperti yang pernah terjadi di Sambas, Poso dan Ambon beberapa tahun yang lalu. Lambang Trijono (2001: 3) membedakan antara konflik 'laten' dan konflik 'manifes', konflik 'manifes' adalah konflik yang terlihat di permukaan seperti perkelahian atau kerusuhan sosial, sedangkan konflik 'laten' adalah potensi-potensi konflik terpendam yang melatarbelakangi terjadinya konflik 'manifes' itu. Ibarat ombak samudra, gemuruh konflik 'manifes' yang tampak di permukaan selama ini hanya sedekar permukaan ombaknya, sementara pusaran laut yang lebih dahsyat ada di dasar samudra yakni ada dalam konflik 'laten'. Bangsa Indonesia yang memiliki karakter pluralistik ini memiliki tantangan besar untuk membangun pemahaman bersama tentang kesetaraan derajad bagi semua kelompok sosial yang beragam dan komitmen untuk membangun persatuan sebagaimana semboyan nasional 'Bhinneka Tunggal Ika'.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki ikon 'Kota Pelajar', memiliki daya tarik yang sangat besar bagi para pelajar penuntut ilmu untuk datang dan belajar di 'Kota Pelajar'. Besarnya daya tarik Daerah

Istimewa Yogyakarta sebagai 'Kota Pelajar' dapat dilihat dari proporsi mahasiswa dari luar daerah yang datang menuntut ilmu di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2012 jumlah mahasiswa baru yang masuk Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat tajam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) menerima mahasiswa baru sebanyak 4.839 orang. Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta menerima 3.800 mahasiswa. Universitas Islam Indonesia (UII) menerima 5.000 lebih mahasiswa baru. Perguruan Tinggi Negeri seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) menerima lebih dari 9.000 mahasiswa, dan Universitas Negeri Yogyakarta menerima hampir 7.000 mahasiswa baru (http://www.kompasiana.com/2013). Ribuan mahasiswa baru dari berbagai wilayah Indonesia dengan latar sosial-budaya yang beragam datang ke Yogyakarta menyebabkan wilayah ini memiliki karakteristik plural sebagaimana bangsa Indonesia.

Kondisi sosial masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang plural ini menjadikan daerah ini memiliki potensi konflik 'laten' maupun konflik 'manifes'. Pada sisi lain, angka kekerasan pelajar di Yogyakarta menunjukkan kecenderungan menurun, tahun 2011 berdasarkan data dari Polresta Yogyakarta, kasus kekerasan yang melibatkan pelajar tercatat sembilan kasus, tahun 2012 dan 2013 tercatat sebanyak lima kasus (http://www.republika.co.id). Kasus kekerasan antarpelajar ini perlu dicermati karena para pelajar sedang dalam proses pencarian dan peneguhan identitas atau jati diri mereka, bagi para pelajar khususnya pria sebagian mengidolakan citra 'heroik' dan '*macho*' dan kekerasan antarpelajar bisa berhubungan dengan konsep pencitraan ini. Permasalahan SARA (suku, agama dan ras) juga dapat memicu kekerasan yang melibatkan warga masyarakat, mahasiswa dan pelajar.

Institusi pendidikan selain bertanggungjawab untuk menciptakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang mengkondisikan dan memotivasi peserta didik untuk berkembang menjadi insan yang cerdas, memiliki kemampuan bernalar logis dan menguasai bidang-bidang ilmu pengetahuan tertentu juga bertujuan untuk mensosialisasikan peserta didik ke dalam kebiasaan, nilai-nilai, sikap, peran, kompetensi dan cara memahami 'dunia sosial' yang dimiliki bersama oleh keluarga, komunitas,

masyarakat dan orang-orang lainnya. Para siswa sebagai peserta didik di sekolah harus belajar untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan teman-teman sesama siswa, guru dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan sistem pendidikan di sekolah. Sosialisasi menjadi kata kunci dalam membangun kemampuan para siswa untuk hidup berkelompok dengan teman-teman sekolah, guru-guru dan warga masyarakat lainnya. Setiap siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah terus belajar menjalin hubungan interpersonal dengan orang tua, teman, guru, dan komunitas kampung tempat tinggal mereka. Realitas sosial di sekolah serta lingkungan tempat tinggal para siswa pada umumnya relatif heterogen.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, satu dari sekian tugas utama sekolah yang strategis dan penting adalah menanamkan sikap toleran dan inklusif sehingga setiap siswa mampu mengembangkan relasi sosial yang harmonis dengan sesama peserta didik dan penyelenggara pendidikan di sekolah serta warga masyarakat. Sikap toleran dan inklusif dalam mensikapi realitas kemajemukan sosial harus dipandang sebagai salah satu indikator akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sekolah dapat membantu menumbuh-kembangkan sikap toleran dan inklusif dengan menerapkan penanaman nilai-nilai multikultural.

Sebenarnya sangat ideal apabila ada kebijakan dari pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pendidikan multikultural namun sejauh penelusuran sumber-sumber informasi di instansi terkait tidak diketemukan adanya kebijakan tersebut. Demikian juga dari penelusuran mengenai regulasi bidang pendidikan yang mengamanatkan adanya pendidikan multikultural juga tidak diketemukan. Seandainya ada regulasi yang tentang pendidikan multikultural di DIY sudah tentu pasti ada penjabarannya dalam wujud kurikulum pendidikan multikultural.

Menurut Musa Asy'arie (2003), pendidikan multikutural sangat penting dalam konteks kehidupan masyarakat yang secara sosial budaya bersifat majemuk karena dalam pendidikan tersebut menekankan proses penanaman sikap hidup saling menghargai, tulus dan toleran terhadap keragaman etnik, agama dan budaya yang ada pada masyarakat yang

plural. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda dibimbing untuk saling mengenal suku, agama, budaya, cara hidup, dan adat istiadat. Selain itu, peserta didik diajari untuk memahami makna *bhinneka tunggal ika* dan mengimplementasikan dalam interaksi sosial mereka dengan komunitas sekolah dan komunitas di luar sekolah. Meskipun secara resmi atau formal tidak ada kebijakan dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pendidikan multikultural namun dipertimbangkan pentingnya dilakukan suatu kajian untuk mengetahui apakah ada kesadaran pada kalangan tenaga pendidik tentang urgensi penanaman nilai-nilai multikultural kepada para siswa di Sekolah Menengah Atas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal lain yang perlu dikaji, apabila para guru di Sekolah Menengah Atas memiliki kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik maka perlu diketahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut kepada peserta didik.

B. PERMASALAHAN

1. Apakah ada kebijakan dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada para siswa Sekolah Menengah Atas di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah ada upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada Sekolah Menengah Atas di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apabila ada upaya penanaman nilai-nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas, bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut dan dengan metode bagaimana?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apakah ada kebijakan sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis tentang upaya penenaman nilai-nilai

multikultural kepada para siswa Sekolah Menengah Atas?

2. Terlepas dari permasalahan ada atau tidak ada kebijakan sekolah tentang penanaman nilai-nilai multikukltural kepada peserta didik, apakah ada upaya dari para guru atau pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik? Pertanyaan ini bertujuan untuk menjawab, apakah ada kemungkinan upaya penanaman nilai-nilai multikultural sebagai sesuatu 'agenda' yang disadari atau tidak disadari namun dilakukan.
3. Untuk mengetahui peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai multicultural kepada peserta didik.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan perumusan kebijakan bagi pengambil kebijakan bidang pendidikan, khususnya untuk mengetahui pemahaman para tenaga pendidik di Sekolah Menengah Atas dalam merespon masalah kemajemukan sosial dan pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural bagi para peserta didik. Harapan lain dari hasil tulisan sederhana adalah untuk mendorong pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menetapkan regulasi yang mengamanatkan terselenggaranya pendidikan multikultural pada Sekolah Menengah Atas di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga sesuai dengan julukan Yogyakarta sebagai *City of Tolerence.*

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian implementasi pendidikan multikultural ini adalah merupakan penelitian lapangan dengan mengambil objek penelitian pada lembaga pendidikan formal yakni SMA Negeri 3 Yogyakarta dan SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan di Kota Yogyakarta serta SMA Negeri I Depok dan SMA Tiga Maret di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada beberapa argumentasi yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Pendidikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU RI N0. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan pada pengertian dari Undang-Undang Sistem Pendidikan tersebut, peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia utuh dan mandiri serta mulia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan adalah untuk semua warga negara dari latar belakang apapun dan bukan hanya untuk kelompok-kelompok tertentu saja. Dengan demikian melalui pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multikultural.

Menurut Choirul Mahfud (2008) multikultural secara etimologi berasal dari *multi* dan *cultur*. *Multi* adalah banyak, sedangkan *cultur* berarti kebudayaan, sehingga multikultural merupakan keanekaragaman budaya, yang merespon atau mengajarkan tentang penghargaan atas sesama. Fenomena keragaman bangsa Indonesia menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam pendidikan.

Pendidikan multikultural menurut Azymardi Azra (2005), didefinisikan sebagai pendidikan utuh tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau berlaku secara keseluruhan. Pendidikan multicultural berusaha memberdayakan seluruh komponen warga sekolah untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, member kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau ras secara langsung. Menurut Choirul Mahfud (2008), pendidikan multikultural merupakan proses upaya untuk mewujudkan semangat dan aliran atau faham multikulturalisme. Dengan demikian, multikultural mengandung pengakuan akan martabat

manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaa masing-masing yang unik.

Konsep pendidikan multikultural memuat 4 seruan; (1) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, ras, etnik, dan kultur, (2) mendorong konvergensi gagasan yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat, (3) membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai, dan (4) pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam.

Pendidikan multikultural memberikan kebermanfaatan untuk membangun kohesivitas, solidaritas dan intimitas antaretnik, ras, agama, dan budaya telah member dorongan bagi lembaga pendidikan nasional untuk 'studi' menanamkan kesadaran kepada siswa dan siswi untuk menghargai orang, budaya, dan agama. Harapannya, pendidikan yang berwawasan multikulturalisme akan membantu siswa dan siswi memahami dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan kepribadian.

UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 menjelaskan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjujung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, keluarga yang ada pada anak didik, seperti pluralitas, etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, umur, dan ras. Strategi ini tidak hanya siswa mudah memahami pelajaran yang diajarkan, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka agar berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Melalui pengimplementasikan dan strategi pendidikan, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang saling menghormati diantara siswa dan jujur dalam berperilaku sehari-hari. Dengan demikian,kelak diharapkan problematika yang melilit bangsa lambat-laun dapat diminimalisasikan dengan adanya "generasi multikultural" yang menghargai perbedaan (Yaqin, 2005:5)

Menurut Zakiyuddin Baidhawy (2005:15), pengembangan pendidikan multikultural ada empat pola; (1) pola konstribusi, dalam metode ini siswa diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain, (2) pola pengayaan, metode ini memperkaya kurikulum dengan literarur dari atau tentang masyarakat yang berbeda suku dan agamanya, (3) pola trasnformasi, pendekatan ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan siswa untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa prespektif suku dan agama tertentu, dan (4) pola aksi sosial, metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata di masyarakat, dan pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu. Dengan demikian, pendidikan multikultural harus mampu melakukan transformasi sekolah, untuk mengembangkan kelembagaan dan harus mentransformasikan sosial untuk masyarakat agar tercipta harmoni sosial dalam bingkai keragaman.

F. RUANG LINGKUP

1. Lingkup lokasi

Lokasi yang diambil sebagai sampel penelitian adalah sekolah SMA negeri maupun swasta yang berada di Kota Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Untuk SMA di Kabupaten Sleman SMA Negeri I Depok dan SMA Gama, sedangkan untuk Kota Yogyakarta SMA Negeri 3 dan SMA Taman Madya,. Pemilihan SMA tersebut memperhatikan data dari Kantor Dinas Pendidikan tentang jumlah siswa sekolah berdasarkan agama yang dianutnya. Pertimbangan lainnya adalah SMA yang berada di kota cenderung berbasis keanekaragaman atau kemajemukan latar sosial budaya siswanya.

2. Lingkup materi

Materi yang disoroti dalam penelitian ini adalah pola implementasi atau penerapan pendidikan multikultural di SMA Daerah Istimewa

Yogyakarta sampel terpilih antara lain kegiatan pembelajaran agama (tujuan, materi, proses pembelajaran, metode dan media). Selain itu, pola penerapan pendidikan multikultural, peran guru, dan peran dinas berkaitan penerapan pendidikan multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diambil obyek penelitian Sekolah Menengah Negeri dan Sekolah Menengah Swasta yang berada di Kota Yogyakarta dan wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman yang merupakan wilayah 'pingiran kota' atau *sub-urban.* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang berada dalam sekolah yang diteliti.

Dalam penelitian ini diambil obyek penelitian yaitu SMA Negeri dan SMA Swasta yang berada di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Sekolah yang menjadi obyek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan dari aspek kemajemukan sosial di wilayah lokasi sekolah itu berada. Kota Yogyakarta sebagai 'Kota Pelajar', penduduknya relatih heterogen atau plural dari sisi agama yang dianutnya dan latar budaya suku bangsanya. Demikian juga dengan lokasi SMA Negeri I Depok yang berada di wilayah pinggiran Kota Yogyakarta juga mencerminkan heterogenitas sosial dari penduduk di wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

Sekolah yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Kota Yogyakarta dan SMA Negeri I Depok, Kabupaten Sleman untuk mewakili sekolah negeri. Sedangkan dari sekolah swasta dipilih SMA Taman Madya di Kota Yogyakarta dan SMA GAMA di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Dari sisi geografis keberadaan lokasi sekolah-sekolah tersebut mewakili daerah *urban* dan *sub-urban*

Upaya untuk memahami obyek penelitian ini, pertama kali dengan melakukan studi kepustakaan untuk menggali informasi tertulis dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah penelitian ini. Langkah

selanjutnya untuk memperoleh sumber data sekunder adalah melalui studi dokumen-dokumen pada instansi pemerintah yang menangani dan bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Semua data sekunder di atas sangat berguna untuk menjelaskan seputar permasalahan pendidikan di Sekolah Menengah Atas khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Langkah berikutnya adalah usaha peneliti untuk memahami permasalahan penanaman nilai-nilai multikultural dari sudut pandang mereka yang terlibat langsung dalam upaya penenaman nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah yang dipilih menjadi obyek penelitian yakni pihak pimpinan sekolah, guru atau tenaga pendidik dan para murid atau siswa yang diharapkan dapat memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Selain itu juga ada kegiatan observasi sebagai salah satu bentuk metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk melihat sarana dan prasarana yang dipersiapkan pihak sekolah untuk mendukung upaya-upaya penanaman nilai-nilai multikultural kepada para anak didiknya. Data primer dalam penelitian diperoleh melalui wawancara kepada para informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, murid, dan pejabat pada instansi yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Suatu catatan penting tentang proses penelitian ini adalah bahwa pemilihan sekolah-sekolah yang dijadikan obyek penelitian ini yakni SMA Negeri 3 Kota Yogyakarta, SMA Negeri I Depok, SMA Taman Madya Kota Yogayakarta, dan SMA GAMA yang berada di wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman tidak pernah mendapat koreksi dari narasumber dan peserta dalam Seminar Proposal Penelitian dan Seminar Hasil Penelitian. Sampai dengan tahap akhir revisi laporan hasil penelitian ini tidak pernah diperoleh informasi mengenai Sekolah Menengah Atas di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang pernah atau sedang melaksanakan pendidikan multikultural bagi para siswanya. Namun pada pertengahan bulan Agustus 2014 secara tidak terduga, tim peneliti ini mendapat informasi dari Kepala SMA Negeri I Kota Yogyakarta bahwa

ada empat SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang sedang melaksanakan 'pendidikan multikultural' yakni SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 5 di Kota Yogyakarta. Pelaksanaan 'pendidikan multikultural' dikemas dalam program kerjasama antara Maarif Institute dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Program ini dapat disebut sebagai 'Pendidikan Multikultural', dalam tanda petik, karena nilai-nilai multikultural dikemas dalam program penanaman nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan ini tidak masuk dalam kurikulum pendidikan di sekolah namun ditujukan pada kegiatan ekstra kurikuler yakni kegiatan Rohis atau Rohani Islam di sekolah-sekolah negeri. Tujuan dari kegiatan ini adalah penumbuhan semangat keislaman yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter kebangsaan yang toleran dan menghargai perbedaan yang berakar dari sejarah keindonesiaan. Proses desiminasi semangat keislaman dan nilai-nilai karakter kebangsaan yang toleran tersebut dilakukan dengan cara pemberian *ToT* (*Training of Trainer)* bagi kepala sekolah, seorang guru pendamping dan pengurus Rohis sekolah. Kepada peserta *ToT* diberikan satu buah buku berjudul, ***24 Minggu Menjadi Teladan Bangsa: Buku Agenda Pelajar Muslim, 12 Karakter Kebangsaan 24 Aksi Nyata Untuk Indonesia.*** Pihak masing-masing sekolah diharapkan dapat menggandakan atau mereproduksi buku tersebut guna disebarkan kepada para siswa muslim. Namun menurut keterangan Kepala SMA Negeri 1 Yogyakarta, sementara program ini masih berlangsung sudah nampak adanya kendala dalam hal penggandaan buku panduan karena kegiatan ini tidak ada alokasi anggarannya sehingga proses desiminasi ide perpaduan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan tersebut tidak berjalan sebagaimana diharapkan.

Kelemahan lain dari program ini, program pengembangan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan ini hanya ditujukan kepada siswa muslim, seolah ada anggapan para siswa muslim memiliki potensi menjadi penganut agama yang militan dan dapat tumbuh menjadi teroris serta 'anti nasionalisme' sehingga ada kesan deskriminatif bagi siswa muslim.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengambilan obyek penelitian yang tidak mengikutsertakan sebagian dari empat SMA Negeri di Kota Yogyakarta sebagai pembanding dengan SMA Negeri maupun

Swasta lainnya yang tidak memiliki program 'pendidikan multikultural' karena faktor ketidaksengajaan yakni kurangnya informasi awal mengenai kebijakan pendidikan multikultural di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

GAMBARAN UMUM SMA OBYEK PENELITIAN

A. SMA N 3 Kota Yogyakarta

1. Letak

SMA N 3 Yogyakarta berada di Jl. Yos Sudarso, No 7, RT 05 dan RW 03. Sekolah tersebut termasuk dalam wilayah Kalurahan Kota Baru, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Lembaga pendidikan ini berdiri pada tahun 1942 yang berstatus sebagai sekolah pemerintahan atau Negeri dengan jenjang akreditasi A (Porfil SMA N 3, 2014:4).

Secara administratif SMA N 3 Yogyakarta, berbatasan dengan beberapa jalan utama yang ada di Kota Yogyakarta. Di sebelah utara, berbatasan dengan Jl. Sajiono (Indosat), sebelah timur berbatasan dengan Jl. Suroto (Telkom), di sebelah selatan dibatasi oleh Jl. Yos Sudarso (Stadion Kridosono), dan di sebelah barat berbatasan dengan Jl. Farida M. Noto 3.

2. Sejarah dan Perkembangan

Sejarah keberadaan sekolah SMA N 3 Kota Yogyakarta tidak lepas dari nama besar Padmanaba. Bahkan, masyarakat tertentu lebih paham dan terkesan dengan nama Padmanaba daripada SMA N 3 Yogyakarta.

SMA N 3 Yogyakarta, menempati bangunan seluas 3.600 m2 di atas lahan 21.640 m2 yang berada di Kota Baru ini, menurut sejarah pada zaman kolonial Belanda sampai pecah Perang Dunia Dua (PD II) Desember 1941, dikenal sebagai AMS (*Algemen Middelbare School*) *Afdelleng* B. Di masa pemerintahan kolonial Belanda, lembaga pendidikan ini oleh pemerintah kolonial diorientasikian untuk memenuhi kepentingannya yakni sekolah dijalankan dengan penuh diskriminatif. Dalam arti yang boleh masuk dalam lembaga ini adalah anak-anak dari kalangan kaum bangsawan (elite pribumi). Di samping itu, kepada peserta didik di lembaga pendidikan ini, pemerintah kolonial menekankan kedisiplinan yang sangat ketat dengan tujuan agar para siswa kelak patuh kepadanya (tetap berkuasa).

Berkat hidayah dan rahmat Allah, kalangan anak pribumi yang menjadi siswa sekolah ini memiliki kepribadian serta sadar sebagai bangsa yang bermartabat, sehingga tergugah untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa. Pada masa pendudukan Jepang (Juni 1942) ada perubahan sekolah ini, yakni AMS B (*Algemen Middelbare School*) diubah menjadi SMT (Sekolah Menengah Tinggi) bagian A dan B. Selain itu, pada tanggal 19 September 1942, muncul inisiatif dari kalangan pelajar untuk membentuk sebuah wadah organisasi bagi seluruh pelajar AMS. Wadah tersebut diberi nama Padmanaba yang memiliki logo atau simbol bunga teratai yang berwarna merah.

Bunga teratai yang menjadi logo atau lambang organisasi Padmanaba tersebut mengandung filosofi yang sangat tinggi. Bunga teratai dengan warna merah dalam bahasa Sansekerta di sebut *padma*. Dalam riwayat kepercayaan agama bangsa timur, Padma atau bunga teratai merah merupakan salah satu lambang sakral yang menyangkut beberapa hal masalah kehidupan manusia. Sebagai contoh, perilaku bunga teratai apabila air pasang akan naik dan manakala air surut ia pun ikut turun. Daun teratai yang senantiasa mengapung rata di permukaan air tak pernah kotor sekalipun hidup di air keruh. Bunga yang muncul dari dalam air tetap bersih, segar, dan indah. Akar yang kait mengkait dalam dasar kolam membuat teratai tidak gampang meninggalkan hidupnya.

Semua itu melambangkan sikap kematangan dan kemapanan, dan kejuangan serta sikap cinta tanah air yang telah menghidupinya. Teratai merah melambangkan kesucian, membangun kehidupan harmoni dengan lingkungannya tanpa mengorbankan jati dirinya. Sampai saat ini organisasi Padmanaba dengan lambang bunga teratai merah, tetap langgeng, berkembang menjadi organisasi yang makin tangguh, kompak, dinamis dan tanggap terhadap kebutuhan pembangunan bangsa dan negara tercinta.

Pada masa pendudukan Jepang, Padmanaba telah ikut serta memperjuangkan kemerdekaan RI. Hal ini terbukti dengan banyaknya putra-putri Padmanaba yang gugur di antaranya Faridan, Suroto Kunto Sugiarto, Joko Pramono, Jumerut, Kumoro, Suryadi, dan Purnomo. Pada masa agresi Belanda I tahun 1947, putra-putri Padmanaba kembali meninggalkan bangku sekolah untuk bergabung dengan tentara pelajar dan bersamaan ini pula nama SMT diganti dengan nama SMA. Pada tahun 1948, SMA dibagi menjadi dua, SMA bagian A terletak di Jl. Pakem No. 2 dan SMA B di Jl. Taman Krida No. 7.

Pada tanggal 21 Desember 1948 gedung SMA B diduduki Belanda dalam agresi yang kedua, pada tanggal 6 Juni 1949 Yogyakarta kembali kepangkuan RI sehingga SMA B dibuka kembali. Tahun 1956 di bawah pimpinan R. Sutjipto, nama SMA B-1 diubah menjadi SMA-III B dan selanjutnya tahun 1964 di bawah kepemimpinan Ibu Nujono Probopranomo, S.H., SMA III B diganti SMA 3 Yogyakarta.

Sejalan dengan pembaharuan dan kurikulum, tahun 1994, nama sekolah ini diubah menjadi SMU N 3 Yogyakarta. Tahun 1995, berdasarkan surat keputusan Kakanwil propinsi DIY No.097b/113/0/kpts/1995, mendapatkan kepercayaan oleh pemerintah sebagai sekolah unggulan. Tahun 1998/1999 diganti sebagai sekolah yang berwawasan unggulan. Tahun 2004, kembali bernama SMA N 3 Yogyakarta, seiring dengan digunakannya kurikulum SMA 2004 yang delanjutnya disempurnakan menjadi KTSP pada tahun 2006. Terhitung sejak tahun 1942 sampai sekarang, sekolah ini telah mengalami 21 kali pergantian kepala sekolah, kepala sekolah sekarang Dra. Swi Rini Wulandari, M.M.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi, yakni terwujudnya SMA N 3 Yogyakarta sebagai sekolah berwawasan global, berbudaya, dan berkepribadian nasional, serta berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi beriman, bertaqwa, berbudipekerti luhur, dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam pembangunan Bangsa dan Negara Kesatuan RI.

b. Misi, memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada siswa SMA N 3 Yogyakarta sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah menengah atas dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa SMA N 3 Yogyakarta untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk dapat melanjutkan ke jenjang pemndidikan tinggi, baik nasional maupun internasional. Menumbuhkan siswa SMA N 3 Yogyakarta sebagai anak Indonesia yang memiliki imtaq, budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional.

c. Tujuan umum dan khusus. Tujuan umum yakni meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, imtaq, akhlak mulia, serta keterampilan berbasis teknologi informasi dan kemampuan komunikasi peserta didik untuk hidup mandiri dan emengikuti pendidikan lebih lanjut baik tingkat nasional maupun internasional. Tujuan khusus, mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus menjadi manusia yang memiliki imtaq, berakhlak mulia dan budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional. Memberikan peserta didik agar memiliki keterampilan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

d. Menanamkan sikap ulet, gigih dan sportivitas yang tinggi kepada peserta didik dalam berkompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan

global. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik, olah raga, dan seni selanjutnya ke jenjang yang lebih tinggi. Memiliki kurikulum, silabus, strategi pembelajaran dan sistem penilaian dengan kreteria ketuntasan minimal ideal. Memiliki standar minimal pelayanan pendidikan yang dilengkapi dengan jaringan teknologi informasi dan komunikasi.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga sekolah sangat penting, hal ini karena untuk mendukung pembelajaran peserta didik serta dapat memberikan konstribusi khususnya siswa, guru dalam usaha menerapkan pendidikan multikultural di sekolah tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang berada di SMA N 3 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Gedung

Luas bangunan SMA N 3 Yogyakarta adalah 3.600 m2, yang berdiri di atas lahan seluas 21.640 m2. Luas bangunan tersebut yang terdiri dari beberapa ruang, di antaranya adalah ruang kepala sekolah, ruang wakil sekolah, ruang guru, tata usaha, kelas (17 unit), bimbingan konseling, laboratorium (sains, kompiuter, bahasa, dan IPS), ruang perpustakaan, ruang serba guna (2 unit), pendidikan musik, osis (2 unit), mushola dua lantai, ruang agama (4 unit), kantin, satpam (2 unit), gudang (3 unit), kamar mandi/WC (14 unit), ruang kegiatan siswa (kerokhanian Islam, Katolik, dan sekertariatan bersama) dan tempat parkir. Ruang untuk kegiatan belajar dan kegiatan lainnya bagi pemeluk agama Hindu dan Budha saat penelitian belum ada, sehingga pada waktu kegiatan belajar mengajar menggunakan ruang di sekertariatan bersama.

b. Peralatan

Peralatan adalah suatu alat untuk menunjang kegiatan pembelajaran, antara lain laboratorium sains (kimia, fisika, biologi), kompiuter, bahasa (panel audio), alat pendidikan jasmani, pendidikan seni

(musik, rupa, tari), perlengkapan kantor, dan perlengkapan multi media (radio.tape, TV,VCD/DVD, laptop, LCD, OHP, handycam, scanner, internet, dan AC). Selain itu, ada prasarana peralatan lain seperti lapangan untuk upacara, olah raga (sepak bola, basket, volly), lintasan lari, lompat jauh, taman lingkungan, sumur serta resapan air hujan, dan menara sinyal internet.

5. Kegiatan Sekolah

Kegiatan siswa yang berada di SMA N 3 Yogyakarta ada dua yakni yang bersifat umum dan khusus. Bersifat umum, antara lain belajar bersama, baris-berbaris, pendakian gunung serta pantai. Menurut informan, biasanya kegiatan-kegiatan siswa seperti tersebut yang mengadakan organi siswa sekolah seperti Osis, KIRPAD, PMR, Pramuka, dan kelompok pecinta alam atau Padmanaba Hiking Clup (PHC).

Bersifat khusus, antara lain yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan siswa, seperti kerokhanian Islam (SKI). SKI ini bertujuan untuk meningkatkan keislaman khususnya anggota dan siswa muslim pada umumnya. Kegiatan yang dilakukan adalah kajian Islam intensif, pesantren kilat di Bulan Ramadhan, muktamar SKI, sholat Jumat, kajian Jumat pagi, kajian keputrian, rihlah/tadabur alam, bimbingan baca Alquran, dan penerbitan buletin SKI dan majalah Ma'rifatullah. Kemudian kegiatan keluarga pelajar Katolik (KPK), kegiatan yang dilakukan adalah kemping rohani, rosario, natalan, misa, paskah, persekutuan doa, ziarah, dan bakti sosial. Selanjutnya kegiatan perhimpunan siswa Kristen Protestan (PSKP), kegiatanya adalah persekutuan bersama, perayaan Natal, novena, perayaan ultah, paskah, retreat, Padmanaba Bible Camp, kebaktian Padang, dan kunjungan kasih.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru yang berada di SMA N 3 Yogyakarta pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 59 orang. Teridiri dari 47 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 12 guru tidak tetap (PTT). Untuk karyawan

yang ada sebanyak 26 orang, terdiri dari 6 karyawan tetap atau PNS, dan 20 karyawan tidak tetap. Guru yang di lembaga pendidikan SMA N 3 Yogyakarta beragam ada guru bahasa Indonesia, sosiologi, BK, ekonomi akutansi, geografi, fisika, kimia, seni tari, bahasa Jerman, matematika, bahasa Inggris, pendidikan Pancasila & kewarganegaraan, agama Katolik, pendidikan jasmani, teknologi informasi & komunikasi, sejarah, bahasa Jepang, TIK, dan agama Kristen. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan karyawan di SMA N 3 Yogyakarta menurut pendidikan, golongan dan jenis kelamin lihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Keadaan Guru Menurut Status, Pendidikan, Golongan dan Jenis Kelamin di SMA N 3 Yogyakarta, Tahun 2014

No	Status	Pendidikan			Golongan		Jenis kelamin		Jumlah
		D3	S-1	S-2	III	IV	L	P	
1.	Tetap/PNS	-	38	9	11	36	28	19	47
2.	Tidak tetap	2	10	-	-	-	10	2	12
									59

Sumber: Profil SMA N 3 Yogyakarta

Tabel 2.2
Keadaan Karyawan Menurut Status, Pendidikan, Golongan dan Jenis Kelamin Di SMA N 3 Yogyakarta, Tahun 2014

No	Status	Pendidikan					Golongan			Jenis Kelamin		Jumlah
		SD	SMP	SMA	Dip	S-1	I	II	III	L	P	
1.	Tetap/ PNS	-	1	4	1	-	-	3	3	2	4	6
2.	Tidak tetap	3	2	10	3	2	-	-	-	3	17	20
	Jumlah	3	3	14	4	2	-	3	3	5	21	26

Sumber: Profil SMA N 3 Yogyakarta

B. SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta

1. Letak

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan merupakan salah satu lembaga pendidika formal di bawah Yayasan Persatuan Perguruan Taman Siswa Ibu Pawiyatan. SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan terletak di jalan Taman Siswa No.25-d, Desa Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta (Profil SMA Taman Madya, 2014).

Secara geografis SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta berada di tempat strategis, dengan batas wilayah di sebelah utara Kecamatan Pakualaman, timur berbatasan dengan lapangan dan Kali Manunggal, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk dan perpustakaan pusat Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa (UST) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa. Kemudian di sebelah barat berbatasan dengan Museum Dewantara "Kirti Griya", Pendopo Taman Siswa, Taman Indra (TK) Ibu Pawiyatan, Taman Muda (SD) Ibu Pawiyatan, Taman Dewasa (SMP) Ibu Pawiyatan, Balai Persatuan Taman Siswa dan kampus Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

2. Sejarah dan Perkembangan

Sampai akhir tahun ajaran 1940/1941, Taman Siswa Ibu Pawiyatan belum memiliki bagian perguruan untuk sekolah menengah umum. Pada saat itu yang ada baru sekolah keguruan atau Taman Guru untuk sekolah lanjutan tingkat atas. Sedangkan siswa-siswa dari Taman Dewasa sudah hampir lulus dan para putra pamong pada waktu itu tidak semua menghendaki menjadi guru dan menuntut ilmu di Taman Guru. Pada umumnya mereka menginginkan sekali untuk berguru di sekolah menengah umum.

Dengan adanya keinginan para siswa tersebut, maka para pamong merasa perhatian dan akhirnya timbul niat untuk mengusahakan berdirinya sekolah menengah umum di lingkungan Ibu Pawiyatan yaitu

Taman Siswa. Untuk itulah pada bulan Mei 1941, Ki Hajar Dewantara membentuk suatu panitia untuk memikirkan berdirinya sekolah menengah umum di lingkungan Ibu Pawiyatan Taman Siswa, yang dinamakan Taman Madya.

Panitia kemudian mengadakan pertemuan-pertemuan di awali pada Bulan Mei, Juni, dan Bulan Juli tahun 1941. Dari pertemuan tersebut belum mendapatkan hasil yang memuaskan karena pada waktu itu di Yogyakarta belum pernah ada sekolah menengah umum swasta, sehingga panitia mendapatkan kesulitan. Namun demikian, pendirian sekolah menengah di Ibu Pawiyatan tetap dilaksanakan. Dengan tekat bulat, panitia terus menyiarkan pengumuman melalui surat kabar, dan ternyata mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat.

Pada tanggl 1 Bulan Agustus 1941, Taman Siswa Ibu Pawiyatan sudah resmi membuka bagian Taman Madya, maka untuk pertama kali Taman Madya Ibu Pawiyatan mendapatkan 10 orang murid. Kesepuluh siswa tersebut, 5 masuk jurusan sejarah, dan 5 jurusan pasti dan alam. Dengan dibukanya Taman Madya di lingkungan Ibu Pawiyatan Taman Siswa, maka ini merupakan yang pertama kali di Yogyakarta didirikan sekolah menengah umum swasta yang didirikan oleh bangsa Indonesia.

Sebagai pengelola Taman Madya Ibu Pawiyatan saat itu dipercaya kepada Ki Broto Hamidjojo, dan pamong-pamong mendapat bantuan dari para simpatisan Taman Siswa antara lain, Ki Sangkojo dari sekolah dokter, Ki Joso Diningrat dari sekolah teknik tinggi, Ki Broto Hamidjojo dari Taman Guru, Ki Patolo, dan Ki Suwardi dari Taman Guru. Dengan bantuan pamong tersebut kegiatan belajat mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum AMS, hanya saja di Taman Madya ditambah dengan mata pelajaran bahasa Indoensia, sedangkan di AMS tidak diajarkan. Pada waktu itu, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan tempat yang hanya menempel di Pendopo Taman Siswa yang berlangsung selama 8 bulan dari Agustus 1941 hingga Maret 1942. Untuk bulan-bulan berikutnya dipergunakan untuk persiapan perang Belanda dan Jepang.

Pada waktu Jepang masuk ke Indonesia, semua bagian perguruan di Ibu Pawiyatan terpaksa dihentikan kegiatannya selama 10 hari, untuk menyesuaikan pemindahan kekuasaan atau kedaulatan dari pihak Belanda ke pihak Jepang. Setelah ditutup selama 10 hari kegiatan belajar mengajar, Ibu Pawiyatan "kebanjiran" murid. Pada saat buka kembali seluruh bagian perguruan Ibu Pawiyatan menjadi 69 kelas. Sampai ibu Pawiyatan kewalahan dalam menampung dan mendapatkan siswa-siswanya. Karena penuh, akhirnya Taman Madaya terpaksa menyewa tempat di Kauman untuk kegiatan pembelajaran. Siswa-siswa saat itu merupakan pindahan dari HBS (*Hoogere Bunger School*) yang merupakan sekolah menengah 5 tahun sesudah sekolah rendah Belanda dan AMS (*Algemene Middelbare School*) yang merupakan sekolah tingkat SMA dijaman Belanda yang belum membuka kembali karena perpindahan kedaulatan dari Belanda kepada Jepang. Dengan bertambahnya siswa, maka Taman Madya menambah jurusan bahasa. Kemudian pada tahun 1943 Taman Madya Ibu Pawiyatan sudah dilaksanakan kenaikan kelas dari kelas I ke kelas II dan dari kelas II ke kelas III.

Pada tahun 1944 di Bulan Maret, Taman Madya dan Taman Guru ditutup dan mengubah Taman Dewasa menjadi Taman Tani. Setelah Taman Tani lulus, maka timbul lagi keinginan membuka kembali Taman Madya untuk menampung siswa Taman Tani yang ingin melanjutkan sekolah. Akhirnya Taman Madya dibuka kembali , tetapi dengan nama Taman Madya "gelap", hal ini karena tidak diakui oleh pemerintah Jepang. Dengan dibukanya Taman Madya Gelap saat itu murid mencapai 150 anak. Taman Madya Gelap berlangsung Maret 1945 hingga Agustus 1945. Berhubung pada bulan tersebut Jepang menyerah pada sekutu dan bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Mulai saat itulah Taman Madya menyelenggarakan kegiatan belajar lepas dari belenggu penjajah. Pada tahun 1947 Taman Madya telah meluluskan siswanya, dan tahun 1949 kurang lebih 20 orang lulusan Taman Madya dapat lulus dari perguruan tinggi. SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan sampai sekarang berjalan dengan baik dan lancar (Profil SMA Taman Madya, 2014).

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visinya adalah sekolah berwawasan kebangsaan, unggul dalam IPTEK berlandasan mutu religius untuk mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur.

b. Misinya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah. Dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan, SDM dalam upaya peningkatan mutu.

c. Tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni, dan membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

4. Sarana dan Prasarana

Luas pekarangan sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta ada 558.3 m2, dengan sarana dan prasarana sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa gedung yang perlu direnovasi dan penambahan dalam media pembelajaran.

a. Ruang yang dimiliki adalah ruang kelas (6 unit), ruang guru, lab. kimia, lab. fisika, lab. biologi, lab. Komputer atau multimedia (2 unit), lab. bahasa, perpustakaan, mushola, gudang (3 unit), lapangan sepak bola, lapangan basket, seperangkat gamelan, alat musik, halaman luas, kamar mandi (6 unit), penjaga sekolah, aula, dan tempat parkir.

b. Peralatan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, antara lain

laboratorium sains (kimia, fisika, biologi), kompiuter, bahasa (panel audio), alat pendidikan jasmani, pendidikan seni (musik, rupa, tari), perlengkapan kantor, dan perlengkapan multi media (radio.tape, TV,VCD/DVD, laptop, LCD, OHP, handycam, scanner, internet, dan AC), untuk upacara, dan peralatan olah raga.

5. Kegiatan Sekolah

Kegiatan siswa yang berada di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta cukup banyak yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini yakni untuk menyalurkan bakat dan minat siswa-siswinya. Ekstrakurikuler yang ada pramuka, teater, tonti atau baris berbaris, karawitan dan seni tari. Untuk kegiatan yang khusus, antara lain bidang kerokhanian Islam (SKI). Kegiatan yang dilakukan adalah pesantren kilat di Bulan Ramadhan. Kemudian kegiatan keluarga pelajar Katolik (KPK), kegiatan yang dilakukan adalah pendalaman agama atau siraman rohani, rosario, natalan, misa, dan paskah. Begitu juga kegiatan perhimpunan siswa Kristen Protestan (PSKP), kegiatanya sama dengan yang beragama Katolik. Untuk kegiatan pendalaman agama atau siraman rohani bagi umat Kristen dan Katholik dilakukan di ruang perpustakaan dan waktunya setelah pulang sekolah.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Istilah pendidik atau guru tidak digunakan dalam lingkungan Taman Siswa, termasuk di SMA Taman Madya ini. Mereka menggunakan sebutan pamong untuk guru. Istilah pamong ini berasal dari kata among, momong yang artinya mengajar dan orang yang mengajar disebut Pamong. Di Taman Siswa ini juga tidak menyebutkan bapak pamong atau ibu pamong tetapi menggunakan istilah Ki, Nyi dan Ni. Ki digunakan untuk menyebut pamong laki laki, Nyi digunakan untuk menyebutkan pamong wanita yang sudah menikah sedangkan Ni digunakan untuk menyebutkan pamong wanita yang belum menikah. Jumlah pamong di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada tahun 2013/2014 berjumlah 30 pamong. Jumlah pamong menurut status kepegawaian, 2

PNS atau DPK, 8 GYT, dan 20 GTT. Sedangkan jenjang pendidikan ada 26 pamong berpendidikan SI dan 3 S2, dan setingkat sarjana muda ada 1 pamong. Untuk karyawan ada 8 yang terdiri dari karyawan tetap yayasan ada 3, dan 5 karyawan tidak tetap.

Pamong atau guru yang berada di lembaga pendidikan SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini beragam ada guru bahasa Indonesia, sosiologi, BP atau BK, ekonomi akutansi, geografi, fisika, kimia, seni musik, bahasa Jerman, matematika, bahasa Inggris, pendidikan Pancasila & kewarganegaraan, agama Katolik, pendidikan jasmani, teknologi informasi & komunikasi, sejarah, bahasa Jepang, TIK, ketamansiswaan, PKn, bahasa Jawa, dan agama Kristen.

C. *SMA N I Depok Sleman*

1. Letak

SMA Negeri 1 Depok terletak di Jalan Babarsari Caturtunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA yang berdiri sejak tanggal 17 Januari 1977 bernama SMA Negeri II Sleman dan 7 Maret 1997 berubah menjadi SMA Negeri 1 Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat dari posisi lembaga ini sangat strategis, dapat dijangkau dari berbagai penjuru, dari pertigaan jalan Laksda Adisucipto atau sebelah rumah makan Nyonya Suharti ke utara, kemudian belok kekiri atau ke barat kurang lebih 50 meter. Dari pertigaan jalan Laksda Adisucipto sebelah timur Hotel Ambarukmo keutara

Kemudian ke timur kurang lebih 50 meter sudah sampai di SMA Negeri 1 Depok Sleman. Dari arah utara lembaga ini sangat mudah dijangkau, dari pertigaan ring rout utara atau pertigaan sebelah UPN Veteran keselatan, kemudian belok ke timur kurang lebih 50 meter sudah sampai di SMA Negeri 1 Sleman.

2. Sejarah dan Perkembangannya

Dengan meningkatnya jumlah lulusan SMP di Kodya Yogyakarta, sedangkan daya tampung SMA sangat terbatas. Melihat hal ini, pemerintah

dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bermaksud membangun satu unit gedung baru SMA negeri di Kodya Yogyakarta dengan nama SMA Yogyakarta. Tetapi karena sulitnya mendapatkan fasilitas tanah di Kodya Yogyakarta, kemudian rencana tersebut dialihkan ke luar Kodya Yogyakarta dan didapatkan lokasi yang ideal, yaitu di Babarsari Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, sesuai dengan rencana perluasan kota.

Berdasarkan SK Mendikbud RI No. 0478/O/1977, sekolah yang di rencanakan tersebut ditetapkan dengan nama SMA 2 Sleman, Dengan adanya SK tersebut Kakanwil Depdikbud Prop DI Yogyakarta menunjuk Kepala SMA 6 Yogyakarta untuk perintis SMA baru tersebut. Pimpinan SMA 6 Yogyakarta pada waktu itu dijabat oleh Bapak DrsBoedihardjo. Pada bulan Januari 1977, permulaan tahun ajaran 1977, SMA 2 Sleman mulai menerima pendaftaran siswa baru. Jumlah yang diterima pada saat itu 81 siswa. Jumlah ini cukup untuk memenuhi 2 kelas sesuai dengan jumlah ruang kelas yang tersedia pada waktu itu, yaitu di ruang selatan gedung induk SMA 6 Yogyakarta yang merupakan bekas gedung PGSLP yang telah direhabilitir BP3 SMA 6 Yogyakarta.

Demi kelancaran pengelolaan pendidikan dan pengajaran, tahun ajaran 1977 SMA 2 Sleman masih bergabung dengan SMA 6 Yogyakarta. Ini berarti secara administratif dan edukatif masih di bawah satu pimpinan dengan SMA 6 Yogyakarta, yaitu Bapak Drs. Boedihardjo. Sesuai dengan penerapan kurikulum 1975, kurikulum yang berlaku saat itu, pada akhir Semester I tahun ajaran 1977 diadakan penjurusan dan terbentuk satu kelas IPS dan satu kelas IPA. Hari pertama masuk sekolah tahun ajaran 1977, yaitu Senin 17 Januari 1977 olah Kepala Sekolah ditetapkan sebagai Hari Jadi SMA 2 Sleman. Pada awal berdirinya SMA 2 Sleman mempunyai 7 orang Guru tetap dan 11 orang guru tiduk tetap yang juga merupakan guru pada SMA 6 Yogyakarta, Sedangkan karyawan (tenaga) Tata Usaha sebanyak 3 orang. Berkat kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua/wali murid berhasil dibentuk susunan pengurus BP3 SMA 2 Sleman periods 1977/1978 yang diketuai oleh bapak Masri Al

Rasyid. Untuk pertama kalinya BP3 telah menyumbang sarana berupa meja kursi siswa.

Pada bulan Dasember 1977 unit gedung baru SMA 2 Sleman telah selesai dibangan. Pada hari Kamis tgl. 5 Januari 1978 unit gedung baru beserta tanah seluas 6773 m2 dan meubelairnya, diserahkan dari Pimpinan Proyek (Bp. Drs. Sunardjo) kepada Bp. Drs. GBPH Poeger selaku Kakanwil Depdikbud Prop. DI Yogyakarta. Dengan demikian secara resmi SMA 2 Sleman telah mulai menempati unit gedung barunya di Babarsari, Yogyakarta. Gedung SMA 2 Sleman terdiri atas 5 unit gedung. 2 unit diantaranya gedung bertingkat (1 unit gedung untuk ruang kelas dan kantor, 1 unit lagi untuk ruang Kelas), 1unit gedung ruang kelas tidak bertingkat, 1unit gedung serbaguna, dan 1 unit gedung laboratorium.

Berkat kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan BP3, pada bulan Nopember 1980 terjadi perluasan tanah di depan sekolah seluas 1200 m^2, sehingga luas tanah SMA 2 Sleman seluruhnya menjadi 7973 m^2. Berkat kerjasama yang baik dengan komite sekolah sampai saat ini SMA N 1 Depok Sleman telah berkembang dengan penambahan Ruang Lab. Fisika, Ruang Guru, Ruang Agama Islam (Masjid), Ruang Agama Katholik, Ruang Agama Kristen, serta Ruang Lab. IPS. Jumlah Ruang Kelas sejumlah 19 Kelas. Dengan rincian Kelas X = 6 Kelas, Kelas XI = 6 Kelas dan Kelas XII = 7 Kelas.

3. Visi Misi, dan Tujuan

a. Visinya adalah berprestasi tinggi, berkepribadian, kreatif dan berwawasan global.

b. Misinya melaksanakan kurikulum KTSP yang efektif, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melaksanakan pembinaan iman dan taqwa warga sekolah, mengembangkan manajemen kelembagaan berdasarkan MPMBS, dan membina minat dan kreatifitas siswa

c. Tujuannya meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik melalui pencapaian nilai ujian akhir dan terkuasainya semua kemampuan dasar serta prestasi di bidang-bidang lain (keagamaan,

kesenian, olah raga, Karya Ilmiah Remaja). Mengembangkan kedisiplinan dari seluruh komponen sekolah (*stake-holders*) untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan kokoh sebagai dasar dalam setiap aktivitas serta sebagai aset sekolah. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama. Meningkatkan prestasi dibidang olimpiade sains dan KIR. Meningkatkan prestasi siswa dibidang Olah raga dan mengembangkan jiwa Sportifitas. Memberikan bekal ketrampilan kepada siswa untuk hidup mandiri menimbulkan jiwa kewirausahaan. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemanfaatan teknologi informatika khususnya komputer, mengakses internet dan pemograman komputer. Meningkatkan prestasi siswa dibidang kesenian dan olah raga. Meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam segala hal, karena untuk memnuhi kebutuhan tata ruang yang sangat menunjang segala macam kegiatan, seperti ruang kepala sekolah dan keperluan lain. Berdasarkan data profil SMA Negeri 1 Depok dapat dikemukakan bahwa bangunan yang paling luas adalah bangunan pagar yang luasnya 7.973 meter. Kemudian ruang kelas untuk belajar teori sejumlah 18 ruang dengan luas 1.098 tetapi masih ada kekurangan 4 ruang. Bahkan ada empat ruang yang belum ada, seperti ruang AVA, ruang pertemuan, ruang diskusi, dan ruang ketrampilan.

Ruang kepala sekolah luas 24 m^2 (cukup baik). Ruang guru 2 lokal, luas 126 m^2 (ruang memadai), ruang tata usaha 1 ruang dan luas 32 m^2 (cukup baik), dan ruang laboratorium IPA ada 3 lokal dengan luas 188 m^2. Ruang laboratorium bahasa luas 99 m^2 (cukup memadai), ruang perpustakaan luas 70 m^2 (kurang memadai), ruang bimbingan dan konseling 1 ruang, luas 45 m^2 (cukup memadai), ruang ketrampilan komputer 1 luas 72 m^2 (memadai), dan ruang osis 1 luas 30 m^2 (tidak memadai).

Ruang lainnya dalah masjid 1 luas 45 m^2 (memadai), kantin luas 40 m^2 (tidak memadai), Ruang Nomusi luas 24 m (tidak memadai), ruang

Aula luas 153 m^2 (cukup baik), ruang piket 20 m^2, tempat parkir 3 tempat luas 388 m^2 (tidak memadai). Selain itu kamar mandi/wc 15 ruang luas 52 m^2 (masih kurang), lapangan olah raga 2 tempat, luas 300 m^2 (sudah memadai). Ruang komite sekolah 1 luas 48 m^2 (kurang memadai). Ruang agama non Islam 2 ruang luas 72 m^2 (kurang memadai). Ruang penjaga sekolah 1 luas 20 m^2 (kurang layak). Ruang gudang 1 luas 45 m^2 (cukup memadai), ruang lapangan olah raga basket luas 140 m^2 (kurang memadai). Lapangan olah raga Volly luas 40 m^2 (kurang memadai), dan lapangan upacara luas 125 m^2 (cukup memadai), serta ruang laboratorium IPS luas 85 m^2 (cukup memadai).

Berbagai ruang tersebut terdapat peralatan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, antara lain laboratorium sains (kimia, fisika, biologi), kompiuter, bahasa (panel audio), alat pendidikan jasmani, pendidikan seni (musik, rupa, tari), perlengkapan kantor, dan perlengkapan multi media (radio.tape, TV,VCD/DVD, laptop, LCD, OHP, handycam, scanner, internet, dan AC), untuk upacara, dan peralatan olah raga.

5. Kegiatan Sekolah

Secara garis besar kegiatan di sekolah dikelompokkan menjadi dua, yakni kegiatan akademik an kegiatan non akademik. Atau dengan kata lain kegiatan kurikuler dan kegiatan lokalikuler. Kegiatan kurikuler ialah kegiatan yang ada kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum, sedangkan lokalikuler/ekstra kulikuler ialah kegiatan yang dilakuan di luar sekolah.

Kegiatan akademik/kurikuler di SMA Negeri 2 Depok Sleman meliputi semua kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kulikuler. Kegiatan tersebut meliputi mata pelajaran pendidikan agama yang meliputi agama Islam, Katholik, Kristen, dan Hindu. Mata pelajaran lain meliputi Kewarganegaraan, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Bahasa Perancis dan Jerman, Matematika, Biologi, Kimia, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Akuntansi, dan Kesenian. Dari berbagai mata pelajaran tersebut diampu oleh guru yang sesuai dengan bidangnya.

Kegiatan yang sifatnya non akademik/ekstra kulikuler yang diikuti oleh siswa SMA Negeri 1 Depok antara lain Osis, Pramuka, Olah Raga, Karate, Kesenian, dan Pencak Silat. Kegiatan ekstrakulikuler, terlaksana dengan baik, teratur, sehingga banyak prestasi yang diperoleh. Kegiatan tersebut sangat baik sehingga banyak siswa yang berprestasi dalam osis sehingga dapat membawa kesan nama sekolah.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Kemajuan suatu lembaga sekolah di tentukan oleh adanya sarana/ prasarana, juga ditentukan oleh guru dan tenaga teknis. Di SMA Negeri 1 Depok Sleman guru sudah mencukupi dan sesuai dengan bidang ilmunya. Berdasarkan data profil jumlah guru di SMA Negeri 1 Depok berjumlah 58 orang dan 57 orang sesuai dengan bidangnya, dan hanya 1 orang yang kurang sesuai, walaupun demikian tidak menjadikan masalah.

Jumlah tersebut terdiri dari guru agama Islam 3 orang, agama Katholik 1 orang, agama Kristen 2 orang, dan agama Hindu 1 orang. Selain guru agama tersebut guru kewarganegaraan 3 orang, guru bahasa dan sastra Indonesia 3 orang, guru bahasa Inggris 4 orang, bahasa Jawa 2 orang, Bahasa Perancis 1 orang, bahasa Jerman 1 orang, Matematika 4 orang dan guru fisika 5 orang.

Selain itu ada guru biologi 3 orang, guru kimia 3 orang, guru sejarah 2 orang, guru geografi 2 orang, guru sosiologi 2 orang, guru antropologi tidak ada (dirangkap oleg guru geografi). Guru ekonomi 3 orang, guru akuntansi dan kesenian masing-masing 1 orang. Guru TIK 2 orang dan guru Pendidikan Jasmani 2 orang. Kecuali itu, di dalam personil tenaga teknis seperti laborat 1 orang, perpustakaan 1 orang, dan bimbingan konseling ada 5 orang.

Berasarkan dari jumlah guru/tenaga teknis di SMA Negeri 1 Depok sebagian besar berpendidikan Sarjana/SI (56 orang) dalam mana 49 orang sebagai tenaga tetap dan 7 orang lainnya sebagai tenaga tidak tetap. Kemudian tenaga lainnya yang berpendidikan D2/D1/SLTA ada 15 orang, diantaranya 7 orang tenaga tetap dan 8 orang tenaga tidak tetap. Mereka yang berpendiikan SMP ada 3 orang, 2 diantaranya tenaga tetap

dan 1 orang tenaga tidak tetap. Kemudian tenaga yang berpendidikan S2/ S3 ada 2 orang.

Tabel 2.3
Jumlah Guru/Tenaga Berdasarkan Pendidikan
Di SMA Negeri 1 Depok, Tahun 2014

No	Pendidikan	Status Ketenagaan		Jumlah
		Tetap	Tidak Tetap	
1	SMP	2	1	3
2	D2/D1/SLTA	7	8	15
3	D3	0	2	2
4	S1	49	7	56
5	S2/S3	2	0	2
Jumlah		60	18	78

Sumber : Profil SMA Negeri 1 Depok

D. SMA Gama Sleman

1. Letak

SMA Tiga Maret atau SMA Gama Yogyakarta berada di Jl. Affandi Mrican No. 5, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dilihat dari posisi lembaga ini sangat strategis, dapat dijangkau dari berbagai penjuru karena letaknya yang berada di komplek lembaga pendidikan.

2. Sejarah dan Perkembangannya

Berdirinya SMA Tiga Maret bermula dari inisiatif beberapa orang dosen Universitas Gadjah Mada (UGM) yang mengirim surat kepada Rektor UGM pada tanggal 20 Juni 1979, tentang pentingnya mendirikan SMA di areal kampus UGM karena daya tampung sekolah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat itu sangat kurang. Namun keprihatinan para dosen tersebut belum mendapat respon yang memadai dari pihak rektorat UGM. Hal tersebut tidak membuat surut semangat dosen-dosen tersebut untuk tetap berjuang meneruskan cita-citanya memajukan pendidikan di Yogyakarta. Upaya untuk mendapat dukungan

dari civitas akademika UGM pun terus dilakukan yaitu dengan mengirim surat kepada 1315 dosen UGM saat itu. Upaya itu mendapat sambutan positif, lebih dari 500 orang membalas; 98% mendukung bahkan 82 dosen mendaftar untuk mengajar semua mata pelajaran.

Kesulitan berikutnya adalah memperoleh gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Rektorat UGM tetap tidak mengizinkan bangunan kampus UGM digunakan untuk kegiatan SMA. Semua SMA dan SMP Negeri yang dihubungi juga tidak bisa membantu karena terbentur Peraturan Mendiknas yang melarang digunakannya gedung SMA Negeri atau SMP Negeri untuk penyelenggaraan sekolah swasta.

Pertengahan 1980 disebar undangan untuk membicarakan tindak lanjut rencana mendirikan SMA. Bulan Juli 1980 diadakan rapat di FKH UGM; dari 30 yang diundang hanya hadir 4 orang. Vakum selama 1 tahun; pada bulan Juli 1981 penggagas SMA Tiga Maret mengundang kembali dan yang hadir hanya 6 orang. Keenam orang ini kemudian membentuk Satgas (task-force) untuk mendirikan yayasan dan Alm. Drh. M. P. Eddy Muljono, MSA.Ph.D (dosen Fak. Kedokteran Hewan UGM) menjadi ketuanya. Setelah melalui rapat beberapa kali untuk menyusun landasan kerja, tujuan kerja dan program kerja; maka pada 19 Desember 1981 lahirlah Yayasan Pendidikan Gama (YPG) lengkap dengan personalia yang berjumlah 12 orang dan anggaran dasarnya.

Pada tanggal 12 Januari 1982 beberapa orang Pengurus YPG beraudensi dengan Rektor UGM dan memperoleh restu. Tanggal 13 Januari 1981 YPG dikukuhkan dengan akta notaries. Pada tanggal 3 Maret 1982 dengan sebuah Surat Keputusan Yayasan Pendidikan Gama berdirilah SMA Tiga Maret. Tiga Maret merupakan tanggal yang penting bagi para penggagas SMA Tiga Maret karena pada tanggal 3 Maret 1946 berdiri Balai Perguruan Tinggi Kebangsaan Gadjah Mada yang merupakan cikal bakal Universitas Gadjah Mada. SMA Tiga Maret tercatat sebagai Sekolah Swasta dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 23 Februari 1983 Nomor 018/C/Kep/I 83 dengan Nomor Data Sekolah DO2144009.

Masalah tempat menjadi masalah yang belum terpecahkan meskipun SK pendirian SMA sudah dikeluarkan. Sempat timbul rasa pesimis namun akhirnya atas kebaikan Ibu Sujamilah yang saat itu menjadi kepala sekolah SD Catur Tunggal II di Kocoran (Jl. Kaliurang Km. 4,5), SMA Tiga Maret dapat diselenggarakan dengan menempati SD Catur Tunggal II tersebut. Dengan bermodalkan kemauan keras dan tekad, akhirnya pada tanggal 29 Juli 1982 SMA Tiga Maret berdiri dan diresmikan oleh Bupati Kepala daerah Tingkat II Sleman. Pada tahun ajaran yang pertama ini pendaftarnya mencapai 1200 orang sehingga terpaksa di tes dalam dua gelombang ujian.

Awal tahun 1983 YPG berhasil mengadakan kerjasama dengan Yayasan Penelitian Pertanian Nasional dan memperoleh tanah seluas kira-kira 4500 meter persegi untuk membangun kampus SMA Tiga Maret. Tanah tersebut berlokasi di Jalan Gejayan Mrican (Jl. Affandi sekarang). Dengan kerja sama seluruh karyawan saat itu mulailah dibuka lahan yang saat itu masih berwujud 'alas'. Dengan modal pinjaman dari bank, pembangunan SMA Tiga Maret dimulai dengan membangun 5 kelas, siswa kelas I masuk pagi sedangkan siswa kelas II masuk siang. Tahun berikutnya (1984) dibangun 3 ruang kelas, dan tahun berikutnya ditambah 2 kelas lagi sehingga sejak tahun 1986 seluruh siswa bisa masuk pagi.

Pada tanggal 6 Januari 1986 status SMA Tiga Maret diakui dengan SK No 001/C/Kep/I/86. Dan tanggal 27 Desember 1990 berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 349/C/Kep/I/1990 statusnya menjadi disamakan. Berdasarkan Keputusan sidang Badan Akreditasi Sekolah Provinsi DIY tanggal 9 Maret 2005 SMA Tiga Maret memperoleh akreditasi dengan peringkat A dengan nomor 22.01/BAP/TU/XI/2008 tanggal 22 November 2008. Peringkat tersebut tetap dipertahankan sampai sekarang. Sejak tahun 2008-2009 SMA Tiga Maret juga mendapat kepercayaan menjadi salah satu rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) Sekolah Standar Nasional (SSN).

3. Visi Misi, dan Tujuan

a. SMA Gama memiliki visi penyelenggaraan pendidikan untuk *terwujudnya siswa-siswa yang berdisiplin tinggi, berprestasi, terampil, kreatif dan berakhlak mulia.*

b. Misi yang diemban oleh SMA Gama Yogyakarta adalah melaksanakan pembimbingan, pembelajaran dan pengembangan potensi akedemik maupun non akademik secara optimal. SMA Gama Yogyakarta juga memberikan pembekalan ketrampilan dan kedisiplinan supaya para siswa dapat tumbuh menjadi insan-insan mandiri. Selain itu, sekolah melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. SMA Gama Yogyakarta melaksanakan KTSP secara efektif sesuai dengan kondisi sekolah dan mengembangkan managemen sekolah berdasarkan MBS.

c. Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Gama Yogyakarta adalah meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui pencapaian UN dan bidang-bidang lainnya; meningkatkan aktivitas dan kreativitas semua siswa; meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang pertanian; meningkatkan kemampuan siswa dalam praktikum; dan mengembangkan kedisiplinan stakeholders untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan kokoh.

4. Sarana dan Prasarana

SMA Tiga Maret menempati tanah seluas kira-kira 4500 meter, memiliki gedung bertingkat dengan 18 ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, lapangan olah raga untuk basket, volley dan futsal, ruang musik, mushola, UKS, ruang bimbingan dan konsoling, aula yang cukup luas, dan tempat parkir. SMA Tiga Maret juga mempunyai taman dengan tanaman hias yang dipelihara siswa dalam pelajaran keterampilan pertanian untuk pertahankan ciri khas SMA Tiga Maret.

Berbagai ruang tersebut juga dilengkapi dengan peralatan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, antara lain peralatan untuk laborat

kimia, fisika, biologi, kompiuter, bahasa (panel audio), alat pendidikan jasmani, pendidikan seni (musik, rupa, tari), perlengkapan kantor, Internet dengan Hotsport Area dan perlengkapan multi media (radio. tape, TV,VCD/DVD, laptop, LCD, OHP, handycam, scanner, internet, dan AC), untuk upacara, dan peralatan olah raga.

5. Kegiatan Sekolah

Ada dua kegiatan yang dilakukan di SMA Gama, yakni kegiatan akademik dan non akademik. Kegiatan akademik/kurikuler di SMA Gama meliputi semua kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kulikuler. Kegiatan tersebut meliputi mata pelajaran pendidikan agama yang meliputi agama Islam, Katholik, Kristen, dan Hindu. Mata pelajaran lain meliputi Kewarganegaraan, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Bahasa Perancis dan Jerman, Matematika, Biologi, Kimia, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Akuntansi, dan Kesenian. Dari berbagai mata pelajaran tersebut diampu oleh guru yang sesuai dengan bidangnya.

Kegiatan yang sifatnya non akademik/ekstra kulikuler yang diikuti oleh siswa SMA Gama antara lain Osis, Pramuka, Olah Raga (fleying fox, arum jeram, fun games), Karate, Kesenian, dan Pencak Silat. Kegiatan ekstrakulikuler, terlaksana dengan baik, teratur, sehingga banyak prestasi yang diperoleh. Kegiatan tersebut sangat baik sehingga banyak siswa yang berprestasi dalam osis sehingga dapat membawa kesan nama sekolah.

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Berdasarkan data profil, bahwa jumlah guru yang ada di SMA Gama Yogyakarta ada sejumlah 29 orang terdiri dari 11 laki-laki dan 18 perempuan, sedangkan karyawan ada 10 orang yakni 6 laki-laki dan 4 perempuan. Guru dan karyawan tersebut di SMA Gama telah sesuai bidangnya masing-masing. Guru yang ada antara lain, guru agama Islam, agama Katholik, agama Kristen, dan agama Hindu. Selain guru agama guru non agama yang ada seperti, guru kewarganegaraan, guru

bahasa dan sastra Indonesia, guru bahasa Inggris, bahasa Jawa, Bahasa Perancis, bahasa Jerman, Matematika, dan guru fisika.

Selain itu, ada juga guru biologi, guru kimia, guru sejarah, guru geografi, guru sosiologi, guru ekonomi, guru akuntansi, guru kesenian, guru TIK, dan guru Pendidikan Jasmani. Kecuali itu, di dalam personil tenaga teknis atau karyawan ada seperti tenaga laborat, perpustakaan, bimbingan konseling, dan dibantu tenaga teknis lainnya.

Berdasarkan jumlah guru di SMA Gama, sebagian besar berpendidikan Sarjana/SI 24 (82,8%), yang diikuti oleh guru yang berpendidikan S2 ada 2 (6,9%), dan pendidikan DIII ada 3 (3,4%). Di lihat dari statusnya guru tetap ada 4 orang, DPK ada 6 orang, dan guru tidak tetap ada 19 orang. Untuk berdasarkan golongan guru yang beragama Islam ada 19, Hindu 1, Katolik 9, dan guru yang beragama Kristen ada satu orang. Sedangkan yang karyawan beragama Islam ada 8 orang, Kristen dan Katolik masing-masing satu orang

BAB III

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Negeri 3 Yogyakarta

1. Kebijakan 'Pendidikan Multikultural' di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Yogyakarta

Keberadaan siswa yang berada di SMA N 3 Yogyakarta pada tahun 2013/2014 ada sebanyak 641 orang, yang teridiri dari kelas X ada 206 siswa, akselerasi ada 20 siswa. Kelas XI 207 siswa, akselerasi 13 siswa, sedang kelas XII ada 195 siswa. Siwa SMA N 3 Yogyakarta juga memiliki keberagaman agama di antaranya adalah agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Secara rinci lihat tabel berikut:

Tabel 3.1
Keberagaman Agama Siswa SMA N 3 Yogyakarta
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
1.	X	169	23	33	0	1	226
2.	XI	176	17	27	1	0	221
3.	XII	152	14	27	2	0	195
	Jumlah	497	54	87	3	1	642

Sumber Data: Profil SMA N 3 Yogyakarta, Tahun 2014

Dari tabel 3.1, terlihat bahwa siswa SMA N 3 Yogyakarta cukup beragam apabila ditinjau dari jenis kelamin dan agama. Populasi siswa penganut agama Islam sebanyak 77,4%, Kristen 8,4%, Katolik 13,6%, Hindu sebanyak 0,5%, dan agama Budha sebanyak 0,1%. Dari aspek latar budaya askreptif yang dibawa orang tuanya, siswa SMA N 3 Yogyakarta juga beragam ada yakni Jawa, Batak, Sunda, Tionghoa dan lainnya. Namun tidak ada data tertulis tentang keragaman latar budaya siswa ini.

Pluralitas latar sosial budaya siswa tersebut di atas sepenuhnya disadari oleh para guru di sekolah ini namun secara resmi SMA Negeri 3 Yogyakarta tidak memiliki kebijakan tentang pendidikan multikultural karena hal ini tidak diamanatkan dalam kurikulum resmi dari pemerintah. Prioritas pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah ini sudah pasti memenuhi seluruh amanat kurikulum yang menjadi acuan pokok dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, 'pendidikan multikultural' bagi para siswa di sekolah ini tergantung pada inisiatif masing-masing guru terutama guru-guru yang mengampu mata pelajaran dalam kategori mata pelajaran ilmu sosial.

2. Sarana dan Prasarana

Pandangan umum mengenai permasalahan multikultural di Yogyakarta biasanya dikaitkan dengan agama yakni sekitar kebebasan menganut agama dan menjalankan peribadatan, khususnya bagi kaum minoritas. Demikian juga dalam menyoroti permasalahan multikultural di SMA Negeri 3 Yogyakarta ini juga akan melihat fasilitas untuk

penyelenggaraan ibadah dan pendidikan agama bagi seluruh siswa sekolah ini.

Pihak sekolah menyediakan satu bangunan mushola di bagian belakang dari kompleks gedung sekolah ini yang biasa dipergunakan untuk salat *dluhur* dan *ashar*. Namun mushola ini tidak cukup untuk dipergunakan salat Jum'at. Untuk keperluan salat Jum'at, ada ruangan yang relative besar yang berfungsi multiguna namun pada hari Jum'at bisa dipergunakan untuk salat Jum'at. Sedangkan untuk pelajar beragama Katolik ada ruang yang dipakai bersama atau bergantian dengan pelajar Katolik dan Kristen. Ada gedung khusus untuk kegiatan misa yaitu gedung Arbagya. Bagi pelajar muslim, kegiatan selain salat bisa dilakukan di ruangan yang ada di lantai satu dari bangunan mushola, sedangkan lantai dua khusus berfungsi sebagai mushola atau tempat salat. Bagi pelajar beragama Hindu dan Budha tidak tersedia ruangan khusus, namun setiap ada kegiatan pelajaran agama dan kegiatan lainnya pihak sekolah selalu menyediakan ruangan yang dibutuhkan. Sebenarnya pihak sekolah ingin membangun atau menambah ruangan-ruangan baru untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan bagi semua pelajar SMA Negeri 3 Yogyakarta namun karena kompleks gedung sekolah ini merupakan Cagar Budaya, keinginan tersebut tidak bisa terpenuhi.

Foto 1
Guru Agama Islam sedang mengajar membaca Al-Quran di luar kelas

(Sumber: Dokumen SMA N 3 Yogyakarta)

SMA Negeri 3 Yogyakarta berusaha melaksanakan amanat UU No.20 tahun 2003 khususnya pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama juga mempersiapkan guru agama Islam, Katholik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Di SMA Negeri 3 Yogyakarta semua pelajaran agama bagi siswa-siswinya diampu oleh guru agama yang seagama dengan agama peserta didik.

3. Peranan Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

SMA N 3 Yogyakarta memang tidak memiliki kurikulum pendidikan multikultural namun bukan berarti para guru tidak memiliki perhatian tentang masalah pluralitas budaya bangsa Indonesia. Para guru di sekolah ini berusaha memasukan dan menyisipkan berbagai materi yang membahas masalah keragaman budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat di pelbagai pesolok wilayah Nusantara. Pembahasan materi pelajaran khususnya ilmu sosial sedikit banyak akan bersinggungan dengan realitas sosial bangsa Indonesia. Keragaman bangsa Indonesia dapat dilihat dari perspektif horizontal seperti keragaman agama yang dianut warga negara Indonesia, keragaman suku bangsa, keragaman bahasa daerah dan dialeknya serta kemajemukan budaya serta adat istiadat dari berbagai kelompok-kelompok sosial yang tersebar di seluruh wilayah negara ini. Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" bermakna bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku dan ras, budaya, bahasa dan agama yang berbeda namun tetap merupakan satu bangsa yang disebut bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang plural ini tidak mengenal diskriminasi berdasarkan kategori suku, ras, agama, budaya dan bahasa.

Para guru di sekolah ini mencoba menafsirkan dan menjabarkan konsep 'kebhinnekaan' bangsa Indonesia dalam materi pelajaran yang diampunya, tidak ketinggalan juga penjabaran tentang 'tunggal ika' untuk menegaskan komitmen bersatu dari bangsa Indonesia. Guru bahasa

Indonesia mencoba mengelaborasi materi-materi tentang 'kebhinnekaan' tersebut dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

> "…Kalau bahasa Indonesia satu minggunya itu 4 jam pelajaran lalu tiap semester ada 3 model teks dari 3 teks itu sudah *include* beberapa macam didalamnya ada sastra yang meliputi budaya juga yang teks umum juga ada budaya…"

> "..tentang kajian sastra novel yang kontemporer itu ada, tapi kalau yang kelas X itu belum sampai ke sana, tapi kalau untuk kelas yang di atasnya itu sudah, kalau untuk kelas X itu menurut kurikulumnya itu kita berikan novel, cerita yang pendek tapi yang kontemporer itu seperti roman, hikayat itu sudah wajib dalam tanda petik artinya begini saya di dalam buku itu mengambil penggalan roman, penggalan novel untuk kita analisis tentunya kita akan menemukan nilai budaya…"

Dimensi multikultural dalam karya sastra menyangkut matra yang berbasis pluralitas budaya dalam kehidupan masyarakat yang mengkondisikan berbagai kelompok sosial dan berbagai budaya untuk eksis bersama bahkan terjadi interaksi budaya sehingga kadang muncul akulturasi antarbudaya. Kajian tentang karya sastra yang mengandung nilai-nilai multikultural bertujuan mencari dimensi-dimensi pluralistik yang menyiratkan misi terbangunnya pemahaman multikultural dan sikap inklusif. Pengkajian karya sastra dapat menumbuhkan pengembangan rasa, menghaluskan budi, menumbuhkan rasa kepekaan sosial, dan mengembangkan apresiasi budaya. Melalui pembacaan dan penghayatan karya sastra dapat merangsang para siswa untuk memahami dan menghayati pola-pola kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Salah satu hal yang penting dari peran karya sastra adalah mengembangkan kemampuan para siswa untuk memahami berbagai permasalahan moral, sosial dan psikologis dari perspektif budaya orang lain. Memahami berbagai permasalahan kehidupan manusia dari perspektif budaya orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam konteks penanaman nilai-nilai multikultural kepada para siswa. Dari hal seperti ini akan terbuka pemahaman tentang relativitas budaya bahwa baik dan benar dalam konteks budaya Jawa belum tentu

bermakna demikian dalam konteks budaya lain. Relativitas budaya dapat dikatakan sebagai akar dari pemahaman tentang keragaman budaya dan kesetaraan derajad dari semua kelompok sosial dengan kebudayaannya. Pemahaman tentang relativitas budaya akan membuka selubung tempurung etnosentrisme dalam diri para siswa. Etnosenrisme adalah paham atau keyakinan yang memandang kebudayaan sendiri sebagai yang terbaik dan paling mulia sedangkan kebudayaan lain lebih rendah atau lebih jelek.

Dalam konteks ilmu sosial, khususnya sosiologi, kemampuan untuk memahami pola perilaku orang lain dalam perspektif budaya mereka disebut *verstehen*. *Verstehen* adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya akan dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya akan dilihat menurut persepktif itu. Alam pikiran dibalik pola perilaku orang dari kebudayaan yang lain hanya dapat diselami atau dimengerti melalui *verstehen* sehingga seseorang mampu membangun empati untuk menghayati emosi dan pemikiran yang melatari pola tingkah laku orang dari kebudayaan yang berbeda. Karya sastra bisa membantu proses *verstehen* tersebut sehingga para siswa yang membacanya bisa seolah-olah mengambil peran sebagai orang lain yang hidup dalam situasi sosial budaya yang diceritakan dalam karya sastra tersebut. Pembacaan dan penghayatan makna serta analisis karya sastra dapat mendorong para siswa untuk mengapresiasi budaya yang lain dan memahami makna-makna dibalik sistem sosial serta budaya material dalam konteks kebudayaan-kebudayaan yang berlainan.

Melalui kajian sastra ini para siswa juga bisa diajak untuk menelaah perkembangan karya sastra dari masa karya sastra klasik ke arah karya sastra modern. Karya sastra merupakan refleksi dari kondisi sosial budaya masyarakat pada saat karya sastra tersebut ditulis. Berbagai problematika kehidupan sosial budaya yang ada pada masa itu sedikit banyak terserap menjadi bahan inspiratif para sastrawan untuk dituangkan dalam karya sastranya. Karya sastra selalu berisi ‘tanda-tanda zaman’ masa waktu dan situasi zaman ketika karya sastra digubah oleh sastrawan.

Guru bahasa Indonesia memiliki ‘ruang’ atau kesempatan untuk menyisipkan materi-materi yang berkaitan dengan penanaman nilai-

nilai multikultural kepada para siswa. Dalam teks-teks bahasa Indonesia sebagai materi pelajaran terkandung penjelasan tentang bahasa daerah dan adat kebiasan masyarakat di berbagai daerah. Guru bahasa Indonesia mengatakan :

> "…Kemudian kaitannya dengan budaya yang lain misalnya tentang budaya sudah masuk *include* ke dalam materi-materi teks karena saya mengajarkan bahasa maka teks-teks yang ada itu di dalam *include* ada budaya baik itu budaya yang berkaitan dengan bahasa daerah dengan seni, kemudian dengan kultur atau kebiasaan berjabat tangan ketika kita berjumpa, kemudian bertegur sapa, kemudian bagaimana berempati dalam membangun kehidupan kekeluargaan dalam bergotong-royong itu *include* di dalam pelajaran bahasa Indonesia dan bahkan untuk kurikulum 2013 itu harus ada rubrik penilaian tentang beberapa sikap yang akhirnya membangun budaya, di situ ada penilaian tentang sikap diri sendiri dan sikap teman juga kita nilai, kemudian saya menilai siswa dan siswa menilai guru juga sudah termasuk didalamnya…"

Berbagai tema tulisan yang berisi tentang nilai-nilai multikultural terdapat dalam teks-teks yang dipelajari oleh para siswa. Misalnya para siswa bisa belajar masalah sintaksis atau bagian dari sistem tatabahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, namun substansi dalam teks yang diambil contoh bisa berisi muatan nilai-nilai multikultural. Dengan juga misalnya mengenai latihan menyusun tulisan atau karangan ilmiah, guru bahasa Indonesia member tugas kepada para siswanya untuk melakukan observasi di masyarakat secara berkelompok misalnya tentang grup kesenian tradisional, kemudian para siswa diminta membuat laporan tertulis tentang hasil observasinya.

> "… misalnya membuat teks laporan dari hasil observasi, misal tentang seni, anak-anak melakukan observasi secara kelompok yang kemudian dilaporkan secara mandiri."

Tema-tema tentang seni dan hal lain yang berkaitan dengan budaya sering menjadi substansi yang harus ditulis atau dianalisis oleh para

siswa. Dengan cara demikian, guru berusaha menumbuhkan pemahaman tentang berbagai aspek kebudayaan yang dapat diamati secara langsung atau dikaji dari berbagai sumber literature kepada siswa.

Hal lain yang membanggakan dan sungguh menarik untuk amati bahwa minat siswa untuk membaca karya sastra relatif tinggi, terbukti sebagian siswa telah membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan juga menonton film dengan judul yang sama dan diangkat dari novel tersebut. Novel ini bercerita tentang sepuluh anak-anak sederhana di Sekolah Dasar, mereka dari kalangan keluarga orang miskin di pedalaman Belitung Timur yang jujur, gigih, ulet, sabar dan tawakal beserta dua orang guru yang sangat tulus, berdedikasi tinggi yang mendidik dengan sepenuh hati kepada murid-muridnya sehingga setiap anak dapat tumbuh berkembang mengejar mimpinya sesuai dengan potensi unggul mereka. Guru bahasa Indonesia mengatakan:

> "… tentang *Laskar Pelangi* itu anak-anak sudah baca novelnya dan menonton filmnya sehingga ketika saya tanya tentang tokoh didalamnya itu sudah nyambung semua…"

Dengan cara membaca novel dan menonton film, para siswa dididik untuk mengerti nilai-nilai multikultural dengan sentuhan afeksi sehingga pengertian atau pemahaman tersebut terserap dalam renung hatinya karena cerita novel tersebut yang menyentuh hati, lebih memungkinkan untuk tumbuh menjadi motivasi kepada para siswa untuk berpikir dan bertindak secara inklusif. Para siswa menjadi tidak lagi terkungkung atau terjerat dalam fanatisme faham-faham tertentu sehingga muncul perasaan benci dan apriori kepada orang-orang yang berbeda budaya dan agama. Karya sastra dapat memberikan sentuhan-sentuhan emosional dan memperhalus budi pekerti para siswa sehingga mereka menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain serta mereka memiliki hati yang lebih terbuka dan mudah berempati terhadap keadaan serta permasalahan orang-orang di sekelilingnya. Empati ibarat pintu gerbang di dalam hati sanubari untuk membuka diri terhadap orang lain, memahami orang lain, berbela rasa terhadap permasalahan orang lain dan puncaknya adalah ketergugahan hati untuk menolong orang lain.

Ada dua modal dasar yang harus dimiliki oleh seseorang agar memiliki empati, yakni 'mengerti dan menerima'. Mengerti apa yang dirasakan orang lain, dapat melihat masalah dari sudut pandang mereka, dan menerima keadaan itu. Seseorang dapat lebih merasa empati, memahami orang lain dan menempatkan diri dalam keadaan orang lain, kalau orang itu bersedia mendengar apa yang dialami orang tersebut. Empati sangat berhubungan dengan kesediaan berbuat baik atau altruisme. Empati yang tinggi memperbesar kesediaan untuk menolong, untuk berbagi dan berkorban demi kesejahteraan orang lain (Amalee, Anees, dan Darraz, 2014: 94-95).

Empati atau kesediaan hati untuk merasakan keprihatinan orang lain, ternyata tidak hanya berhenti pada masalah-masalah kemanusiaan belaka namun bisa juga dalam sikap politik seorang negarawan. Kisah nyata ini dapat dilihat dari sejarah pembentukan Negara Indonesia Merdeka, tepatnya dalam proses pembuatan Undang-Undang Dasar, para *founding fathers* utamanya Mohammad hatta dan para pemimpin bangsa dari kalangan Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimedjo, KH. Wahid Hasyim, dan Teuku Hasan berupaya berempati terhadap tuntutan para wakil agama Kristen dan Katolik dari Indonesia bagian timur, diantaranya adalah Mr. Latuharhary dari Maluku, Dr. Sam Ratulangi dari Sulawesi, dan Mr. I Ktut Pudja dari Nusa Tenggara, yang merasa keberatan atas kalimat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar yang berbunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi Pemeluk-pemeluknya". Meskipun kalimat ini diakui oleh wakil Kristen dan Katolik hanya ditujukan kepada warga yang beragama Islam, namun tercantumnya ketetapan seperti itu dalam sebuah undang-undang dasar negara akan menimbulkan diskriminasi bagi golongan minoritas. Dalam tuntutannya itu, bila ketetapan yang 'diskriminatif' terus terus dipertahankan, maka golongan katolik dan Kristen lebih baik berada di luar Republik Indonesia. Atas tuntutan yang begitu serius itu, Hatta berupaya mengubah pandangannya dan berempati terhadap perasaan kelompok katolik dan Kristen. Ia menyatakan, "tergambar di muka saya perjuangan saya yang lebih dari 25 tahun lamanya, dengan melalui bui dan pembuangan atau pengasingan, untuk mencapai Indonesia Merdeka,

bersatu dan tidak terbagi-bagi. Apakah Indonesia yang baru saja dibentuk (bahkan belum juga sehari diproklamasikan?) akan pecah kembali dan mungkin terjajah lagi karena suatu hal yang sebenarnya dapat diatasi". Kalau Indonesia pecah, pasti daerah di luar Jawa dan Sumatera akan dikuasai kembali oleh Belanda dengan menjalankan politik *devide et impera*. Setelah terdiam sejenak akhirnya Hatta memutuskan untuk mengadakan rapat keesokan harinya pada tanggal 18 Agustus 1945. Akhirnya, perubahan pembukaan UUD itu dibicarakan secara mufakat kurang dari 15 menit. Hal ini sangat berkesan bagi Hatta dan menjadi tanda bahwa pemimpin-pemimpin tersebut pada saat itu benar-benar tengah serius mementingkan nasib dan persatuan bangsa, serta mau berempati terhadap tuntutan kelompok Katolik dan Kristen pada masa itu (Amalee, Anees, dan Darraz, 2014: 90-91).

Para guru di SMA Negeri 3 Yogyakarta sangat menyadari tentang keberagaman agama yang dianut anak didiknya, oleh karena disusun program yang bisa mempersatukan seluruh siswa dalam satu kegiatan keagamaanb yaitu Festival Rohani Anak dengan kepenatiaan bersama yang melibatkan siswa dari semua agama. Guru agama Katolik SMA Negeri 3 Yogyakarta, Pak Markus mengatakan :

> "... kegiatan kami yang terakhir itu FRA (Festival Rohani Anak) itu kepala sukunya dan itu sebetulnya sudah biasa di SMA 3, karena kepanitiaan itu bermacam-macam ada yang pakai jilbab, ada yang tidak pakai jilbab, seperti itu FRA itu untuk kegiatan Kristen dan Islam bersama saya berharap besuk kita bisa mengadakan rohani bersama-sama, yang Islam apa, Kristen apa, Hindu apa itu dalam satu *event* bersama seperti itu..."
>
> "... dibimbing oleh Bu Puji dan teman-teman guru ... itu sudah saling membantu dalam peribadatan begitu juga kalau ada kegiatan-kegiatan kami selalu bersama, jadi kalau yang muslim ada kegiatan di sana yang Kristen dan Katholik juga ikut ke sana begitu sebaliknya memang indah sekali di SMA 3 itu..."

Kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta tidak hanya melibatkan kalangan internal dari penganut agama tersebut, kegiatan keagamaan selalu tidak bersifat ekslusif namun melibatkan penganut agama lain

baik siswa maupun guru untuk membantu penyelenggaraan kegiatan tersebut. Guru agama Islam menambah gambaran kerjasama antarsiswa dan guru dari berbagai agama dalam suatu kegiatan keagamaan, ia mengatakan:

> "Kebetulan kegiatan-kegiatan itu sering tidak bersamaan tapi ada undangan misal Pak Markus itu ada acara keagamaan itu kita diundang, kemudian kalau tidak ada hal lain kita menyesuaikan misal ritual keagamaan Pak Markus kami di luar, tapi kalau ada acara Romadhon atau buka bersama dan pengajian itu Pak Markus dan kawan-kawan menunggu di luar, tapi kalau pas buka itu kita bersama-sama, jadi semua terlibat tapi dalam sesi tertentu saja kalau pas ritual itu kami tidak terlibat."

Saling bantu membantu dalam penyelenggaraan kegiatan kerohanian merupakan hal yang biasa di SMA Negeri 3 Yogyakarta namun dalam hal ritual keagamaan hanya diikuti oleh guru dan siswa yang agama. Terbangun suatu tradisi dari tahun ke tahun kerjasama antara para siswa dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa dari semua penganut agama.

Foto 2
Siswa dan guru Kristen dan Katolik berziarah

(Sumber: Dokumen SMA N 3 Yogyakarta)

Sikap inklusif dalam bergaul dan bekerjasama pada para siswa itu ditanaman oleh semua guru agama. Demikian juga untuk guru agama Islam, sangat menekankan pesan kepada para siswa agar mereka menjalin interkasi sosial dengan sebaik mungkin dengan semua orang, saling kenal-mengenal sangat dianjurkan oleh agama.

> "Pelajaran agama itu memang tidak hanya menyisipkan tapi sudah menjadi buku pelajaran, konsepnya misalnya materi yang pertama itu adalah muridnya menerima pelajaran tentang penciptaan manusia di sini sudah jelas tentang penciptaan manusia itu adalah satu kesatuan asal usulnya satu jadi berkembang seperti saat ini oleh karena itu di dalam kita menyampaikan kepada siswa ya harus satu kita saling menghargai dan menghormati, saling tolong-menolong itu sudah suatu kewajiban dan itu tidak bisa tidak, adapun perbedaan-perbedaan itu merupakan sifat keMaha-Esaan Allah bahwa menciptakan manusia itu berbeda-beda, la kalau berbeda tentu saja mempunyai kebiasaan berbeda, tapi dalan agama itu agar kita saling kenal mengenal, jadi Allah itu menciptakan manusia itu bersuku-suku, berbangsa-bangsa itu untuk saling kenal mengenal (Surat Al Hujrot ayat 13), bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan kemudian Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa itu agar mereka saling kenal mengenal dalam pengertian saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong, juga dalam surat Al Hujrot itu juga dikatakan bahwa memanggil seseorang itu yang bukan namanya misal, orang gemuk dikatakan *gembrot*, Cina dikatakan apa.., kalau didalam agama itu sudah ada larangannya karena apa kalau kita jelaskan itu manusia itu jika senang hati baik itu dikatakan yang nggak namanya tidak mengapa tapi jika seseorang itu dalam kondisinya sedang *galau*, *sumpek* dan lainnya memikirkan sesuatu yang megatif untuk dirinya. Namun demikian yang namanya anak itu kan bermacam-macam keluar dari kondisi yang berbeda-beda kalau ini terjadi tapi Insya Allah sedikit dan mereka akan kembali pada prinsipnya, kalau dalam agama itu sudah ada toleransi."

Dalam pembahasan masalah ke-Esa-an Tuhan dan keberagaman makhluk ciptaanNya, apa yang dikatakan Ibu Hj. Siti Mariyam ini adalah gejala keberagaman merupakan sesuatu yang harus diterima, diakui dan dihargai. Tuhan itu Maha Tunggal dan berbeda dengan makhlukNya

seperti manusia, benda-benda mati, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya memiliki sifat plural. Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa disifati sebagai sesuatu yang parsial dan plural. Manusia sebagaimana makhluk ciptaanNya yang lain, tercipta dalam kemajemukan dan eksistensinya tidak lepas dari interalasi dengan eksistensi manusia yang lain dan makhluk ciptaan Tuhan. Semenjak dari embrio sampai dengan lahir, seorang manusia tergantung pada kehadiran ibu dan bapak, setelah tumbuh besar seorang manusia juga harus menjalin relasi sosial yang bersifat timbal balik. Manusia diciptakan secara berlain-lainnya dalam hal jenis kelamin dan kelompok sosialnya agar terjadi hubungan saling kenal mengenal dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apa yang dituturkan Ibu Hj. Siti Mariyam itu merujuk pada Al-Qur'an (49: 130) yang teksnya secara lengkap berbunyi demikian:

> Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, yang dapat membuat kamu saling mengenal (tidak untuk membuat kamu saling merendahkan). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah (orang yang) paling takwa diantara kamu. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (segala sesuatu).

Ajaran agama Islam mengatur masalah hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya. Aspek hubungan manusia dengan Tuhan disebut *habluminallah* sedangkan aspek hubungan manusia dengan manusia yang lain disebut *habluminanas.* Guru agama Islam menerangkan hal ini sebagai berikut:

> "Kalau yang berdasar agama itu yang boleh itu semua yang berhubungan dengan duniawi, kemasyarakatan, jadi kalau hubungannya dengan *habluminallah* atau masalah keimanan itu memang terserah kepada dirinya masing-masing didalam meyakini agamanya itu yang tidak ada toleransi atau ibadah misalnya tidak bisa dicampur adukkan tetapi selain dua itu perintah Allah untuk dikerjakan, karena manusia itu ilmunya sangat sedikit.

> Kalau *habluninallah* itu kita meyakini Tuhan kita sesuai dengan apa yang menjadi dasarnya misal kita yang beragama Islam itu yakin kepada Allah hanya Allah saja tidak ada yang lain tidak boleh dicampuradukkan dengan yang lain. Kemudian dari segi ibadah dalam Islam itu ada ketentuan dari Allah SWT ini sudah ditidak bisa dirubah-rubah lagi, tidak boleh dicampur adukkan misal hari ini ke masjid besuk ke gereja itu tidak boleh, tapi kalau saling menghormati ada yang memberikan kesempatan beribadah kepada agama lain itu adalah suatu *habluminanas*, jadi hal-hal yang tidak menyangkut cara beribadah yang sudah ditentukan, kalau ibadah yang umum kan boleh-boleh saja tapi kalau yang ada ketentuan itu seperti sholat, puasa itu yang tidak boleh dirubah, tapi kalau yang lainnya silahkan kita tidak mengikat karena Allah itu Maha Kuasa, Maha Besar, jadi Dia menciptakan dengan beragam-ragam itu adalah tujuannya untuk menguji kita bagaimana kita dalam menyikapi berbagai ragam itu, tapi ada inti yang diperintahkan Allah disitu adalah berlomba-lomba dalam kebajikan. Untuk itu anak-anak kita kita berikan bekal seperti itu Insya'Allah karena mereka itu cerdas-cerdas ya karena itu tadi ada karena apa manusia itu kan berbeda-beda yang oleh orang tuanya agak terabaikan. Tapi ini kita menyikapi kita cari penyebabnya".

Dalam konteks *habkuminanas* ini setiap orang didorong untuk untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan kepada sesamanya. Interaksi sosial setiap orang seharusnya dilandasi dengan niat untuk berbuat kebajikan dengan sesamanya. Hal ini juga berkaitan dengan anjuran kepada manusia untuk menjalin interaksi sosial yang intensif kepada semua orang dari suku-suku dan bangsa-bangsa yang lain sehingga mereka saling kenal mengenal sebaik mungkin dengan azas kebajikan bagi sesama manusia. Keberagaman umat manusia justru merupakan tantangan bagi setiap muslim untuk bersikap terbuka dan membuka dirinya untuk mengenal orang lain bahkan orang yang berbeda suku dan bangsa.

Gejala keragaman merupakan fitrah dan sunnah Allah yang mengandung hikmah atau pelajaran penting bagi setiap orang agar berdialog dan bersikap toleran terhadap orang-orang atau pihak-pihak lain yang berbeda pendapat. Ketika Nabi Muhammad saw memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Mekah dan Madinah yang beragam

suku dan agamanya, seperti Kristen, Yahudi dan Zoroaster, Rasulullah saw sering menggunakan metode dialog dengan mereka, sehingga Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan komunitas non-Muslim (Aly, 2011: 122-123).

Semangat dialogis menjadi misi dari pembinaan organisasi siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Kemampuan menyampaikan pendapatan kepada teman siswa menjadi salah satu arah pembinaan organisasi kesiswaan di sekolah ini. OSIS sebagai organisasi siswa dikelola dengan norma demokrasi. Pemilihan ketua OSIS membuka peluang bagi setiap siswa untuk tampil memimpin organisasi ini, tradisi ini sudah berlangsung lama. Pada tahun 1999 pernah terpilih ketua OSIS dari siswa non-Muslim keturunan Tionghoa. Dalam masa persiapan pemilihan ketua OSIS biasa guru Bimbingan dan Konseling selalu mengajak dialog terlebih dahulu bagi calon-calon ketua untuk memaparkan visi dan misinya. Guru BK selalu mengkritis substansi visi dan misi para calon ketua OSIS tersebut agar selaras dengan jiwa Padmanaba.

> "… di situ mereka punya visi misi kebanyakan membangun jiwa Padmanaba la di situ tidak ada perbedaan sama sekali dan kalau di SMA 3 tidak nampak perbedaan kalau individu itu tidak menunjukkan bahwa saya berbeda. Jadi mau yang miskin, mau yang Nasrani atau yang Muslim tidak akan berbeda itu yang pertama kemudian di saat menyampaikan visi misi mereka sebelum visi misi ada seperti yel.. yel seperti kampanye 3 hari sebelum hari pelaksanaan…"

Demokrasi dalam organisasi kesiswaan menuntut keterlibatan para siswa melalui lembaga perwakilan dalam membangun wacana tentang kepentingan para siswa semuanya. Dalam sistem demokrasi seperti ini, perbedaan sudut pandang harus diselesaikan melalui proses advokasi dan penyatuan informasi terbaik untuk mencari solusi atas perbedaan pandangan tersebut. Orasi calon pemimpin organisasi kesiswaan ini bertujuan untuk membujuk para siswa yang lain agar mendukung visi dan misi melalui argumentasi yang kuat dan memikat. Demokrasi dalam organisasi kesiswaan juga berarti proses pembelajaran para siswa untuk mengatasi konflik antar pribadi dan antar kelompok sehingga semua pihak

yang bersengketa merasa mendapat manfaat dan percaya bahwa mereka telah diperlakukan dengan adil serta sama. Manfaat dari pengembangan institusi demokrasi dalam organisasi kesiswaan ini adalah melatih para siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Melalui organisasi kesiswaan ini, setiap anak didik dilatih untuk bertanggungjawab dengan melakukan peran yang semestinya dalam mencapai tujuan organaisasi dan menjaga hubungan kerjasama yang baik antar sesama siswa. Salah satu hal yang penting dalam kaitannya dengan nilai-nilai multikultural, organisasi kesiswaan yang dikelola secara demokratis ini dibangun di atas kepercayaan bahwa setiap siswa terlepas dari jenis kelamin, etnis, dan agama, dianggap setara dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi mencapai tujuan organisasi kesiswaan dan membangun jiwa Padmanaba.

SMA Negeri 3 Yogyakarta telah berhasil membangun komunitas sekolah atau keluarga besar SMA Padmanaba sehingga setiap siswa bahkan para alumni selalu merasa bangga sebagai bagian dari keluarga besar SMA Padmanaba. Kebanggaan korp yang tinggi ini memotivasi setiap siswa untuk berprestasi sebaik mungkin.

Foto 3
Kegiatan pramuka dan pengenalan siswa baru yang di ikuti oleh semua siswa kelas X

(Sumber: Dokumen SMA N 3 Yogyakarta)

B. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Atas Taman Madya Kota Yogyakarta

1. Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Multikutural di Sekolah Menengah Taman Madya Kota Yogyakarta

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta merupakan Yayasan Taman Siswa. Pada tahun pelajaran 2013/2014 terjadi penurunan peserta didik bila dibandingkan dengan tahun pelajaran sebelumnya yakni tahun 2012/2013 dan tahun 2011/2012. Data profil SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan pada tahun pelajaran 2013/2014 tercatat, terdapat 82 peserta didik yang terinci berada di kelas X sebanyak 26 (31,7%) siswa, kelas XI sebanyak 35 (42,7%) siswa, dan kelas XII sebanyak 21 (25,6%) siswa. Tahun pelajaran 2012/2013 ada 119 peserta didik yang terdiri dari berada di kelas X ada 47 siswa, XI 25 siswa, dan XII 52 siswa, sedangkan tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 118 peserta didik, kelas X ada 26 peserta didik, kelas XI 51 peserta didik, dan kelas XII ada 41 peserta didik.

Siswa yang berada di sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini memiliki keberagaman agama, dan juga ras. Data profil tahun 2013/1014 adalah mayoritas, tercatat dan terperinci agama Islam sebesar 76 (92,7%) siswa, Katholik 2 (2,4%) siswa, dan Kristen 4 (4,9%) siswa, sedang siswa yang megnganut agama Hindu maupun agama Budha tidak ada. Berkaitan dengan keberagaman suku atau ras, di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta, mayoritas suku Jawa (92,7%) dan sisanya (7,3%) luar jawa. Informasi dari pihak sekolah ada 2 siswa dari ambon, 1 siswa batak, 2 siswa maluku, 1 siswa dari Sunda, dan Banten.

SMA Taman Madya sebagian dari lembaga pendidikan nasionalis Taman Siswa sangat menyadari tentang realitas keberagaman bangsa Indonesia. Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan menanamkan budi pekerti luhur kepada para siswanya.

Tabel 3.2
Keberagaman Agama Siswa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
1.	X	24	1	1	0	0	26
2.	XI	33	2	0	0	0	35
3.	XII	19	1	1	0	0	21
	Jumlah	76	4	2	0	0	82

Sumber Data: Profil SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, Tahun 2014

Tabel 3.3
Perkembangan Jumlah Peserta Didik Pada SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta 2013/2014

No	Tahun Pelajaran	Peserta Didik (Kelas)			Jumlah
		X	XI	XII	
1.	2011/2012	26	51	41	118
2.	2012/2013	47	25	52	119
3.	2013/2014	26	35	21	82

Sumber Data: Profil SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, Tahun 2014

2. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran keagamaan di SMA Taman Madya Yogyakarta menyediakan beberapa fasilitas di antaranya, ruang pendidikan agama Islam, ruang pendidikan agama Kristen Protestan, dan ruang agama Kristen Katholik. Selain itu, pihak sekolah juga mendatangkan guru agama masing-masing, dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Dalam upaya melaksanakan amanat UU No.20 tahun 2003 khususnya pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan mempersiapkan guru agama Islam, Katholik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Dengan cara demikian setiap siswa mendapat kepastian memperoleh pendidikan agama yang

sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembelajaran di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan mengacu pada prinsip Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, antara lain, *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.* Menurut beliau 'Trilogi Pendidikan' Ki Hajar Dewantara ini telah menunjukkan bagaimana seharusnya guru mendidik muridnya. Trilogi pendidikan ini sangat penting diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Sekarang sudah bukan saatnya lagi guru mengajar hanya sekedar menuntaskan tuntutan kurikulum saja. Mereka harus memiliki idealisme untuk mengajar dan mendidik siswa. Hakikat dari mengajar harus benar-benar diterapkan. Hal ini karena melalui merekalah generasi bangsa kita berproses. Setiap proses situ semestinya berjalan sebaik-baiknya agar menghasilkan produk pendidikan yang benar-benar umggul. Bukan yang secara intelektual unggul namun moralitasnya hancur. Adapun 'Trilogi Pendidikan' Ki Hajar Dewantara seperti yang diungkapkan oleh informan adalah sebagai berikut:

> "*Ing ngarsa sung tuladha* memiliki makna, di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik. Selain mengajar atau mentransfer ilmu, guru harus bisa meberikan teladan kepada siswanya, setidaknya mengenai hal yang diajarkannya. Namun, kenyataannya, di negara kita sekarang masih sering dijumpai guru yang sama sekali tidak menunjukkan sikap yang patut untuk diteladani".
>
> *Ing madya mbangun karsa*, maksudnya, di tengah atau di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Di sini guru harus bisa memberi wawasan pengetahuan kepada peserta didiknya. Harus dicermati, bahwa mereka harus bisa memberi wawasan bukan hanya membaca ulang apa yang sudah tertera di buku yang dipegang siswa. Bahkan hanya memberi soal-soal saja dan siswa diminta mengerjakan. Di wilayah ini, sebisa mungkin guru menanamkan pendidikan karakter kepada siswa meskipun tidak secara langsung. Dari materi-materi yang disampaikan pasti ada muatan karakter yang bisa ditunjukkan

pada siswa. Nilai-nilai pembangun karakter sangat urgen untuk dimiliki setiap siswa yang merupakan generasi bangsa kita".

"*Tut wuri handayani*, maksudnya, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Inilah tugas utama guru yang harus pula dilakukan yaitu sebagai motivator. Bagaimana para pendidik bisa menumbuhkan dan merangsang serta mengarahkan setiap potensi yang dimiliki siswa, merupakan hal yang harus difikirkan. Harapannya, mereka dapat memanfaatkan potensinya secara tepat, sehingga lebih tekun dan semangat dalam belajar untuk mengejar cita-cita yang diinginkan".

Filosofi pendidikan yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi panduan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Taman Madya. Filosofi pendidikan ini memiliki akar yang kuat dari nilai-nilai budaya nasional, bukan diambil dari filosofi dan nilai-nilai budaya barat. Oleh karena itu masalah penanaman nilai-nilai multikultural merupakan bagian tak terpisah sistem pendidikan di Taman Madya meskipun tidak dituangkan dalam program atau kurikulum tersendiri mengenai pendidikan multikultural. Berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti para siswa sudah menunjukkan kuatnya orientasi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Taman Madya ini.

3. Peranan Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Atas Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Agama bagi kebanyakan orang merupakan suatu acuan utama yang membentuk dan menjadi 'peta kognitif' bagi para pemeluknya untuk membangun kehidupan yang lebih bermoral. Meskipun agama-agama resmi di Indonesia memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dikerjakan dalam beribadah, namun semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang dilakukan umat beragama dalam hidup ini, termasuk pilihan akan perilaku moral, akan memberikan dampak yang luas pada masa yang akan datang. Semua agama mengajarkan kepada umatnya bahwa semua orang untuk hidup berdampingan dalam

kesetaraan, harmoni, dan keadilan. Sekolah dapat memberikan dukungan kepada misi pendidikan keagamaan yang mendorong para siswa untuk menjadi lebih peka secara sosial, bersikap toleran terhadap teman atau orang lain yang berbeda agama dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama siswa dan unsure masyarakat lainnya.

Pembelajaran agama di SMA Taman Madya ibu Pawiyatan ini juga menyisipkan pesan-pesan moral kepada para anak didiknya untuk mengembangkan sikap inklusif, terbuka terhadap siapapun, tidak menaruh prasangka negatif terhadap orang yang berbeda agama dan bertindak baik kepada siapa pun termasuk juga orang yang berbeda keyakinan agamanya. Guru agama Katolik di SMA Taman Madya, Ibu Cicilia mengatakan:

> “Selama ini saya sudah mulai memasukkan multikultural kepada anak bahwa dalam kehidupan itu kan tidak hanya satu kebudayaan ada bermacam-macam lalu saya memberi contoh kepada anak-anak banyak hal apalagi yang beda agama saya selalu menekankan kepada anak selalu bertoleransi dan saling menghargai sehingga anak-anak itu bisa menerima kebudayaan yang lain tidak hanya aku orang Kristen saja tapi juga bisa melihat orang lain dengan berbagai macam kultur dan kebudayaan, kebudayaan itu bagus apabila kita menerimanya dengan positif jadi anak-anak itu saya ajarkan untuk berbuat baik apalagi dalam Kristen itu kasih yang ditonjolkan orang menyakiti kita tapi kita jangan menyakiti atau membenci, walaupun terkadang orang itu juga sakit nggak terima tapi sebisa saya sudah saya sampaikan kepada anak apalagi dalam beberapa kali ada kegiatan workshop multikultur ini yang bekerjasama dengan Taman Siswa.”

Ibu Cicilia mengajarkan kepada para murid untuk membangun relasi sosial yang harmonis dengan siapa pun termasuk juga teman-teman mereka yang berbeda agama. Prinsip kasih sangat dianjurkan oleh Ibu Cicilia kepada para siswa agar mereka menghayatoi makna kasih dan mampu menginplementasikan dalam menjalin hubungan dengan siapa saja. Kadang kala seorang siswa merasa disakiti oleh tutur kata atau perbuatan teman, namun sangat dianjurkan jangan membalas dengan menyakiti orang tersebut, kasih itu bisa bermakna memahami kemudian memaafkan orang yang berbuat kesalahan.

Foto 4
Kegiatan bersama pembinaan rohani di antara siswa dan pembekalan rohani menghadapi ujian sekolah
(Sumber: Dokumen SMA Taman Madya Yogyakarta)

Foto 5
Kegiatan pembinaan rohani bersama siswa, guru, karyawan di hari raya Idul Fitri
(Sumber: Dokumen SMA Taman Madya Yogyakarta)

Foto 6
Kegiatan pembinaan rohani bersama siswa, guru, karyawan di hari raya Idul Adha (Qurban)
(Sumber: Dokumen SMA Taman Madya Yogyakarta)

Sebagai bagian dari keluarga Taman Madya Ibu Pawiyatan, Ibu Cicilia juga mengajarkan dan memberikan keteladanan kepada para siswanya untuk terlibat aktif dalam semua kegiatan di sekolah ini. SMA Taman Madya berusaha menerapkan prinsip keadilan, apabila ada kegiatan keagamaan dari siswa beragama Islam maka juga diadakan kegiatan keagamaan bagi siswa yang beragama lain.

> "Yang menjadi topik, tema yaitu keseragaman agama disitu dibahas bermacam-macam kultur bermacam-macam kebudayaan dan masing-masing itu punya pemahaman sendiri-sendiri, kita yang tidak ada didalamnya itu berusaha untuk menerima dalam arti bukan kita harus masuk tetapi mendukung, di Taman Siswa ini saya melihat toleransi itu memang ada sesama agama masing-masing jadi saat ada pesantren kilat kita juga ada sendiri walaupun tempatnya mungkin kurang memadai karena anaknya hanya sedikit ya kita menerima, dalam kepanitiaan keagamaan saya termasuk didalam kepanitiaan itu karena saya juga ingin mendidik anak-anak sehingga mereka tidak terlantar, jadi untuk kultur kebudayaan di sini itu kita bisa saling melengkapi, kalau dilihat dari kegiatan Nasrani itu memang kurang dalam arti dari hal pendanaan itu memang kurang, jadi kita harus memaklumi karena hanya sedikit kalau mau mengadakan kegiatan itu kita harus berusaha sendiri, jadi saya mengajarkan kepada anak-anak yang Katholik dan Kristen itu saling mendukung saat kita mau mengadakan Natal misal mari kita iuran untuk membeli sesuatu lalu kita nikmati bersama sehingga saat Natal, Paskah kita tidak minta anggaran ke sekolahan walaupun itu kita adakan besar maupun kecil itu kita berusaha sendiri pernah kita mengadakan gabungan Natal dari TK sampai SMA itu diadakan di sini itupun kita menggalang dana sendiri meskipun pihak sekolah juga membantu dan kami mengundang ketua bagian meskipun mereka tidak beragama Nasrani tetap kami undang dan memang ada beberapa yang hadir dan ada yang tidak karena sesuatu hal. Dalam perayaan yang kecil-kecil itu kita *tekel* sendiri dalam arti hanya yang beragama Kristen dan Katholik kita rayakan di perpustakaan memang setiap Jumat kedua dan keempat itu ada pendalaman iman sesudah anak-anak pulang sekolah yang non muslim ini tinggal sekitar 1 ½ jam itu kita *sharing* kita diskusi kita pendalaman iman itu jadi saling dikuatkan dan toleransi itu harus tetap ada dalam kehidupan kita di lingkup Taman Siswa ini."

Ibu Cicilia juga mengajarkan kepada anak didiknya bahwa agama itu tidak cukup untuk dimengerti sebagai suatu pengetahuan belaka. Ajaran kasih itu menuntut untuk direalisasikan dalam tindakan nyata. Mengasihi sesama manusia dan makhluk hidup itu juga bermakna berbuat yang terbaik untuk orang-orang yang dikasihi. Dengan segala keterbatasan sumber daya yang ada, termasuk dukungan pendanaan yang relatif tidak besar dari pihak sekolah namun Ibu Cicilia mengajak seluruh siswa untuk bekerjasama, bahu membahu, memikul bersama semua kegiatan keagamaan. Ibu Cicilia mengajar dan mengembangkan rasa tanggungjawab sosial kepada para muridnya untuk belajar peduli. Melalui proses kebersamaan itu, anak-anak didik diajak untuk belajar tentang nilai kepedulian secara sederhana sehingga pada saat nanti akan menumbuhkan 'pengetahuan moral' para siswa tersebut.

Ibu Cicilia juga mengajarkan kepada siswa untuk aktif bertindak secara inklusif dan membangun toleransi yang luas dengan seluruh teman-teman mereka terutama kepada teman-temannya yang beragama Islam. Kepada mereka diajarkan jangan mengharap 'kasih' dari orang lain namun berikanlah 'kasih' itu kepada orang lain. Bersikap aktif untuk menunjukan sukap toleransi kepada teman-temannya yang beragama Islam karena hubungan sosial itu bersifat timbal-balik, apabila anak-anak didik Ibu Cicilia berbuat baik kepada teman-teman yang lain maka mereka akan melakukan hal sama.

> "Dalam batasan toleransi kaitannya dengan keagamaan kalau saya tidak memaksa kepada orang muslim itu harus toleransi kepada kami itu tidak tetapi saya mengajarkan kepada anak-anak saya misal orang muslim merayakan Idul Fitri apa salahnya kita ucapkan selamat bergembira bersama-sama syukur saling mengunjungi dan itupun saya alami karena saudara saya ada yang muslim tidak semua nasrani setiap merayakan Idul Fitri itu saya juga mengunjungi dan itu yang saya ajarkan kepada anak-anak, dari kita dulu untuk bertindak kita toleransi kita menghargai mereka yang nanti mereka juga menghargai kita itulah yang saya ajarkan kepada anak-anak, memang kebudayaan kita bermacam-macam tetapi kita harus bisa menempatkan diri."

Melalui masing-masing guru agama, SMA Taman Madya berusaha mendidik para siswa untuk tumbuh menjadi insan-insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur namun juga menjunjungi tinggi filosofi 'bhinneka tunggal ika'.

Media penanaman nilai-nilai multikultural lainnya melalui materi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia menyisipkan pesan-pesan multicultural dalam materi pelajaran yang diampunya. Ibu Septi mengatakan :

> "Dalam pelajaran Bahasa Indonesia kadang-kadang kita memasukkan adat yang ada yang kita ketahui masuk dalam pelajaran dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam sastra itu ada cerpen, novel, dan puisi itu kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
>
> Kita sering diskusi misal dalam cerpen kita ngasih cerpen seperti ini, dalam cerpen itu kita kaitkan dengan kehidupan kita misal temanya masuk tidak dalam kebudayaan itu, cerpen biasanya kita nasional ada yang terjemahan dari cerpen asing kita masukkan ke situ apakah kehidupan yang diceritakan dalam cerpen itu kalau kita terapkan di timur bisa tidak.
>
> Kalau dalam cerpen jarang, tapi yang kita masukkan adalah bahasanya, mungkin ada unsurnya bahasa Jawa, dialog Semarangan Jawa Tengah atau dialog Sumatera itu di cerpen biasanya ada atau novel."

Kesusasteraan merupakan bagian integral kebudayaan suatu bangsa. Dalam sejarah peradaban suatu bangsa tersembunyi 'mutiara tak ternilai' yakni pemikiran, hikmah pelajaran, dan berbagai karya monumental masyarakat dalam masing-masing kurun perjalanan sejarah bangsa tersebut. Kesusasteraan memiliki satu peran unik dan sangat penting dalam sejarah perkembangan peradaban suatu bangsa karena melalui berbagai bentuk karya sastra itu berbagai pola perilaku, pemikiran, kepercayaan, adat istiadat, kondisi sosial ekonomi bahkan politik pada masa lalu dapat 'terekam' dengan baik. Karya sastra juga dapat menjelaskan situasi sosial budaya masyarakat pada masa lalu dengan lebih baik dan 'enak dibaca' karena keindahan bahasa sastrawinya

sehingga pembaca lebih mudah memasuki alam pikiran penulis karya sastra dan situasi sosial yang digambarkan dalam karya satra tersebut. Dalam karya sastra banyak terdapat kandungan nilai-nilai perenial seperti kerukunan, damai, persaudaraan, toleransi dan saling pengertian yang menjiwai karya sastra. Nilai-nilai seperti ini sangat penting untuk digali dan dikembangkan dalam konteks perkembangan masyarakat majemuk yang kian hari kian kompleks (Chang, 2006: xv-xvi).

Mandat seperti itulah yang sedang diemban oleh Ibu Septi dalam mengajarkan pendidikan bahasa Indonesia yakni bagaimana ia sambil mengajarkan tentang pengetahuan dan penguasaan bahasa Indonesia kepada anak didik namun juga berusaha mendorong para siswa untuk mengeksplorasi dan menggali 'harta karun' kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya-karya sastra. Melalui proses pembelajaran yang dialogis, Ibu Septi menggugah para siswa untuk memahami dan menafsirkan karya-karya sastra yang mereka baca.

> "…Kalau hikayat biasanya leluhur misal cerita Sangkuriang tapi kalau novel biasanya percintaan remaja...
>
> ….ada unsur sosiologinya di karya Trisnoyuwono tentang pergolakan sehingga di novel atau cerpen itu mengisahkan bagaimana kehidupan masyarakat di situ.
>
> Mereka biasanya diskusi membicarakan disitu apa yang akan bisa diambil nilai-nilai yang ada di situ diterapkan oleh anak. Didalam mengaplikasikan itu nanti di drama, kita meminta anak itu untuk membuat naskah sendiri kemudian kita tampilkan dan kita presentasikan."

Tugas Ibu Septi sekilas terlihat sangat sederhana dan mudah namun sebenarnya tugas tersebut sangat berat dan rumit karena upaya untuk menggali 'harta karun' nilai-nilai budaya yang terkandung dalamkarya sastra itu tidak seperti seorang pengumpul benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali. Namun tugas Ibu Septi seperti seorang peneliti karya sastra yakni memberikan penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh orang atau para murid pada masa kini. Tugas ibu Septi berserta para siswanya adalah mengungkap kandungan makna yang tersurat dan

tersirat dalam teks karya sastra sekaligus menafsirkan makna tersebut dalam perspektif masa kini atau mengungkap relevansi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam suatu teks dengan tata sosial kehidupan masyarakat pada saat ini.

Permasalahan pertama dalam menafsirkan karya sastra yang sebagian ditulis pada masa lalu adalah bagaimana penafsir yang hidup pada saat sekarang ini mampu memahami makna yang terkandung dalam teks sastra masa lampau. Inti permasalahan tersebut adalah bagaimana penafsir, Ibu septi dan para siswa, dapat memahami kandungan nilai-nilai budaya yang tersurat dan tersirat dalam naskah sastra yang sebagian ditulis pada masa lampau yang latar belakang sosial budaya masyarakatnya jauh berbeda dengan masyarakat saat ini. Permasalah kedua yang tidak kalah rumitnya adalah menafsirkan naskah satra dalam perspektif masa kini sehingga dapat dirumuskan relevansinya dengan kebudayaan masyarakat pada saat ini. Secara tidak langsung, Ibu Septi telah mengajarkan pendekatan tafsir budaya kepada para siswa. Dasar dari ilmu tafsir tersebut adalah adanya anggapan bahwa manusia itu memiliki akal budi atau kemampuan untuk mengkaitkan makna-makna ke dalam rangkaian-rangkaian yang koheren dan terpadu. Anggapan seperti ini sering disebut *historical understanding* dan *cultural understanding*, yakni penafsir dari pemahaman sejarah dan pemahaman budayanya sendiri menyebabkan ia mampu untuk memahami sejarah dan kebudayaan orang lain. Dalam ilmu sosial, metode seperti ini disebut *verstehen* atau metode untuk memeroleh pemahaman yang valid mengenai makna-makna tindakan sosial. Instrospeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri atau makan-makna subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Dalam hal ini, yang dituntut adalah 'empati' atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya akan dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu (Triatmoko, 1993: 63-64).

Melalui metode pengajaran seperti ini, sebenarnya apa yang diupayakan oleh Ibu Septi telah melampaui capaian penanaman nilai-nilai multicultural karena siswa yang telah mampu mengembangkan empatinya akan lebih mudah termotivasi untuk memahami dan berbela-

rasa atau ikut merasakan apa yang menjadi permasalahan orang lain. Dengan seperti inilah, Ibu Septi menanamkan nilai-nilai multicultural kepada para siswanya.

C. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 1 Depok Sleman

1. Kebijakan 'Pendidikan Multikultural' di Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri 1 Depok Sleman

SMA Negeri I Depok memiliki siswa yang cukup beragam dari sisi agama yang dianutnya. Berdasarkan data jumlah siswa bulan Mei 2014 di SMA Negeri I Depok, kelas X terdapat 163 siswa yang beragama Islam, 10 siswa beragama Katolik, 15 siswa beragama Kristen, dan 3 siswa yang beragama Hindu, dan tidak ada siswa yang beragama Budha. Untuk kelas XI terdapat 164 siswa yang beragama Islam, 22 siswa beragama Katolik, 8 siswa beragama Kristen, dan tidak ada siswa yang beragama Hindu dan Budha. Sementara itu untuk kelas XII, 176 siswa yang beragama Islam, 12 siswa beragama Katolik, beragama Kristen 16 anak, beragama Hindu 3 anak, dan tidak ada siswa yang beragama Budha. Khusus untuk kelas XII jurusan IPA penganut agama Islam ada 91 anak, agama Katolik 7 anak, agama Kristen 8 anak, dan agama Hindu 1 anak. Untuk jurusan IPS yang beragama Islam 85 anak, agama Katolik 5 anak, agama Kristen 8 anak dan siswa yang beragama Hindu 2 anak

Tabel 3.4
Keberagaman Agama Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman
Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Jenis Agama	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
1	Agama Islam	165	164	176	503
2	Agama Katolik	10	22	12	44
3	Agama Kristen	15	8	16	39
4	Agama Hindu	3	0	3	6
5	Agama Budha	0	0	0	0
	Jumlah	191	194	207	592

Sumber : Laporan Jumlah Siswa Bulan Mei 2014

Dari tabel 3, terlihat keberagaman agama para siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman sebagian besar yaakni sebanyak 503 siswa beragama Islam yang tersebar di kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Jumlah siswa beragama Katolik dan Krinten hampir berimbang yakni 44 siswa dan 39 siswa dan selebihnya 6 siswa beragama Hindu.

Keberagaman latar sosial para siswa SMA Negeri I Depok tidak hanya hanya berkaitan dengan keberagaman dengan agama yang mereka peluk namun juga berkaitan dengan latar budaya suku bangsa dari berbagai daerah di Indonesia. Mayoritas siswa berasal dari wilayah Jawa namun ada juga siswa yang memiliki latar budaya dari luar Jawa, seperti antara lain Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur maupun Papua. Keberagaman latar budaya daerah ini terjadi karena orang tua para siswa berasal dari berbagai daerah di luar Jawa dan tinggal menetap di wilayah Yogyakarta.

Sesuai dengan amanat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, mengacu pada dalam pasal 12 ayat (1) bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. SMA Negeri I Depok menyiapkan guru agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Para guru agama ini menempati satu deretan meja kerja yang memungkinkan setiap saat mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan intensif sehingga tidak menimbulkan kesan ekslusif antarguru agama di sekolah ini. Hal ini juga merupakan perwujudan dari kehendak baik pihak sekolah untuk memperlakukan secara sama dan adil bagi setiap guru agama dan siswa penganut berbagai agama.

Keberagaman latar budaya dan agama para siswa di SMA Negeri I Depok ini sangat disadari oleh para guru sehingga para guru melalui mata pelajaran yang diampunya berusaha memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya dan termasuk juga keberagaman agama dari bangsa Indonesia dan para siswa sendiri juga merupakan bagian sekaligus representasi dari keberagaman budaya bangsa Indonesia. Selanjutnya dari pemahaman tentang keberagaman atau pluralitas bangsa Indonesia itu diharapkan para siswa bisa mengapresiasi dan menghormati keberagaman budaya tersebut sehingga para siswa dapat

menghargai berbagai ekspresi budaya Nusantara yang mereka temukan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta dan keluarga besar SMA Negeri I Depok sendiri yang guru, tenaga administrasi dan para siswa juga mencerminkan keberagaman tersebut.

SMA Negeri I Depok sendiri tidak memiliki kebijakan resmi tentang pendidikan multikultural yang bertujuan membangun kesadaran tentang pluralitas dan menumbuhkan sikap penghormatan tentang kesetaraan derajad antar sesama kelompok-jkelompok sosial yang berbeda agama dan budaya. Namun hal ini tidak berarti pihak sekolah maupun para guru bersikap mengabaikan tentang keberagaman sosial-budaya dari bangsa Indonesia dan pada khususnya juga keberagaman latar sosial-budaya dari keluarga besar SMA Negeri I Depok itu sendiri. Upaya menumbuh-kembangkan pemahaman tentang pluralitas dan sikap multikultural ini dilaksanakan oleh para guru dengan cara memasukkan materi-materi pembelajaran tentang multikulturalisme ini dalam mata pelajaran yang mereka ampu.

2. Sarana dan Prasarana

Dalam kaitannya dengan keberagaman agama yang dianut oleh para siswa, SMA Negeri I Depok telah mempersiapkan salah satu infrastruktur untuk memenuhi amanat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 khususnya pasal 12 ayat (1) yang mengharuskan setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. SMA Negeri I Depok telah menyiapkan guru-guru agama yang memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya oleh tenaga pendidik yang seagama. Dengan ketersediaan tenaga pendidikan agama untuk masing-masing murid beragama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha, menegaskan komitmen SMA Negeri I Depok untuk memenuhi hak setiap siswanya untuk mendapat pelayanan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh tenaga pendidik yang seagama.

Di lingkungan SMA Negeri I Depok ini terdapat satu tempat yang berfungsi sebagai mushola yang biasa dipergunakan oleh para guru dan siswa yang beragama Islam untuk bersembahyang *dluhur* dan *asyar* maupun sembahyang wajib dan sunat lainnya. Aktivitas sembahyang wajib khususnya sembahyang *dluhur* ini biasanya berlangsung secara semarak setiap hari kerja, imam atau pimpinan salat wajib biasa dari bapak guru dan apabila tidak ada bapak guru yang hadir pada saat itu, salah satu siswa muslim dapat bertindak sebagai imam salat wajib tersebut. Guru agama Islam dalam pelajaran agama sering mengingatkan kepada para siswa untuk tidak pernah meninggalkan salat wajib lima kali sehari-hari dan bagi siswa pria sangat dianjurkan untuk dapat bersembahyang secara berjema'ah di masjid maupun mushola karena hal ini merupakan pelaksanaan sunah dari Rasulullah SAW. Kesemarakan pelaksanaan salat wajib *dluhur* ini merupakan salah satu implementasi dari anjuran guru agama Islam bagi para siswanya untuk 'memakmurkan masjid'.

Guru agama Islam merasa bersyukur dengan keberadaan mushola ini sehingga para tenaga pendidik dan para siswa yang beragama Islam dapat bersembahyang di tempat ini. Ia sebagai guru agama Islam mengusulkan kepada pihak SMA Negeri I Depok untuk menyediakan ruangan lain yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan ibadah atau sembahyang bagi penganut agama Hindu dan Budha sehingga setiap tenaga pendidik dan peserta didik di sekolah ini dapat melaksanakan ritual keagamaannya secara leluasa di ruang atau tempat peribadahan agama masing-masing. Namun pihak SMA Negeri I Depok belum dapat merespon usulan guru agama Islam ini dengan baik karena keterbatasan anggaran untuk membangun tempat-tempat peribadahan bagi tenaga pendidik dan peserta didik yang beragama Hindhu dan Budha. Guru agama Islam mengatakan :

> "… kami selaku guru agama Islam yang mengusulkan ke sekolah agar setiap agama mempunyai ruang sendiri-sendiri. Jadi walaupun itu tidak direspon atau belum direspon sekolah tetapi kamilah karena kami yang banyak Islam tidak mau dikatakan mendominasi kalau ada masjid tentunya harus ada bukan gereja tapi ruang agama yang cukup Kristen ada, Katolik ada *lha* yang Hindu ini kadang-kadang pindah ke sana pindah

> ke sini semestinya kalau keragaman terakomodir dengan benar seharusnya harus ada ruang yang cukup untuk agama Hindu ini kami perjuangkan untuk perbedaan itu menjadi rahmat tadi…"

Pihak sekolah sudah menyediakan ruangan atau tempat khusus untuk kegiatan keagamaan bagi para siswa penganut agama Katolik dan Kristen, ruangan ini biasanya digunakan penyelenggaraan pendidikan agama, doa bersama dan lain sebagainya. Selain itu, dalam rangka mendukung terlaksananya pendidikan agama dengan baik bagi setiap siswa, pihak sekolah menyediakan berbagai perlengkapan seperti OHP dan transparansi, komputer atau laptop. LCD, CD, VCD player dan layar refleksi gambarnya untuk dipergunakan oleh semua guru agama dalam penyelenggaraan pendidikan agama.

3. Peranan Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Keberagaman latar belakang sosial-budaya para siswa di SMA Negeri I Depok menjadi perhatian khusus para guru sehingga mereka berusaha menyisipkan materi khusus yang berkaitan dengan pemahaman masalah pluralitas bangsa Indonesia dan pentingnya sikap untuk menjunjung tinggi filosofi Bhinneka Tunggal Ika sehingga semua warga negara Indonesia saling hormat-menghormati satu dengan yang lainnya meskipun berbeda agama, budaya, adat-sistiadat dan bahasa daerah yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Bahasa Indonesia berusaha untuk menanamkan pemahaman tentang pluralitas bangsa Indonesia melalui materi dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan sastra yang tidak pernah lepas dengan konteks budaya yang mempengaruhi lahirnya karya sastra tersebut. Karya sastra dapat dipahami sebagai cermin dari kondisi sosial budaya yang melatari penulis sastra tersebut maupun nilai-nilai sosial budaya yang termaktub secara eksplisit amupun implisit dalam setiap karya sastra. Karya sastra pada sisi lain juga dapat menjadi wahana mensosialisasikan nilai-nilai sosial-budaya tertentu yang bersifat konstruktif bagi terbentuknya masyarakat multikultural dalam bingkai kebangsaan Indonesia. Dalam perspektif seperti inilah karya sastra dapat dipahami seperti layar

yang memantulkan dua sisi fenomena sosial, pada satu sisi karya satra merupakan representasi dari kondisi sosial budaya masyarakat dan pada sisi lain karya satra merupakan pantulan gagasan tentang nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi sikap para pembaca atau orang yang mengapresiasi karya sastra tersebut.

Guru Bahasa Indonesia mengatakan:

> "Saya sudah mengimplementasikan kepada anak didik saya tentang multikulturalisme, Indonesia kan terdiri dari beberapa beribu-ribu pulau dan masing-masing pulau itu terdiri dari masyarakat yang berbeda-beda agama dan budayanya lewat sejarah sastra atau lewat sastra-sastra klasik itu kita juga memberikan contoh-contoh kepada anak didik, misalnya tiap daerah kan berbeda cerita dan bahasa dari anak mempunyai karakter atau ciri budaya masing-masing daerah contohnya Jawa tentu berbeda dengan Sunda, Sumatera berbeda dengan Jawa dan seterusnya.
>
> Dalam sastra yang bisa disisipi multikultural tampaknya kita hanya bisa memberi contoh dari masing-masing kebudayaan lalu kita titipkan ke materi pelajaran lalu kita ambilkan materi budaya itu dan kita ambil segi positifnya dan bisa ditindak lanjuti karena di situlah lewat sastra klasik tadi kita sisipkan pesan-pesan moral yang sangat tinggi
>
> … Masing-masing daerah kan mempunyai puisi yang beda lalu nanti masing-masing angkatan juga beda mungkin lewat pantun, puisi, gurindam, syair itu nanti anak-anak akan mengenal, jadi masa Abdullah, masa peralihan, masa lama ini masing-masing puisinya akan berbeda jadi puisi lama ada sekian macam masing-masing angkatan juga mempunyai ciri yang berbeda, misal yang lama, peralihan, modern itu tentu akan mempunyai perbedaan..."

Fungsi reflektif dari karya sastra seperti inilah yang dicoba oleh guru bahasa Indonesia untuk mengajak para siswa merenungi tentang kekayaan budaya, bahasa, adat istiadat dan nilai-nilai budaya luhur yang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Karya sastra klasik Indonesia sangat kaya dengan muatan keberagaman budaya bangsa Indonesia ini. Dengan membaca dan mengapresiasi karya sastra klasik ini para siswa

diajak untuk meresapi cerita-cerita yang memiliki konteks dan konten budaya daerah sehingga para siswa diarahkan untuk mampu memahami kebudayaan dari perspektif pendukung kebudayaan tersebut yakni perspektif penulis karya sastra.

Pemahaman kebudayaan melalui karya-karya sastra memberikan kemungkinan yang lebih luas bagi para siswa untuk tidak saja sekedar memahami kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan yang mereka miliki karena pemahaman dengan disertai penghayatan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra tidak sekedar pemahaman secara kognitif belaka namun juga dapat menyentuh aspek afektif dalam diri para siswa. Emosi atau perasaan para siswa dapat terbawa oleh cerita-cerita yang terkandung dalam karya sastra sehingga dapat menimbulkan kesan yang mendalam mengenai nuansa-nuansa budaya yang terkandung dalam karya sastra. Sentuhan aspek afektif pada para siswa ini sangat penting karena para pengamatan masalah pendidikan sering mengkritisi muatan pendidikan pada saat ini yang lebih menekankan pengembangan aspek kognitif para siswa sehingga para siswa cenderung berkembang kemampuan bernalar dan penguasaan teknis ilmu pengetahuan namun menjadi kurang peka terhadap permasalahan sosial-budaya yang ada. Berkembangnya pemahaman afektif akan menjadi kekuatan motivasional yang akan mendorong para siswa untuk bertindak berdasarkan dorongan emosional yakni menjadi lebih peka dan menghormati perbedaan-perbedaan sosial-budayanya. Melalui pendekatan ini diharapkan para siswa mampu menumbuhkan rasa empati terhadap kondisi lingkungan sosial mereka, bahkan dapat didorong untuk mengembangkan kemampuan menyelami makna budaya lain melalui pendekatan *verstehen* atau memahami makna-makna pola perilaku masyarakat yang berbeda kebudayaannya dari perspektif masyarakat tersebut.

Pemahaman terhadap perkembangan karya-karya sastra dari sastra klasik menuju karya sastra peralihan kearah karya sastra modern juga memungkinkan para siswa untuk memahmi konteks perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat-masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Secara tidak langsung hal ini juga membuka kemungkinan para

siswa untuk memahami dengan lebih baik perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia dari kebudayaan-kebudayaan daerah yang sangat kental terikat dengan nilai-nilai budaya kedaerahan dan kesukuan mengarah kepada ekspresi kebudayaan yang lebih inklusif menggambarkan gejala akulturasi budaya-budaya daerah dan budaya-budaya asing sehingga memunculkan ekspresi budaya baru. .

Guru bahasa Indonesia mengajak para siswanya untuk menganalisis substansi karya-karya sastra yang merepresentasi kebudayaan daerah di Indonesia sehingga para siswa mencintai karya sastra dan budaya-budaya daerah. Para siswa juga diminta untuk melakukan kajian terhadap tema-tema dan amanat yang terkandung dalam karya-karya sastra sehingga diharapkan mereka dapat mencerna substansi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap karya sastra yang mereka analisis. Ia mengatakan:

> "Jadi misalnya kalau kita pas mengajar sastra klasik saya memberi salah satu contoh yang kemudian anak-anak menganalisis menemukan dari tema sampai ke amanatnya, saya persilahkan anak-anak mencari contoh-contoh yang lain lalu mencoba menganalisisnya dari sekian temuan maka antara yang satu dengan yang lain itu terdapat perbedaan yang kemudian dapat kita ambil kesimpulannya ternyata walaupun beda tapi ada kesatuan di sisi lain kita juga untuk menggalang lagi supaya generasi muda tidak melupakan sastra-sastra atau budaya daerah, …"

Penghayatan tentang keberagaman kebudayaan bangsa Indonesia ini akan diekplorasi lebih jauh oleh guru bahasa Indonesia melalui berbagai upaya yang menuntut para siswa untuk lebih bersifat proaktif dalam proses pembelajarannya. Pemahaman para siswa tentang karya sastra dan kandungan nilai-nilai budaya akan menjadi lebih efektif apabila kelas pembelajaran tidak bersifat monoton dan satu arah yakni guru secara terus-menerus mendikte pemahaman karya sastra kepada siswa. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif ketika guru mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang menuntut siswa bersikap aktif yakni mengarahkan siswa untuk membangun konstruksi penafsiran terhadap karya sastra dalam perspektif pemahaman mereka dan mengkaitkan

dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang difahami oleh siswa. Guru bahasa Indonesia mengatakan:

> "Kalau kelas I belum tapi untuk kelas II sudah, kelas I baru ingin saya coba lewat kebudayaan-kebudayaan itu kita mencoba untuk mengapresiasikan lewat pementasan drama lalu membuat videonya, anak-anak tidak hanya dari Jawa semua tetapi ada dari luar Jawa jadi nanti dari masing-masing itu akan kita tampilkan budaya dari Kalimantan, ada Malin Kundang itu bisa kita tampilkan, di situ kita bisa mengambil nilai-nilai yang baik dan tidak baik, yang baik itu yang harus kita tegakkan, yang tidak baik harus dihindari, kami sudah mengajak anak-anak untuk membuat realisasi untuk membuat cerita-cerita dari berbagai daerah untuk dibuat semacam drama dan kemudian di buat videonya untuk ditayangkan."

Para anak didik diajak untuk memahami secara seksama budaya-budaya daerah kemudian mereka secara berkelompok diminta untuk membuat naskah drama secara ringkat dan membuat videonya. Alat-alat komunikasi modern dengan fasilitas multi media memberikan peluang yang luas bagi para siswa untuk mengeksplorasi sumber informasi tentang berbagai ragam budaya daerah di Indonesia dan mengambil substansi nilai-nilai budayanya untuk diolah menjadi naskah drama dan dibuat videonya guna dipaparkan dalam layar untuk ditonton bersama dan kemudian menjadi bahan diskusi para siswa.

Guru Bahasa Indonesia telah menempuh strategi pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan. Dalam hal ini, beberapa metode pembelajaran yang diambil adalah ceramah interaktif, pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan bermain peran. Metode pembelajaran seperti ini sangat relevan dengan materi ajar yang sarat dengan nilai keragaman, nilai perdamaian dan nilai demokrasi. Dengan beragam metode pembelajaran seperti ini member peluang bagi siswa yang memiliki pembawaan kuat dalam aspek pendengaran atau *auditory*, kuat dalam aspek penglihatan atau *visual*, dan kuat dalam aspek gerak atau *kinestethic*.

Pemahaman tentang multikulturalisme juga ditanamkan kepada para anak didik melalui pendidikan agama. Guru agama Islam sangat

menyadari pentingnya hal ini sehingga ia sering mengingatkan kepada para siswa tentang ada keniscayaan tentang pluralitas sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Ada suatu kenyataan sosial bahwa manusia di muka bumi ini terdiri dari berbagai bangsa, suku, memiliki bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keberagaman umat manusia di dunia ini merupakan sesuatu yang pasti ada dan tidak bisa diubah karena hal ini merupakan kehendak Tuhan.

> "…menyakinkan kepada anak-anak untuk menyadari bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah, perbedaan itu sesuatu pasti ada yang memang diciptakan oleh Tuhan, dikuatkan langsung oleh Allah sendiri "sekiranya bukan untuk menguji kamu niscaya kami ciptakan satu umat saja" nah ini kan sudah jelas multikultural adalah sesuatu yang pasti ada dan mesti terjadi dan itu hukum alam yang tidak bisa ditolak oleh manusia …"

Keterangan guru agama Islam tersebut di atas sebenarnya merujuk kepada Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 :

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal".

Keberagaman sosial tersebut bukan hanya dalam aspek bahasa, adat istiadat, identitas kesukuan dan kebangsaan namun juga tentang realitas keberagaman dalam hal agama. Al-Qur'an menegaskan keberagaman agama itu memang menjadi realitas yang harus diterima oleh umat Islam. Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 5, Allah berfirman :

> "Sekiranya Allah menghendaki niscaya Ia menjadikan kamu satu umat saja, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka berlombalah kamu dalam kebaikan." Beragamnya agama dan kepercayaan di dunia harus diterima sebagai sesuatu yang 'alamiah' dan kewajaran.

Pluralitas atau kemajemukan sosial budaya umat manusia di seluruh dunia demikian juga di negara Indonesia merupakan bagian dari *sunatullah*,

suatu keniscayaan dari Allah. Oleh karena realitas kemajemukan akan terus ada sepanjang sejarah peradaban manusia di muka bumi, dengan demikian kemajemukan harus disikapi dengan bijaksana. Realitas umat manusia yang plural harus diterima karena memang sudah dikehendaki oleh Allah. Allah sendiri telah mengisyaratkan agar orang saling kenal-mengenal diantara sesamanya.

Pemahaman siswa tentang keberagaman diharapkan tidak berhenti pada keniscayaan pluralitas sosial bangsa Indonesia dan umat manusia di seluruh dunia, namun guru agama Islam mendorong para siswa untuk merasa yakin bahwa perbedaan-perbekaan sosial itu merupakan bentuk rahmat Tuhan untuk kehidupan umat manusia.

> "… kemudian setelah itu anak-anak menyadari itu bagaimana dengan perbedaan itu dikuatkan dalam hadist nabi " *perbedaan diantara umatku adalah rahmat*" di dalam perbedaan itu diharapkan tidak untuk menjadi sumber bencana tetapi untuk menjadi rahmat keberkahan lalu penjabarannya bagaimana untuk menjadikan keberkahan maka kemudian banyak sekali perbedaan-perbedaan itu yang menjadikan keberkahan satu contoh ada libur natal, ada libur maulid nabi, ada libur Idul Fitri, ada libur nyepi itu kan suatu keberkahan dengan adanya hari raya itu saja sudah masing-masing mendapatkan keberkahan itu contoh kecil yang besar masih banyak lagi."

Adanya beberapa hari raya keagamaan yang oleh pemerintah ditetapkan sebagai hari libur nasional merupakan konsekuensi penghormatan pemerintah dan bangsa Indonesia terhadap eksistensi agama-agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah. Keberagaman agama dan pola perilaku umat pemeluk agama-agama itu membentuk mozaik ekspresi tradisi keagamaan di Indonesia yang sebagian bersifat khas karena bertautan dengan kebudayaan lokal yang ada di berbagai daerah. Tradisi ziarah kubur dalam bulan Sa'ban dalam kalender Hijriah berbeda-beda karena terjalin erat dengan tradisi penghormatan terhadap arwah leluhur suatu suku bangsa sehingga tradisi ziarah kubur antara orang Jawa dengan orang Betawi berbeda, demikian juga tradisi ziarah kubur bagi suku-suku bangsa lainnya baik yang diwarnai oleh ajaran agama Islam maupun agama lain dan kepercayaan yang bersifat lokal. Keberagaman

tradisi ziarah kubur juga dapat diamati hal-hal yang bersifat fisik seperti pakaian adat dan makanan yang disajikan dalam ritual yang menyertai tradisi ziarah kubur. Sebagian besar tradisi keagamaan di Indonesia bercampur dengan budaya loka.

Pluralitas sosial bisa berifat horizontal seperti kemajemukan bangsa Indonesia yang dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya maupun pluralitas vertikal. Selain itu pluralitas sosial juga perlu dipahami dari perspektif vertical, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, pemukiman, pekerjaan, dan ekonomi. Perbedaan-perbedaan sosial yang bersifat horizontal dan vertikal ini apabila tidak dapat dipahami dengan baik dan bijaksana dapat melahirkan benih-benih konflik sosial seperti benturan kepentingan politik, ideologi dan agama. Selain itu perbedaan-perbedaan itu juga dapat dimanipulasi untuk justifikasi atau pembenaran terhadap konflik perebutan akses terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu pemahaman tentang perbedaan sebagai rahmat bagi umat manusia sangat perlu untuk dikembangkan kepada peserta didik agar mereka kelak tidak mudah tergoda untuk mengikuti paradigma pemikiran ekstrem yang secara sengaja mempertentangkan perbedaan-perbedaan untuk untuk tujuan mengadu-domba antarkelompok sosial yang beragam.

Guru agama Islam selanjutnya mencoba menyadarkan kepada para siswa bahwa keberagaman agama itu tidak hanya bermakna ada agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha namun keberagaman juga ada dalam agama Islam itu sendiri. Peserta didik diajak untuk memahami kenyataan sosial dalam komunitas orang muslim di lingkungan tempat tinggal mereka, ada yang disebut sebagai 'orang NU' dan 'orang Muhammadiyah' yang masing-masing memiliki praktik ritual keagamaan yang agak berbeda, misalnya dalam hal pelaksanaan salat Subuh dengan membaca doa qunut atau tidak kadang dihubungkan dengan kategorisasi 'NU' dan 'Muhammadiyah'. Demikian juga dengan ritual keagamaan yang berkaitan dengan kematian seorang muslim yakni ada atau tidak adanya aktivitas tahlilan dan Yasinan juga berkaitan dengan kategorisasi sosial di atas.

> "… Nah kemudian setelah anak-anak kami sadarkan demikian itu harapan saya perbedaan-perbedaan itu akan mendatangkan rahmat itu secara global lalu dalam Islam itu sendiri lebih sempit perbedaan, perbedaan apa itu perbedaan tentang ibadah yang satu *sedakep* yang satunya tidak *sedakep* di dalam kelas itu ada NU, Muhammadiyah kemudian ada aliran yang lain ini juga perbedaan intern ini menjadikan keberkahan juga, anak perempuan ada yang pakai jilbab ada yang tidak sudah perbedaan lagi dan lain sebagainya jadi perbedaan itu banyak sekali perbedaan global, perbedaan intern ini harus disadari kalau manusia tidak menyadari akan lupa dengan pesan Tuhan nggak bisa ditolak multikultural itu ini harus diberitahukan kepada anak…."

Pluralitas dalam umat Islam sendiri ada dan harus disadari sepenuhnya oleh para siswa sehingga mereka dapat menempatkan diri dan bersikap dengan bijaksana. Mengerti latar belakang perbedaan-perbedaan tersebut sangat dianjurkan kepada para siswa sehingga para siswa memahami dengan baik mengapa teman-teman yang sesama muslim memiliki pandangan keagamaan serta amalan atau praktik keagamaan yang berbeda dengan dirinya. Dengan cara memahami dasar-dasar pandangan keagamaan tersebut setiap siswa muslim diharapkan dapat bersikap toleran terhadap praktik-praktik keagamaan yang berbeda dengan diri mereka. Ketidaktauan tentang dasar-dasar perbedaan tersebut cenderung akan melahirkan sikap tidak toleran sehingga dengan mudah akan menuduh sesame muslim sebagai pelaku *bid'ah* atau orang yang membelokkan ajaran agama Islam.

> Dalam menerapkan kepada anak-anak itu misalnya saya menyuruh anak-anak coba baca bacaan ruku' tanpa saya menyebut ala LDII la itu kan sudah memberikan kebebasan tanpa saya menyebut menurut Muhammadiyah tanpa saya menyebut menurut NU itu kan sudah menghargai perbedaan contohnya semacam itu jadi ada yang pakai celana *cingkrang* yang tidak itu saya ingatkan kepada anak-anak saya tanya kenapa tidak memakai celana cingkrang alasannya apa o ada hadistnya nah kenapa anda tidak menutup mata kaki alasannya sholat itu kan tidak boleh untuk sombong lalu pendapat mereka tentang yang tidak menutup mata kaki itu kalau dia memahami hadistnya ya tidak apa-apa itu baru perbedaah dalam beribadah belum nanti

> perbedaan yang lain jadi dalam perbedaan beribadah ini sangat sensitif sekali, pernah saya menegur kok kamu pakai jilbabnya kok begitu misalnya alasannya tidak boleh membentuk tubuh tapi dengan aturan sekolah saya begini bagaimana, kalau dipakai kedua-duanya bagaimana menurut aliran di sana begini, menurut aturan sekolah begini bagaimana kalau dipadukan ini cara kita untuk menghargai perbedaan, perbedaan sekolah dengan perbedaan dia ngaji itu kan berbeda lalu kita padukan sehingga tidak menyalahi ajaran agama mereka belajar di tempat aliran itu dan tidak juga menyalahi aturan sekolah ini cara saya.

Para siswa muslim tidak dilarang untuk mengikuti faham keagamaan Islam apa pun namun diharapkan mereka memahami dengan baik alasan atau dasar-dasar ajaran faham keagamaan tersebut. Dengan cara begitu para siswa tidak bersikap *taklid* atau ikut-ikutan dalam menganut faham keagamaan karena sikap *taklid* itu dapat mengarah pada sikap fanatisme berlebihan kepada fahamnya dan cenderung menyalahkan bahkan mengharamkan faham keagamaan yang lain. Faham keagamaan apa pun yang dianut siswa muslim tidak boleh bertentangan dengan peraturan sekolah.

> Kalau dikatakan sistem itu tidak tapi metode untuk menyadarkan mereka sekali lagi perbedaan itu adalah rahmat kemudian yang ke pertama silahkan melakukan apa saja yang penting tahu dasar hukumnya kemudian yang kedua silahkan anda berbeda tetapi jangan yang pokok kalau hal-hal yang urukiyah, cabang, dibatebel itu silahkan tapi jangan asal ikut-ikutan tanpa mengetahui dasar hukumnya, la kalau mereka tidak mengetahui dasar hukumnya saya masuk lalu menyampaikan misalnya kaitannya dengan Yasinan dan tidak Yasinan seperti itu kan ada yang paham dengan Yasinan dan tidak paham, anda itu jangan bicara tentang Yasin saja Quran itu 30 juz 114 surat jangan hanya baca Yasin kemudian tidak baca yang lain anda berarti menokohkan/ mengkultuskan surat Yasin beribadah malah tidak dapat ibadah. Kemudian untuk membuka wacana ternyata Yasin itu Quran bukan karena aliran, bukan karena paham. Jadi saya mengarahkan bukan karena aliran, bukan karena paham kemudian ada yang setuju Yasinan dan tidak, saya sampaikan kenapa mereka kok Yasinan hadistnya dibacakan Yasin ketika ada orang mau meninggal, ada orang meninggal, pemahaman orang meninggal ini saat akan meninggal, apakah sudah meninggal

> maka lacak dahulu jadi rata-rata memang banyak mereka itu hanya ikut-ikutan tidak mengetahui dasar hukumnya lha ini saya coba tolong kamu cari ya yang benar yang mana karena Yasinan itu yang dipandang membaca Qurannya.

Di SMA Negeri 1 Depok Sleman ada organisasi keagamaan untuk siswa muslim yang bernama Rois atau Rohani Islam. Pengurus Rois ini biasanya anak-anak yang mempunya pemahaman agama yang relatif lebih banyak dan mendalam dibandingkan dengan siswa muslim pada umumnya. Pada saat ini ketua Rois adalah Bintang, siswa kelas XI IPA2. Guru agama Islam menyatakan kepada pengurus Rois dan siswa muslim lainnya bahwa ke-Islam-an seseorang tidak bisa diukur dari *jenggot* dan celana *congklang*. Guru agama Islam kadang-kadang menjelaskan kepada anak-anak yang bercelana *congklang* dan memilihara serta memanjangkan *jenggot* : "… anda jangan lupa yang dikatakan orang baik yang masuk surga itu bukan karena *jenggot* atau celana *congklang*nya tapi ibadahnya..". Menyadarkan anak-nak didik muslim yang sudah menyerap faham keagamaan tertentu merupakan hal yang tidak mudah, guru agama Islam mengakui bahwa cara untuk meluruskan pemahaman keagamaan itu membutuh waktu yang relatif lama. Apabila siswa-siswa muslim yang memiliki faham keagamaan khusus ini mulai berbicara 'keras' maka guru agama Islam akan menjelaskan sedetail mungkin dengan mengajak mereka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan bantuan logika agar mereka memahami perbedaan-perbedaan tentang penafsiran ajaran agama Islam. Bagi siswa-siswa yang tetap mempertahankan serta berkehendak menyebarkan faham keagamaan ekstrem, guru agam Islam memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal itu, sebagaimana yang dikatakan :

> "Cara mengatasinya anak-anak di sini macam-macam ada anak yang istilahnya NII (Negara Islam Indonesia) saya saja pernah mau diajak ke NII dan itu sudah lama sekarang tidak ada karena sudah saya intimidasi dalam arti saya *warning* kalau ada yang menyebarkan aliran itu pilihanya hanya dua, anda yang keluar dari SMA 1 Depok ini atau saya yang harus menangkap anda. Untuk mengatasi mereka tidak berkembang karena saya pernah kecolongan tapi sepuluh tahun yang lalu, kemudian setelah

> itu saya bentengi dengan itu Insya Allah perbedaan-perbedaan multikultural di *intern* saya punya Rois di sinilah tempatnya saya tidak di kelas. Selain menerangkan hal tersebut, guru juga menjelaskan kepada siswa-siswa bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang layak untuk disembah dan diabdi manusia. *"Dialah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Dia mempunyai nama-nama yang baik (asmaul husna)"*.

Dengan cara pendekatan pengajaran agama seperti inilah guru agama Islam di SMAN I Depok mencoba memproteksi para anak didiknya dari pengaruh faham keagamaan yang bersifat ekstrem dan bertentangan dengan Pancasila.

Penanaman paham multikulturalisme juga menjadi muatan dalam pengajaran agama Katolik di SMAN I Depok. Sekolah ini biasanya menyelenggarakan kegiatan *retret* setiap tahun sekali, biasanya diadakan di Kaliurang. *Retret* adalah kegiatan yang berkaitan dengan spiritual atau agama, biasanya meliputi kegiatan menyendiri atau mengasingkan diri bersama suatu komunitas keagamaan. Beberapa *retret* dilakukan dalam kesunyian, sementara yang lain dalam suasana berbagi rasa menurut pengarahan pembimbing spiritual atau fasilitator. *Retret* sering dilaksanakan di daerah pedesaan atau tempat yang memberikan suasana damai dan tenang. Dalam *retret* biasanya terdapat jadual bagi peserta untuk melakukan refleksi, berdoa dan berbagi rasa. Sebanyak 52 siswa beragama Katolik terlibat aktif dalam *retret* tersebut, kadang-kadang *retret* tersebut diselenggarakan bersama dengan SMAN Banguntapan, SMAN 3 dan SMAN 11. Kegiatan *retret* tersebut bertujuan untuk memperdalam iman dan khusus untuk murid kelas III lebih diorientasikan pada mempersiapkan mereka untuk lulus serta mempersiapkan masa depan mereka. Pendalaman iman bagi siswa kelas I bertujuan agar setiap murid dapat menghayati secara pribadi kemudian para siswa diarahkan para siswa menerapkan penghayatan keimanan tersebut dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Guru agama Katolik SMAN I Depok menilai kegiatan *retret* ini sangat bagus bagi pembinaan keimanan pribadi para siswa karena biasa setelah mengikuti *retret* ini para siswa perilaku yang lebih toleran terhadap rekan-rekannya. Apabila sebelum *retret* seorang siswa biasanya bersikap pemarah dan mudah tersinggung

terhadap kata-kata temannya menjadi lebih penyabar serta bersikap lemah lembut terhadap teman-temannya. Mereka yang sebelum *retret* biasa berkata-kata 'kotor' dan sering membentak-bentak kalau sudah kesal terhadap temannya menjadi lebih santun dalam bertutur kata. *Retret* dapat meningkatkan kepekaan sosial para siswa terhadap sesama sebagai perwujudan kedewasaan iman mereka.

Demikian contoh dari peran guru agama dalam menanamkan pemahaman dan sikap toleransi antara siswa satu dengan lainnya agar mereka saling menghargai dengan sesama teman sekolah, guru-guru agama yang lain juga memasukan muatan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran agama baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, ada peran lain yang cukup penting dalam penanaman sikap multicultural yakni dari guru BK atau Bimbingan dan Konseling. Guru BK memiliki tugas untuk memberikan *advice* kepada siswa yang memiliki permasalahan-permasalahan tertentu yang dianggap menjadi factor penghambat proses belajar siswa yang bersangkutan. Guru BK memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakan, minat dan keribadian peserta didik. Salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan tugas guru BK adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial mereka dalam konteks kehidupan komunitas sekolah dan masyarakat. Namun kadang kala permasalahan hubungan sosial siswa bisa berawal dari permasalahan dalam keluarga siswa itu sendiri. Oleh karena itu dalam berbagai kesempatan guru BK sering mengatakan tentang pentingnya keluarga dalam membangun karakter para siswa yang berlandaskan pada etika dan moral yang dibangun dalam setiap keluarga. Guru BK mengatakan:

> "…Kita bicara seberapa kuat benteng moral kita itu di dalam kebudayaan-kebudayaan tadi sebenarnya di keluarga-keluarga, di intansi manapun ketika ada moral itu sudah melekat ketika ibu menasihati anaknya jangan nyontek, ibu menasihati suaminya yang jujur dan sebagainya, jadi ini konteks-konteks etika dan moral dalam keluarga…"

Keluarga memiliki peran penting dalam penanaman etika dan moral kepada para siswa. Dengan mengambil contoh pada keluarga orang Jawa, komunitas orang Jawa dibangun atas dasar cinta, kepedulian, kepercayaan, keadilan dan tujuan bersama. Pada masa balita, seorang anak tumbuh berkembang dalam keluarga yang penuh cinta kasih dan membimbing anak-anak untuk terlibat dalam kelompok-kelompok sosial yang lebih besar lagi seperti keluarga luas, teman-teman sepermainan dan lingkungan sosial lainnya. Lingkup interaksi sosial anak-anak berkembang dari lingkup kasih sayang orang tua dalam lingkungan keluarga, hubungan kekeluargaan dengan kaum kerabat, persahabatan dan kepercayaan terhadap sesama teman, kebaikan hati orang-orang lain, dan seorang anak secara perlahan akan melibatkan diri dan peduli dengan sesama warga masyarakat. Konsepsi moral dalam diri seorang anak berkembang melalui perluasan jaringan interaksi sosial ini.

Komunitas dengan berbagai karakteristik tersebut secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi dan membentuk konstruksi moral seorang anak. Di sekolah, ketika anak-anak didik tumbuh dan berkembang di komunitas sekolah, terciptalah dukungan di komunitas sekolah, terciptalah dukungan otoritatif pembentukan norma dan kebaikan komunitas sekolah. Dukungan otoritatif ini tidak serta merta berlangsung dengan sendirinya namun membutuhkan kepercayaan. Guru BK tidak bisa memaksa siswa untuk menginternalisasikan norma-norma melalui berbagai praktik belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah. Membangun kepercayaan antara guru dengan siswa itu penting sehingga para siswa bersikap terbuka untuk mengkonsultasikan permasalahan-permasalahan yang menghambat proses belajar. Inilah yang dibangun oleh para guru dengan siswanya sehingga komunitas sekolah yang baik dapat terbentuk berdasarkan kepercayaan atau *trust*. Keberhasilan dukungan otoritatif dalam memperkuat etika dan moral para siswa ini membutuhkan komunitas sekolah yang baik dengan subyek utama adalah para siswa yang seharusnya paling diperhatikan. Dalam konteks seperti inilah guru BK memegang peran penting sebagai ujung tombak untuk membangun komunitas sekolah yang dilandasi oleh curahan perhatian kepada para siswa.

Guru BK dapat mendorong terbentuknya komunitas sekolah yang baik dan kuat sehingga komunitas sekolah dapat berperan sebagai perluasan bentuk dari suatu keluarga. Keberhasilan satu anggota keluarga merupakan keberhasilan keluarga besar sekolah tersebut sebaliknya kegagalan satu anggota keluarga juga bermakna sebagai keprihatinan bersama seluruh anggota keluarga sekolah. Anggota komunitas sekolah dihargai karena keberadaan mereka, bukan hanya karena kontribusi yang mungkin diberikan untuk tujuan bersama. Dengan demikian anak didik yang memiliki permasalahan dalam mengikuti proses pembelajaran tidak ditinggalkan atau diabaikan namun sebaliknya anak didik tersebut perlu mendapat perhatian yang lebih dari pihak sekolah, khususnya dari guru BK.

Anak-anak didik hidup dalam masyarakat majemuk di mana nilai-nilai sosial-budaya tampak terus berubah dan anak-anak didik disuguhi dengan segala model dan diperkenalkan dengan segala macam pendapat tentang apa yang dinilai benar dan salah. Teknologi informasi dan komunikasi modern menyuguhkan segala bentuk fenomena modernitas. Batas-batas kelompok-kelompok sosial tradisional telah memudar, setiap anak didik dapat mengakses informasi dari segala penjuru dunia baik informasi yang berisfat negative maupun positif dalam perspektif budaya tertentu. Modernitas telah menghadirkan kontradiksi nilai-nilai budaya, batasan nilai-nilai budaya tradisional terus menerus terdistorsi oleh nilai-nilai baru yang hadir bersamaan dengan budaya massa. Generasi muda pada saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya massa global seperti *fashion*, *smartphone*, *gadget*, *internet*, *café*, *fast-food*, dan *shopping-mall*. *Mall* menjadi ruang-ruang pamer dari ikon-ikon budaya massa global yang mengkondisikan generasi muda hidup dalam relasi timbal balik dengannya. Budaya massa global menjanjikan suatu *way of life* baru yang menggiurkan bagi kawula muda, menawarkan kemudahan, kelezatan, kecepatan, gaya, hiburan, kesenangan, kemewahan, fantasi, sensualitas, seksualitas dan kebebasan. Dengan menyerap dan 'mengkonsumsi' budaya massa, kawula muda merasa memperoleh muara dalam proses pencarian identitasnya. Secara ringkas, budaya massa global telah menghipnotis kawula muda untuk meresapi gaya hidup hedonisme

dan konsumerisme. Masyarakat pada segala jaman memiliki sesuatu yang dipuji dan disembah, manusia dahulu memiliki roh nenek moyang atau penguasa alam sehingga muncul ritual penyembahan dewa-dewi penguasa laut dan gunung, manusia sekarang memiliki sesuatu yang dipuja yakni simbol kemewahan hidup yang termanifestasikan dalam merk produk busana, *handphone*, mobil dan lain sebagainya. Guru BK sangat menyadari kontradiksi nilai-nilai budaya dalam era globalisasi ini yang telah melahirkan 'dilema moral', ia menyebutkan: "… dilema moral yang justru menarik untuk kita diskusikan…". Hal yang menarik dari solusi yang ditawarkan oleh guru BK SMAN I Depok ini adalah ia menawarkan perspektif budaya Jawa agar anak-anak mengerti tentang budaya Jawa sekaligus menganalisis dari sudut pandang filosofi budaya Jawa yang tergambar dalam cerita wayang purwa. Ia mengatakan:

> "…kita belajar dari tokoh-tokoh wayang misalnya Prabu Karno itu sebenarnya dilema antara membela Kurawa atau membela saudara-saudaranya sendiri tapi karena dia adalah seorang kesatria yang memiliki lembaga negara.."

Prabu Karno memilih untuk membela negaranya meskipun harus berperang melawan saudara-saudaranya sendiri. Seorang kesatria memiliki kewajiban untuk membela negaranya, apa pun resiko yang harus dihadapi. Prabu Karno sebagai kesatria di Negara Astina yang ikut bertanggungjawab membangun dan membina kelembagaan negaranya tidak rela untuk mengkhianati negara dan tanah-airnya. 'Dilema moral' seperti cerita wayang tersebut semakin terasa dalam kehidupan modern ketika batas-batas imaginer kebudayaan dan kesukubangsaan semakin memudar karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan seorang anak didik menyerap berbagai aspek dari budaya global dan nilai-nilai budaya liberal. Berbagai adat tradisi yang dahulu dianggap luhur oleh generasi orang tuanya, pada saat ini justru identik dengan ketertinggalan, 'jadul', kuno dan bahkan bisa dianggap sebagai konsekuensi dari gagap teknologi.

Salah satu hal yang dianggap sebagai gejala kemerosotan etika pada generasi muda adalah ketidaktahuan anak-anak didik sekarang dengan adat sopan santun yang bersumber pada etika pergaulan orang Jawa.

Guru BK mengatakan:

> "…biasanya orang Jawa itu mengajarkan kepada anaknya jangan *jangkar* dengan orang tua, tapi bagaimana situasi keadaan sekarang ini banyak anak yang sudah tidak tahu tata krama dan saya melihat anak muda berbicara dengan orang tua itu bicaranya seperti *buto cakilan* itu antara orang tua dengan anak-anak karena sudah terbiasa dengan budaya seperti itu yang tidak punya sopan santun…"

Memudarnya adat sopan santun pada generasi muda ini juga tidak lepas dari dampak globalisasi informasi dan gaya hidup anak muda. Namun menurut guru BK hal ini sebenarnya kurang substansial karena bahasa apa pun, apalagi bahasa daerah seperti bahasa Jawa pasti mengalami perubahan baik mengarah kepada kemajuan atau kemunduran, beberapa puluh tahun lagi bahasa Jawa bisa kehilangan sebagaian besar penuturnya. Penggunaan bahasa halus atau *kromo* dalam bertutur sapa antara generasi muda dengan generasi tua apabila dipandang dari sisi etika maupun moral sebenarnya tidak berkaitan langsung karena lebih utama sikap tubuh atau *gesture* yang menunjukkan rasa hormat. Sebenarnya bagus kalau ada anak muda pada saat ini bisa bersikap hormat dan berkata *nggih* apabila diberi nasehat oleh orang yang lebih tua. Guru BK memberi contoh pada cerita wayang yakni tokoh Ontoseno dan Ontorejo yang memiliki pembawaan tidak bisa berkata halus dengan orang yang lebih tua namun tetap bisa bersikap hormat kepada orang yang lebih tua.

> "…di cerita pewayangan itu Ontoseno dan Ontorejo itu *kan* tidak bisa *boso* (*kromo inggil*) tetapi itu bukan masalah etika dan moral, itu tidak bisa diinternalisasikan, yang penting bisa ngomong *nggih* itu sudah lumayan, *gesture* bahasa tubuhnya terwakili melalui *nggih* tadi, tapi tidak tahu entah sekian tahun lagi bahasa Jawa seperti apa…"

Bahasa Jawa sebagai *lingua franca* sebagai sebagai komunikasi sehari-hari dalam keluarga mungkin semakin terkikis namun diharapkan nilai-nilai etika dan moralitas yang terkandung dalam budaya Jawa bisa terus tertransformasi sesuai dengan perkembangan masyarakat Jawa yang semakin modern.

D. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menegah Atas Tiga Maret Yogyakarta

1. Kebijakan SMA GAMA Dalam Penerapan Budaya Multikultural

SMA Gama Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang bersifat 'nasionalis', tidak memiliki afiliasi dengan lembaga keagamaan dan tidak memiliki landasan ideologis keagamaan tertentu, sekolah berusaha membangun budaya 'nasional' dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah SMA Gama bercerita bahwa sekolah ini semenjak dari awal didirikan sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan 'nasional', tenaga pendidik dan peserta didik memiliki karakter plural dari semua agama yang diakui pemerintah. Di sekolah ini lebih mengedepankan upaya pembangunan karakter siswa dengan penanaman nilai-nilai moral dan menjaga kedisiplinan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Setiap siswa bebas mengadopsi budaya daerah maupun budaya asing namun pihak mendorong kepada setiap siswa untuk konsisten menghayati dan mengamalkan ajaran agama masing-masing.

Kepala SMA GAMA mengatakan:

> "… di awal berdirinya itu memang di sini itu sekolah 'nasional' jadi memang semua agama itu ada di sini sehingga bagaimana di sekolah ini justru kita melihat satu sama lain tidak terlihat adanya perbedaan agama, jadi satu kultur sesuai dengan pendirinya kemudian di dalam pengetrapan kami juga menganjurkan kepada bapak-ibu guru dan kita juga selalu *mengetrapkan* sambil memasukkan karakter bagaimana bahwa di sini semua agama ada tetapi masing-masing itu bisa mengetrapkan kami dan juga guru yang lain itu selalu memasukkan dari semua agama apapun pasti kita terapkan di situ sambil mengajar juga begitu pasti Tuhan akan memberikan dari segi apapun asalkan kamu tidak hanya mempersiapkan materi tapi moral itu juga harus dijaga kerena dari pertama tujuan pendirian SMA Gama kebetulan saya dari awal itu adalah untuk kedisiplinan jadi kedisiplinan segala hal walaupun mskin kesini itu makin perkembangan sehingga anak itu budaya-budaya asing kan masuk tetapi kita tetap ke arah visi misi SMA Gama walaupun mungkin anak itu namanya perkembangan anak mencari identitas diri

> ya semaunya sendiri tetapi walaupun anak tidak senang kita kembali ke situ kalau tidak bagaimana kan orang tua sudah mempercayakan kepada sekolah jadi disini adalah ciri khas Sekolah Nasional tidak membedakan dan kami juga mengikuti saja usulan anak mau diadakan sholat berjamaah itu silahkan karena kebetulan saya sendiri juga Katholik tapi kami juga tetap seperti yang diutarakan bapak-ibu guru serta murid tadi, saya tidak segan-segan mengajak mereka untuk menjalankan sholat saya pernah tanya satu persatu kamu sholatnya bolong-bolong tidak saya selalu mengingatkan jadi agama apapun kalau dipegang dan dijalankan betul saya yakin kesuksesan di depan kita jadi ini yang sering kami masukkan ke anak-anak mungkin mengajarnya hanya sedikit.

Kepala SMA GAMA menegaskan identitas 'nasional' untuk lembaga pendidikan yang ia pimpin. Seluruh *stakeholders* yang menyokong berlangsungnya lembaga pendidikan ini tetap berusaha keras untuk mempertahankan ideologi nasionalisme sebagai kerangka rujukan nilai-nilai budaya yang melandasi para pendiri SMA GAMA untuk membangun lembaga pendidikan ini. Konsep nasionalisme secara bebas dapat dimaknai sebagai faham kebangsaan Indonesia yang mendorong seleuruh warga negara untuk cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Faham nasionalisme ini juga mengajak para pendukungnya untuk mencintai dan membela kepentingan bangsa dan negara Indonesia tanpa syarat. Pendukung faham nasionalisme disebut kaum nasionalis atau orang-orang yang sangat mencintai bangsa dan tanah airnya, mereka ini siap berkorban apa saja untuk mempertahankan martabat bangsa dan tanah air Indonesia. Bangsa Indonesia yang bersifat plural tetap dianggap sebagai satu kesatuan yag tidak dapat dipisah-pisahkan. Keberagaman bangsa Indonesia tersebut digambarkan secara tepat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika sangat dijunjung tinggi oleh seluruh penyelenggara pendidikan di SMA GAMA didorong semangat untuk mempertahankan dan melestarikan misi nasionalisme para pendiri lembaga pendidikan ini.

Penerapan filosofi Bhinneka Tunggal Ika sangat relevan dengan realitas sosial budaya para siswa SMA GAMA. Ibu Siti, guru sosiologi di SMA GAMA menyatakan bahwa lebih kurang 50 persen dari populasi

siswa sekolah ini berasal dari luar Jawa dan memiliki latar belakang budaya etnis yang bermacam-macam dan agama yang berbeda-beda. Guru-guru lain, seperti guru Bimbingan dan Konseling di sekolah ini juga mengatakan tidak sedikit muridnya yang berasal dari Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Keberagaman latar sosial budaya para siswa tidak hanya dari sisi pluralitas latar etnis dan budaya daerahnya namun juga agama yang mereka anut. Agama yang dianut oleh para siswa antara lain Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Pluralitas sosial budaya menjadi karakteristik menonjol dari populasi siswa SMA GAMA Yogyakarta. Masing-masing siswa dengan latar budaya etnis mereka tentu memiliki konsekuensi keragaman pola perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

SMA Gama Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang bersifat 'nasionalis', tidak memiliki afiliasi dengan lembaga keagamaan dan tidak memiliki landasan ideologis keagamaan tertentu, sekolah berusaha membangun budaya 'nasional' dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah SMA Gama bercerita bahwa sekolah ini semenjak dari awal didirikan sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan 'nasional', tenaga pendidik dan peserta didik memiliki karakter plural dari semua agama yang diakui pemerintah. Di sekolah ini lebih mengedepankan upaya pembangunan karakter siswa dengan penanaman nilai-nilai moral dan menjaga kedisiplinan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Setiap siswa bebas mengadopsi budaya daerah maupun budaya asing namun pihak mendorong kepada setiap siswa untuk konsisten menghayati dan mengamalkan ajaran agama masing-masing. Kepala sekolah sebagai seorang Kristiani sering mengingatkan anak-anak didiknya untuk salat pada setiap memasuki waktu salat wajib. Pada ada acara resmi di sekolah seperti upacara bendera peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan upacara-upacara bendera lainnya, selalu ada sesi berdoa bersama yang diselenggarakan secara Islam karena mayoritas siswa beragama Islam namun doa dibacakan dalam bahasa Indonesia, sedang guru dan siswa beragama lain dipersilakan untuk berdoa menurut cara agama masing-masing. Salam resmi yang dipergunakan semua guru, kecuali guru agama ketika melaksanakan

pembelajaran agama, adalah ucapan "selamat pagi" dan "selamat siang".

Kepala sekolah sebagai seorang Kristiani sering mengingatkan anak-anak didiknya yang beragama Islam untuk salat pada setiap memasuki waktu salat wajib. Hal ini menggambarkan semangat religiusitas yang lintas iman, dengan pemahaman bahwa ketaatan anak-anak didik terhadap ajaran agamanya diharapkan dapat menjadi landasan yang penting bagi pembentukan karakter siswa yang baik ke arah budi pekerti luhur. Ibu kepala sekolah selalu mendorong bapak dan ibu guru untuk memberi contoh atau suri teladan bagi anak-anak didiknya untuk *mengetrapkan* agama mereka masing-masing. Agama secara umum masih dianggap menjadi kerangka rujukan etis dari sebagian warga masyarakat, selain nilai-nilai etis yang ada dalam budaya tradisional warga masyarakat. SMA GAMA sebagai lembaga pendidikan yang berideologi 'nasional' bukan berarti mengabaikan kehidupan keagamaan bagi seluruh penyelenggara pendidikan dan peserta namun justru mendorong penghayatan dan pengamalan agama mereka masing-masing.

Kebijakan kepala sekolah untuk mendorong pengamalan atau praktek kehidupan keagamaan tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang yang berlaku. Amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 yang mewajibkan pemerintah untuk menyelenggarakan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membangun budi pekerti yang luhur dalam kerangka mencerdaskan bangsa. Dalam Undang_Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan nasional justru memprioritaskan kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang bermakna mendahulukan agama dari pada ilmu pengetahuan. Selanjutnya dalam pasal 4 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan

secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. UU No.20 tahun 2003 lahir dalam Era Reformasi yang memberikan ruang yang besar bagi proses demokratisasi yakni mengarah pada pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah.

SMA GAMA Yogyakarta dalam rangka mengemban amanat UU No.20 tahun 2003 khususnya pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama juga mempersiapkan guru agama Islam, Katholik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Dengan cara demikian setiap siswa mendapat kepastian memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pendidikan agama di SMA GAMA Yogyakarta diselenggarakan selama dua jam setiap minggu. Ketika ada kegiatan pelajaran agama Islam, para siswa Islam tetap berada di kelas, sedangkan siswa non-muslim boleh keluar kelas dan untuk yang siswa non muslim pelajaran agama diselenggarakan setiap hari Selasa dan Rabu di ruang tersendiri.

Pihak sekolah juga mengadakan peringatan hari raya qurban atau Idhul Adha yang melibatkan semua pihak dengan cara menggalang iuran qurban untuk membeli binatang qurban yang melibatkan guru dan murid. Kegiatan ini biasanya disebut 'latihan berqurban', dagingnya untuk dibagikan kepada warga sekitar sekolah yang termasuk kategori miskin, bukan berdasarkan kategori agama. Sebagian daging qurban yang lain dimasak dan dimakan bersama oleh segenap guru dan siswa di sekolah. Para siswa non muslim terlibat aktif dalam kegiatan 'latihan berqurban' sebagai bentuk penghargaan dan toleransi mereka terhadap teman-teman mereka yang beragama Islam. Dengan seperti para siswa non muslim ikut merayakan kebersamaan mereka dengan seluruh teman-temannya yang beragama Islam.

Kegiatan 'latihan berqurban' merupakan upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada seluruh siswa SMA GAMA guna mengembangkan sikap dan perilaku yang

bersifat inklusif. Para siswa memang memiliki keragaman agama yang dianutnya namun berbeda agama bagi para siswa bukan bermakna tidak ada kerjasama namun justru mereka dapat berkolaborasi untuk menyelenggarakan suatu 'ritus' keagamaan tanpa meninggalkan identitas agama mereka masing-masing. Kegiatan 'latihan berqurban' ini juga merupakan upaya sosialisasi atau proses penanaman kebiasaan dan nilai-nilai multikulturalisme kepada para siswa. Kegiatan ini juga merupakan proses sosialisasi yang membantu masing-masing siswa untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah. 'Latihan berqorban' merupakan upaya mensosialisasikan peserta didik ke dalam kebiasaan, nilai-nilai, sikap, peran, kompetensi dan cara memahami 'dunia sosial' yang dimiliki bersama oleh keluarga besar SMA GAMA. Para siswa sebagai peserta didik di sekolah harus belajar untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan teman-teman sesama siswa, guru dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan 'latihan berqurban'. Sosialisasi menjadi kata kunci dalam membangun kemampuan para siswa untuk hidup berkelompok dengan teman-teman sekolah, guru-guru dan warga masyarakat lainnya. Kemampuan bersikap dan bertindak secara inklusif seperti ini sangat diperlukan oleh para siswa sehingga tumbuh kemampuan dalam diri setiap siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah terus belajar menjalin hubungan interpersonal dengan orang tua, teman, guru, dan komunitas kampung tempat tinggal mereka.

Foto 7
Kegiatan Hari Raya Qurban melibatkan semua unsur dari sekolahan mereka saling toleran dan gotong royong.
(Sumber: Dokumen SMA Gama Yogyakarta)

2. Sarana dan Prasarana

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 memberikan penegasan pentingnya pendidikan agama kepada para peserta didik karena tujuan pendidikan agama untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Manusia yang cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat tinggi namun memiliki akhlak yang buruk justru sangat berbahaya bagi kehidupan umat manusia. Selain itu, dalam pasal 12 ayat (1) disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pendidikan agama merupakan hal yang penting dalam menyiapkan para siswa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama masing-masing melalui kegiatan pengajaran, pembibingan dan pelatihan agar para siswa memiliki dasar keyakinan yang kuat tentang nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan yang beradab. Salah satu tujuan akhir dari pendidikan agama adalah mendorong para siswa untuk dapat mengembangkan akhlakul karimah atau budi pekerti yang luhur, bertanggungjawab dan menghormati sesama makhluk Tuhan di dunia. Pendidikan agama merupakan upaya sadar dan sistematis agar para siswa mengetahui dasar-dasar keimanan serta norma-norma dasar keagamaan yang meliputi apa yang diperintahkan Tuhan dan apa yang dilarangNya serta memahami agama sebagai petunjuk menuju terbentuknya pola perilaku para siswa yang dirahmati Tuhan.

Dalam kerangka penerapan amanat UU Sisdiknas tersebut, pihak SMA GAMA berusaha sepenuhnya untuk memfasilitasi pendidikan agama sehingga setiap siswa mendapat pendidikan agama yang maksimal. SMA GAMA mempersiapkan guru agama yang seagama dengan agama-agama yang dianut oleh para muridnya yakni guru agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. SAMA GAMA tidak bersifat deskriminatif terhadap penganut agama minoritas, sebagai contoh apabila hanya ada satu orang murid yang beragama Budha selalu ada guru agama Budha yang siap untuk memberikan pelajaran agama Budha. SMA GAMA memberikan fasilitasi kegiatan pendidikan agama Islam dengan

menyediakan ruangan yang berfungsi sebagai mushola meskipun tidak diberi nama khusus yang menggambarkan bahwa ruangan itu tempat sembahyang para siswa yang beragama Islam. Ruangan tersebut bersifat multi fungsi karena bisa digunakan untuk aktivitas lain bahkan aktivitas pendidikan agama selain Islam namun dalam pemanfaatan sehari-hari lebih sering dipergunakan untuk sembahyang sunat dluha dan sembahyang wajib dluhur bagi siswa muslim. Sekolah juga menyediakan fasilitas tempat *wudlu* sebagai bagian kelengkapan dari keberadaan 'mushola'. Imam salat di 'mushola' SMA GAMA adalah guru agama atau guru yang lain. Namun pada saat tertentu ketika belum ada bapak guru yang hadir di 'mushola' itu, seorang murid pria dapat menjadi imam pada shalat Dhuhur atau Ashar.

Ruangan tempat untuk sembahyang atau salat tersebut tidak diberi nama 'mushola' namun para siswa, guru dan karyawan SMA GAMA yang beragama Islam biasa menggunakan tempat itu untuk sembahyang dluhur dan ashar. Tidak menutup kemungkinan ruangan itu untuk digunakan untuk kegiatan ritual keagamaan oleh penganut agama lain. Pak Ikhrom, guru agama Islam SMA GAMA mengatakan, "… memang selama ini kita mengenal sebagai tempat suci hanya istilah mushola itu karena kita mengajak mereka ayo ke mushola lebih akrab untuk memudahkan mereka supaya lebih akrab ke mushola kalau tempat suci mereka tidak akrab maka itu hanya strategi untuk memudahkan, aslinya yang lain boleh masuk ke sana".

Penyelenggaraan pelajaran agama dilakukan di ruang kelas atau ruang yang khusus disediakan khusus untuk kegiatan tersebut. Pelajaran agama di SMA GAMA dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu. Pelajaran agama Islam diselenggarakan di masing-masing kelas karena kebetulan mayoritas siswa beragama Islam, sedangkan pelajaran agama selain Islam diselenggarakan di ruang khusus untuk pelajaran agama. Ruang untuk penyelenggaraan pelajaran agama non Islam di ruangan yang tidak sebesar ruang kelas utama namun hal ini menurut seorang guru agama SMA GAMA merupakan sesuatu yang proposional dan bersifat fungsional sesuai dengan kebutuhan yang ada. Pada saat akan diselenggarakan pelajaran agama Islam di ruang kelas utama, kepada

para siswa non muslim dikatakan bahwa mereka ditunggu di kelas pembelajaran agamanya masing-masing. Para guru baik guru agama Islam maupun guru lainnya tidak pernah mengatakan kalau akan diselenggarakan pelajaran agama Islam, para murid non muslim harus keluar kelas namun mereka dipersilakan menuju ruang 'kelas' pelajaran agama masing-masing karena sudah ditunggu guru agama mereka di ruang 'kelas'nya.

3. Peranan Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Para guru di SMA GAMA Yogyakarta sepenuhnya menyadari bahwa realitas latar budaya dan agama para murid di sini sangat beragam, Ibu Siti guru Sosiologi bahkan memperkirakan sekitar 50 persen dari populasi siswa berasal dari luar Jawa. Para siswa memiliki keberagaman asal-usul daerah, etnis, bahasa ibu, budaya etnis dan agama sehingga 'komunitas' siswa-siswi SMA ini menjadi komunitas plural atau wadah interaksi anak-anak murid dari berbagai daerah yang mencerminkan pluralitas masyarakat Indonesia.

Pluralitas budaya para siswa ini oleh Pak Ikhrom, guru agama Islam SMA GAMA, dipahami sebagai realitas sosial seperti *es buah* bukan *es jus*, mereka berbeda-beda namun menjalin interaksi sosial yang harmonis dan masing-masing siswa tetap tampil dengan identitas sosial-budaya mereka. Pihak sekolah, khususnya para guru tidak menghendaki proses peleburan identitas para siswa sehingga menjadi realitas sosial seperti *es jus.* Pak Ikhrom mengatakan:

> "… dulu ketika saya masuk di sini ada yang lebih penting saya datang disini menggambarkan dan ingin menanamkan kepada anak untuk melihat realitas itu bukan sebagai *es jus* tetapi sebagai *es buah* kenapa begitu? *Es jus* terdiri dari berbagai macam kemudian dijadikan satu dan tidak bisa dipisahkan kalau *es* buah itu dicampur dalam satu wadah tetapi bisa dipisahkan tetapi dalam *es buah* saja saya sampaikan kepada anak-anak kita itu hidup dalam dunia seperti ini maka jadilah kamu orang yang berbeda dalam bingkai yang sama tetapi punya rasa ke-Indonesia-an, punya rasa *es buah* bukan *es jus* itu saya tanamkan kepada mereka.".

Para guru dan pihak sekolah tidak mengharapkan adanya proses sosial yang mengarah kepada *melting pot* dalam proses interaksi dan penyesuaian antarsiswa di sekolah ini sehingga masing-masing siswa kehilangan identitas sosial-budayanya dan membentuk identitas sosial-budaya yang baru.

Semangat menghormati keberagaman sosial-budaya 'keluarga besar' SMA GAMA itu juga tercermin dalam berbagai upacara atau forum besar di sekolah, ketika kepala sekolah atau guru memulai pidato atau sambutan resminya selalu mewakili keberagaman identitas sosial-budaya tersebut yakni ucapan 'multi' salam: Assalamualaikum Wr.Wb., Selamat Pagi, Selamat Siang, Salam Sejahtera, Hom Suasti Astu dan sebagainya. Pak Ikhrom sebagai guru agama Islam dalam suatu kesempatan pernah mengucapkan 'multi' salam dan dalam suatu pelajaran agama Islam pernah dipertanyakan oleh siswa mengapa sebagai guru agama mengucapkan 'multi' salam tersebut. Pak Ikhrom menjawab tidak ada salahnya apabila ia mengucapkan 'multi' salam tersebut untuk menghormati seluruh hadirin yang memiliki agama yang berbeda-beda.

Materi pendidikan agama, para guru mengikuti kurikulum pendidikan agama yang sudah ada namun masih terbuka peluang untuk menyisipkan materi pemahaman budaya multicultural. Guru agama Islam ini mengatakan:

> "Kalau materi agama kan kita mengikuti kurikulum yang ada itu pasti tetapi kalau saya mengajar di sini itu biasanya saya mengawali dengan sebuah cerita kecil yang memotivasi mereka baik itu dari sisi kemanusiaan keagamaan maupun nasionalisme itu supaya mereka punya wawasan yang luas saya sering menyampaikan kepada mereka sesungguhnya kalau kita ke Malioboro boleh jalan ini lurus terus kamu muter sana muter sini ketemunya di Malioboro kalau pun agama kita ini itu jalan kita teman kita agamanya lain itu hanya jalan ketemunya di sana saya sering begitu, dan kalau ada materi kita menyantuni anak yatim saya ajarkan kepada mereka bahwa anak yatim itu tidak dibatasi oleh agama siapapun yang yatim itu perlu kita santuni dan ada juga ajaran toleran di sini memang anak kita sering terbawa oleh masyarakatnya saya mengajarakan agama itu saya sampaikan pada mereka bahwa agama itu cinta …"

Bagi Pak Ikhrom, agama tidak perlu dipertentangkan dengan nasionalisme. Rasa bangga dan cinta kepada bangsa serta tanah air Indonesia dapat berjalan selaras dengan implementasi ajaran agama Islam. Selain itu, ajaran agama Islam itu mengarahkan kepada pemeluknya untuk bersikap inklusif. Anjuran bersikap dan berbuat baik yang sangat dianjurkan dalam Islam itu tidak hanya bagi sesama umat Islam namun wajib kepada semua orang.

Pak Ikhrom juga mengatakan kepada siswa muslim bahwa mereka boleh mengucapkan selamat hari raya keagamaan kepada orang yang berbeda agama karena alasan kemanusiaan. Pak Ikhrom selalu memotivasi para siswa muslim untuk mengembangkan rasa kemanusiaan dalam penerapan ajaran keagamaan dan semangat nasionalisme dalam menjalin hubungan dengan sesame warga masyarakat. Selain itu, Pak Ikhrom juga mengajak para siswa untuk mengenal agama lain karena dengan cara demikian mereka akan lebih mengenal agamanya sendiri. "… sering saya sampaikan kepada mereka sesungguhnya kita bisa menemukan agama kita ketika mengenal agama lain, saya cinta agama saya karena saya mengenal agama lain …", demikian yang dikatakan Pak Ikhrom kepada para muridnya.

Selain memahami agama lain dan para murid juga diajak untuk menghormati agama lain. Mereka tidak boleh mengejek agama atau kepercayaan lain karena perbuatan itu akan mendorong kearah saling mengejek dan saling menistakan agama masing-masing pihak. Pak Ikhrom mengatakan kepada para murid kalau mereka mengejek agama orang lain, suatu saat nanti agamanya juga akan diejek secara lebih keji oleh penganut agama lain. Lebih lanjut Pak Ikhrom mengatakan apabila agama dihadirkan dengan cinta kasih maka Indonesia pasti akan jaya, sebaliknya apabila pemahaman agama yang *kolot* dipertahankan seperti berteriak-teriak "Allahu Akbar" kemudian melemparkan batu, akan berbahaya. Pak Ikhrom tidak menghendaki pemahaman agama anak-anak didiknya kuat namun perilakunya jelek atau memperlihatkan perilaku yang beringas dan tidak bersahabat terhadap pemeluk agama lain.

Para guru agama di SMA GAMA sangat menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam relasi antarsiswa yang berbeda agama. Para siswa yang beragama Katolik juga diajak memahami pengertian tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, peduli terhadap sesama, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif. Proses pemahaman ini dengan metode *sharing* pemahaman dan pengalaman, setelah guru agama menjelaskan makna cara implementasinya kemudian meminta para siswa untuk sharing menurut perpsektif dan pengalaman pribadi siswa bagaimana cara mengembangkan perilaku jujur, bertanggungjawab, disiplin, peduli dengan orang terdekat, perilaku santun, ramah terhadap lingkungan alam, bagaimana mengembangkan kemampuan setiap siswa untuk saling bekerjasama, cinta damai dengan landasan cinta terhadap sesama, dan bagaimana mengembangkan sikap responsif dan pro-aktif dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dan *sharing* pemahaman serta pengalaman antarsiswa ini bisa berlangsung selama beberapa kali pertemuan. Selain itu setiap siswa juga diwajibkan mengikuti ibadah mingguan di gereja kemudian dalam pertemuan di kelas pendidikan agama Katolik masing-masing siswa juga diminta untuk menceritakan apa substansi kotbah dalam ibadah mingguan yang sudah diikuti untuk dibagikan dengan teman-teman dan bagaiama siswa diajak untuk merefleksikan ajaran itu dalam pribadi siswa yang bersangkutan.

Ibu Yuliana, guru agama Katholik mengatakan:

> "Setiap hari Minggu saya berusaha menganjurkan kepada setiap siswa untuk mendengarkan dan mencoba mempraktekkan dalam kehidupan, kemudian pada hari Selasa saya berusaha untuk mengajak mereka me-*sharing*-kan apa yang menjadi pengalaman mereka sehingga tidak terpatok pada teori tetapi bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan setiap hari."

Dengan cara demikian diharapkan terjadi proses internalisasi ajaran-ajaran gereja dalam diri pribadi masing-masing siswa. Ajaran agama Katolik dalam dimensi intelektual yang berbasis pada pengetahuan yang akan menerangkan tingkat pemahaman para siswa tentang pokok-pokok ajaran gereja. Kewajiban para siswa untuk secara rutin mengikuti

misa di gereja bertujuan untuk melatih kepatuhan para siswa dalam menjalankan ritus-ritus keagamaan. Perpaduan dari diimensi intelektual dan kepatuhan menjalankan ritus-ritus agama Katolik ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan para siswa terhadap kebenaran pokok-pokok ajaran gereja. Guru agama Katholik sebenar juga mengharapkan para siswa mampu meningkat ke tahap *religious feeling* sehingga mereka mampu menghayati kebenaran imannya dan muncul pengalaman-pengalaman spiritual yang bersifat pribadi. Inti dari pendidikan agama seperti ini adalah tidak membanjiri anak-anak didik dengan doktrin-doktrin keagamaan saja namun bagaimana ajaran agama itu bisa difahami dan dihayati dalam realitas kehidupan sehari-hari para siswa baik di lingkungan rumah, sekolah, gereja dan kehidupan masyarakat.

Melalui aktivitas *sharing* pengalaman keagamaan seperti ini diharapkan para siswa bisa mengembangkan rasa tanggungjawab sosial kepada para siswa, mereka semua adalah bersaudara seiman dan sepenanggungan yang memikul tanggungjawab bersama untuk menebarkan berita suka cita dari Tuhan yakni bagaimana hukum kasih dihayati sebagai tugas pribadi dan komunitas orang beriman.

Anak-anak didik diajar untuk tidak sekedar mendengarkan kotbah di gereja saja melainkan mendengarkan dengan kesungguhan hati sehingga melahirkan pemahaman yang dapat mendorong perubahan pola perilaku anak didik menjadi lebih berbudi pekerti halus dengan dilandasi iman kepada Tuhan untuk dipraktekkan dalam kehidupan di rumah, sekolah dan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik dan memiliki potensi kerawanan sosial seperti konflik sosial antarkelompok sosial yang berbeda latar budaya dan keagamaan, pendidikan agama di sekolah memiliki peran yang sangat strategis untuk menanamkan pemahaman tentang masyarakat majemuk yang ada dalam realitas kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini menjadi tantangan besar dalam implementasi pendidikan agama di sekolah karena pendidikan agama dapat berperan seperti pisau bermata dua, pada satu sisi memberi penegasan tentang kebenaran agama masing-masing dan pada sisi lain secara implisit bisa memberikan penekanan pemahaman bahwa agama

lain dianggap tidak benar dan layak 'untuk diperangi'. Pemahaman yang bersifat parsial mengenai paham keagamaan dapat menjerumuskan para siswa menjadi kader militan yang siap bersikap *intolerant* terhdap siapapun yang berbeda agamanya. Seharusnya pendidikan keagamaan selain memupuk rasa keimanan dan ketaqwaan juga menumbuh-kembangkan toleransi antarumat beragama. Toleransi berarti sikap menenggang, menghargai, dan membiarkan pendirian, pandangan, kepercayaan dan pola perilaku yang berbeda dari orang atau kelompok orang lain. Sikap toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat terhadap sesama manusia. Toleransi merupakan suatu sikap yang menekankan kesetaraan derajat bagi mereka yang memiliki adat kebiasaan dan keyakinan agama yang berbeda-beda.

Guru Bimbingan dan Konseling SMA GAMA mempertimbangkan perlunya member penekanan pada materi penanaman nilai-nilai moral dalam mendidik para siswanya karena semenjak dihapuskan PMP (Pendidikan Moral Pancasila), lebih berorientasi pada pendidikan kewarganegaraan, porsi pendidikan moral menjadi jauh berkurang. Pada sisi lain tantangan bagi generasi muda semakin besar khususnya gelombang pengaruh budaya liberal yang datang bersamaan dengan budaya massa secara tidak langsung mendistorsi nilai-nilai moral yang dibangun dari kearifan budaya lokal. Pada saat ini dan masa yang akan datang, anak-anak muda termasuk juga siswa SMA setiap hari melalui berbagai bentuk mass media elektronik dan cetak, maupun media sosial *online* lainnya disuguhi tawaran budaya massa yang mengusung gaya hidup hedonisme dan konsumerisme. Gaya hidup anak muda adalah cara hidup mereka yang dapat diidentifikasi dari bagaimana anak muda itu beraktivitas sehari-hari atau bagaimana mereka menghabiskan waktunya, selain itu gaya hidup anak muda juga dapat diamati dari penampilan atau bagaimana mereka menampilkan diri. Di lura jam sekolah, anak-anak muda banyak menghabiskan waktunya berinteraksi dengan teman sebaya mereka di *mall* atau pusat perbelanjaan. Selain itu mereka juga menjalin interaksi dengan teman-teman mereka melalui jejaring sosial *online.* Pusat perbelanjaan yang dikemas gemerlap menawarkan sejuta pesona citra diri yang *keren*, modern dan *trendy* atau *fashionable.* Mereka

agar tampak gaul dan tidak ketinggalan mode harus selalu meng*update* gaya penampilan mereka seperti pakaian, jam tangan, *handphone* dan kendaraan bermotor, semuanya harus baru serta ber-*merk.* Angan-angan, cita rasa dan pola perilaku anak muda yang *gaul* sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya pop yang dibangun oleh kekuatan pasar global. Gaya hidup anak-anak muda juga banyak terilhami oleh para selebriti yang tampil di media massa. Gaya penampilan dan citra diri yang disuguhkan para selebriti menjadi idola anak muda.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi para siswa pada saat ini, guru BK SMA GAMA mencoba untuk meneguhkan kembali nilai-nilai moralitas bagi anak didiknya. Secara umum dan universal sebenarnya ada dua nilai moral dasar yang sebaiknya diinternalisasi oleh setiap siswa sekolah yakni rasa hormat dan tanggungjawab. Seorang siswa seharusnya memiliki rasa hormat terhadap harga diri orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Rasa hormat kepada harga diri orang lain sebenarnya berkaitan dengan adanya rasa hormat terhadap diri sendiri. Seorang anak didik yang tidak memiliki rasa hormat terhadap dirinya akan mudah tergoda untuk berbuat segala sesuatu yang tidak baik, perbuatan yang dapat merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Contoh perbuatan yang merugikan diri pribadi siswa adalah penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Namun pengertian rasa hormat terhadap diri sendiri sebenar lebih luas dari itu, seperti bertutur kata dan berperilaku yang sopan juga mencerminkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Konsep harga diri atau kehormatan diri secara mudah dihubungkan rasa malu, para siswa didorong untuk menjaga kehormatan dirinya sehingga mereka tidak dipermalukan karena akibat perilaku mereka yang tidak baik.

Nilai-nilai moral seperti nilai kehormatan diri ini biasanya telah disemaikan semenjak anak-anak masih kecil dalam keluarga mereka masing-masing. Secara umum orang bersepakat bahwa merupakan lembaga sosial yang bertanggungjawab terhadap pendidikan moral anak-anak. Keluarga juga merupakan sumber utama peletakan dasar pendidikan moral bagi anak-anak. Keluarga juga merupakan lembaga sosial yang paling lama berpengaruh terhadap perkembangan moral

anak-anak, sedangkan lembaga sekolah termasuk para gurunya bisa berubah setiap tahunnya. Namun keluarga melalui peranan ayah dan ibu memiliki peran membesarkan dan membimbing anak-anak selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dengan anak-anak yang diliputi rasa kasih sayang akan memberikan kesan yang mendalam dalam diri anak-anak yang merasakan dicintai dan dihargai dalam keluarga mereka. Peran orang tua dalam keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai moral yang disemai melalui pola pengasuhan yang penuh kasih sayang sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang juga penuh kasih kepada diri sendiri maupun kepada sesame orang bahkan terhadap makhluk hidup yang lain. Peranan guru di sekolah termasuk guru BK hanyalah mendorong untuk lebih berkembang lagi benih-benih kasih dan rasa kehormatan diri itu dalam diri setiap anak didiknya.

Kehormatan merupakan salah satu kata kunci untuk membangun moral dan karakter anak didik yang baik. Guru BK menterjemahkan konsep hormat itu menjadi saling menghormati antar siswa. Menghormati teman sekolah yang lain berarti juga menghormati dirinya sendiri, demikian inti pesan moral yang disampai oleh guru BK SMA GAMA kepada para muridnya. Apabila seorang siswa ingin dihormati oleh siswa yang lain maka ia juga harus menghormati siswa lainnya. Prinsip hubungan timbal-balik saling menghormati ini merupakan 'hukum pola perilaku' yang berlaku umum, apabila seorang siswa menghina siswa lainnya maka ia juga akan merasakan penghinaan yang serupa. Guru BK juga menekan kepada para siswa agar mereka saling menghormati satu dengan lainnya termasuk menghormati agama yang dianut masing-masing siswa. Selain itu, para siswa juga diarahkan untuk saling menghormati latar budaya teman-teman mereka di sekolah.

> "… kalau untuk budayanya sih iya kami mengajarkan berbagai macam budaya sebagaimana kita menghargai mereka semua jadi kita berasalnya kan macam-macam dan berbeda-beda la bagaimana menghargai perbedaan itu misalnya ada yang dari Sumatera, Kalimantan ada yang dari Jawa NTB, NTT itu pada intinya kita harus saling menghargai janagn sampai menyinggung satu dengan yang lain jadi saya tetap menerapkan

> itu ketika ada beberapa yang agak menyinggung itu pasti saya ingatkan dan saya arahkan… “

Guru BK memberikan contoh secara tidak langsung untuk menghormati setiap orang dengan salah satu cara ketika ia masuk kelas selalu mengucapkan salam untuk semua pemeluk agama yang ada di kelas tersebut.

> “…Kalau saya sendiri misalnya melakukan salam Assalamualaikum itu memang kepada anak yang muslim ketika saya masuk dan itu umum biasanya Selamat Pagi atau Selamat Siang seperti itu….”

Selain itu, para siswa juga diingatkan tentang tanggung jawab sebagai pelajar yang memiliki kewajiban utama untuk belajar sebaik mungkin guna memperoleh bekal pengetahuan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik pada waktu yang akan datang. Namun tanggung jawab juga memiliki dimensi sosial yakni kemampuan untuk merespon atau menjawab dan itu berarti berorientasi kepada orang lain, memberikan perhatian dan secara aktif memebrikan respon terhadap apa yang orang lain terutama orang yang dekat dengan kehidupan para siswa, memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Keluarga para siswa terutama orang tua, bapak ibu para siswa memiliki keinginan agar anak mereka berhasil dan juga berharap agar anaknya memiliki prestasi dalam belajar. Dalam hal ini, tanggungjawab setiap siswa menekankan pada kewajiban positif mereka untuk belajar sebaik mungkin sehingga tidak mengecewakan orang tua atau keluarga mereka. Keluarga terutama orang tua telah melimpahkan kasih sayang dan berkorban harta benda untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak-anak mereka maka anak-anak sebagai siswa juga memiliki tanggungjawab untuk belajar di sekolah dengan sebaik mungkin sehingga ia mampu mempersembahkan prestasi yang baik dan membanggakan orangtuanya. Inilah tanggungjawab utama setiap siswa, guru BK sebagai guru pendamping bagi para siswa memiliki tugas dan peranan untuk memotivasi para siswa agar menyadari tanggungjawabnya dan mampu memenuhi semua kewajibannya sebagai pelajar sehingga para siswa memperoleh kehormatan sebagai siswa yang

bertanggungjawab dan memiliki prestasi akademik yang baik. Guru BK berusaha mendorong para siswa untuk memiliki rasa tangungjawab yang besar yakni melaksanakan kewajibannya di sekolah dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

SMA GAMA Yogyakarta selalu mengadakan kegiatan berdoa bersama yang diikuti oleh seluruh guru, karyawan dan siswa setiap saat menjelang pelaksanaan ujian nasional. Seluruh hadirin diajak memanjatkan doa permohonan perlindungan dan pertolongan Tuhan agar para siswa diberi kesehatan dan kemampuan untuk mengerjakan seluruh materi ujian nasional dengan baik. Kegiatan doa bersama ini dipimpin oleh seorang guru yang beragama Islam dan pembacaan doa juga menurut tuntunan agama Islam, kepada hadirin yang tidak memeluk agama Islam dipersilakan untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Penyelenggaraan doa bersama ini menurut tata cara agama Islam bukan berarti diskriminatif terhadap pemeluk agama lainnya namun semata-mata karena mayoritas para siswa beragama Islam. Selanjutnya, untuk penyelenggaraan doa permohonan untuk setiap agama dilaksanakan di ruang-ruang yang tersendiri. Biasanya murid yang beragama Kristen dan Katolik dijadikan satu dengan didampingi oleh guru-guru agamanya. Doa bersama bagi siswa beragama Kristen dan Katolik biasanya dipimpin menurut agama Kristen atau Katolik, secara bergantian, tahun ini dipimpin secara Kristen dan tahun depan dipimpin secara Katolik. Kegiatan berdoa untuk murid yang beragama Hindu diselenggarakan di ruangan yang berbeda dengan dipimpin oleh guru agama Hindhu, demikian juga murid yang beragama Budha juga diajak berdoa di ruangan tersendiri bersama guru agama Budha. Kegiatan doa bersama seperti ini juga diselenggarakan setiap awal tahun ajaran dengan tata cara seperti di atas.

Kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, karyawan dan bahkan alumni adalah *event* hari ulang tahun SMA GAMA Yogyakarta yang diadakan setiap tahun secara meriah. Kepanitiaan peringatan hari jadi SMA GAMA ini selalu melibatkan kepengurusan OSIS, anggota kepanitiaan terdiri dari siswa yang beragama Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Sikap perilaku yang inklusif dari para siswa SMA

GAMA dapat dilihat dari terpilihnya Indro yang berasal dri Sumatera Utara dan beragama Kristen sebagai ketua OSIS SMA GAMA Yogyakarta padahal mayoritas siswa di sekolah ini beragama Islam dan berasal dari Jawa.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan berbasis multikultural merupakan suatu proses pendidikan berjenjang yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan seperti status sosial, etnis, gender dan agama. Dengan demikian dalam masyarakat yang multikultural akan tercipta kepribadian yang cerdas, bijak dan santun dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman. Paradigma pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial di antara keragaman etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Namun sungguh sayang sampai saat ini, pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum memiliki kebijakan maupun regulasi tentang pendidikan multikultural.

Berdasarkan dari hasil penelitian adalah bahwa SMA yang dijadikan obyek penelitian, meskipun tidak ada arahan dari pemerintah daerah tentang pendidikan multicultural karena memang tidak terdapat kebijakan dan regulasi tentang pendidikan multikultural namun sudah berupaya menerapkan nilai-nilai multikultural kepada para siswanya.

1. Kondisi peserta didik atau siswa di SMA yang menjadi obyek penelitian cukup beragam. Di SMA sampel ini hidup dan berkembang bermacam-macan etnis, antara lain etnis Jawa, Ambon, Maluku, Cina, Madura, Sunda, Palembang, Sumatra, dan Bali. Selain itu, hidup

lima kelompok agama, yaitu agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha yang masing-masing kelompok berbeda itu hidup saling hormat-menghormati dan toleransi baik antara guru dengan murid dan sesama siswa itu sendiri. Kelompok yang berbeda tersebut oleh sekolah diberi kebebasan untuk beraktualisasi sesuai dengan identitas kebudayaannya masing-masing. Masing-masing siswa mendapat pendidikan agama dari guru agama yang sesuai dengan agama masing murid sehingga semua sekolah yang menjadi obyek penelitian sudah memenuhi amanat UU No.20 tahun 2003 khususnya pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama juga mempersiapkan guru agama Islam, Katholik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu. Dengan cara demikian setiap siswa mendapat kepastian memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

2. Upaya penanaman nilai-nilai multikultural dilaksanakan oleh para guru terutama guru-guru yang mengampu mata pelajaran yang termasuk dalam kategori ilmu sosial seperti bahasa Indonesia dan sosiologi serta guru agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai inklusif berdasarkan ajaran masing-masing agama.
3. Penanaman nilai-nilai multikultural juga dilaksanakan melalui berbagai aktivitas organaisasi kesiswaan dan kegiatan keagamaan yang kepanitiaannya bersifat gabungan lintas agama. Pemilihan pengurus OSIS di semua sekolah yang menjadi obyek penelitian, berlangsung secara demokratis karena setiap siswa tidak dibedakan jenis kelamin, agama, aras atau asal suku bangsanya memiliki kesempatan yang sama yang duduk dalam jajaran kepengurusan OSIS.

B. Saran

Nilai-nilai multikultural sangat penting untuk disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada para siswa agar berkembang pola pemikiran serta pola perilaku yang inklusif sesuai dengan semboyan sesuai dengan julukan Yogyakarta sebagai *City of Tolerence,* dipertimbangkan sangat mendesak agar pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merumuskan kebijakan dan regulasi yang mengamanatkan adanya pendidikan multicultural di Sekolah Menengah Atas.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, Y.,

2005 *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media

Asy'arie,M.,

2003 "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa". *http//www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini.htm*. Diakses pada 14 Januari 2014

Azra,A.,

2004 "Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia Bhenika Tunggal Eka).*http//www.republika co.id*. Diakses pada 15 Januari 2014

Baidhawy, Z.,

2005 Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.

Bukhori, M.,

2010 "Pendidikan Multikultural". *http//www. Paramadina. wordpress.com*. Diakses 10 Januari 2014

Chaeruman dan Ruslan Pasari

2010 "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Sekolah". *http//www.penerapan-pendidikan-multukultural-di-sekolah.com.* Diakses Rabu Tanggal 7 Mei 2014.

Fanda, D.

2011 *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Institusi Pendidikan*. Bogor: SMP Bina Insani.

Kamus Besar Bahasa Indonesia,
2001 *Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka

Kementerian Agama RI
2014 "Survei Pendidikan Keagamaan Kristen Katolik Hindu Budha Dan Konghuchu" . *kemenag.go.id*. Diakses Selasa 7 Mei 2014

M. Agus, N.,
2008 *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book

Mahrus, I.,
2009 "Peran Guru Pendidikan Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Di SMA N 3 Yogyakarta)". *Skripsi* Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Trabiyah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Mahfud.C.,
2008 *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhlisin
2008 "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SMA N 3 Yogyakarta)". *Skrispi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Sardiman
1996 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suparlan,P.,
2002 "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", *Jurnal Antropologi Indonesia,* Yogyakarta: Kampus Universitas Gajah Mada.

Sulistyo, R.,
2001 "Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Islam ((Studi Tentang Pendidikan di TK Budi Mulia II Pandean Sari Yogyakarta)", *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Sugiyono

2008 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi,A.,

1996 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H.,

2004 "Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional". Jakarta: Grasindo.

UU No. 20 Tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

UU RI N0. 14 Tahun 2005

Tentang Guru dan Dosen. Bandung: CV. Citra Umbara

Winarno, S.,

1989 *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

http://www.pendidikan-diy.go.id/file/perda/perda-6-2008.pdf. Diakses Kamis 29 Mei 2014

http://www.kompasiana.com/catatan/2013/01/29/masihkah-jogja-berhati-nyaman-523977.html. Diakses Selasa 3 Juni 2014

http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/05/22/mn6wwr-angka-kekerasan-pelajar-di-yogyakarta-meningkat. Diakses Selasa 3 Juni 2014.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (th)	Pekerjaan	Asal Sekolah
1.	Dra. Sun Lestari	52	Kepala Sekolah	SMA Gama
2.	Vivi Pramita, S.Pd	41	Humas	SMA Gama
3.	Dra. Hj. Tri Puji, H.	41	Guru Agama Islam	SMA Gama
4.	Robertus Indrawan	49	Guru Agama Katolik	SMA Gama
5.	Drs. Bambang Eko, P.		Guru BK	SMA Gama
6.	Dra. Siti Kusbarini	41	Guru B.Indonesia	SMA Gama
7.	Yuliana	17	Siswa	SMA Gama
8.	Olivia Gama Putri	17	Siswa	SMA Gama
9.	Ariamsyah, SPd I	27	Guru Agama Islam	SMA Taman Madya
10.	Dra. Cicilia Sri, P.	44	Guru Agama Katolik	SMA Taman Madya
11.	Arien Mariastuti	46	Guru Agama Kristen	SMA Taman Madya
12.	Suharso Bayu, K.,S.Ag	40	Guru Agama Hindu	SMA Taman Madya
13.	Amiarsih, S. Ag	43	Guru Agama Buda	SMA Taman Madya
14.	Dahlia Caterina	17	Siswa	SMA Taman Madya
15.	Lucky Prasetya	17	Siswa	SMA Taman Madya
16.	Dra. Septi Tasmiyati	46	Guru B. Indonesia	SMA Taman Madya
17.	Drs. Amin Priyanto	46	Kepala Sekolah	SMA Taman Madya
18.	Drs. Jaka Marsono	55	Humas	SMA N I Depok
19.	Ariyanto	37	Karyawan	SMA N I Depok
20.	Drs. Bambang	56	Guru B. Indonesia	SMA N I Depok
21.	Sigit Eko, S., S Pd.	51	Guru Sejarah	SMA N I Depok
22.	Cicilia Siswanti, S.Pd.	43	Guru Agama Katolik	SMA N I Depok
23.	Drs. Siswanto	56	Guru Agama Islam	SMA N I Depok
24.	Dra. Laksmi Widiharti	52	Guru PKn	SMA N I Depok
25.	Anak Agung Gede	16	Siswa	SMA N I Depok
26.	Robet Marta	17	Siswa	SMA N I Depok

27.	Drs. I.Wayan Swasana	52	Guru Agama Hindu	SMA N 3
28.	Drs. Ketut Arda	49	Guru Agama Budha	SMA N 3
29.	Dra. Hj. Siti Mariyam	56	Guru Agama Islam	SMA N 3
30.	Drs. Marcus	56	Guru Agama Katolik	SMA N 3
31.	Dra. Dwi Rini,W., MM	55	Kepala Sekolah	SMA N 3
32.	Inria Astari Zahra	16	Siswa (Ketua Osis)	SMA N 3
33.	Th. Susanti	16	Siswa	SMA N 3
34.	Drs. Bambang P.	54	Dispora	DIY
35.	Dra. Yani Ari	49	Dinas Pendidikan	Kota Yogyakarta